KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA PEDESAAN DAERAH BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA PEDESAAN DAERAH BALI

Peneliti/Penulis :

1. Dra. Si Luh Swarsi
2. Drs. I Gst. Ngrh. Agung
3. Dra. Cok Suryawati
4. Drs. Wy. Losen Dharmadi

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Rika Umar
3. Drs. Ign. Arinton Pudja

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986

DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
TANGGAL 19 Nop. 1986
ASAL - USUL No. 212/448 L

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Bali Tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Akhli perorangan, dan para peneliti/ penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

PENGANTAR

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1985/1986 telah berhasil menyusun naskah Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Bali.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,

(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI.

Halaman

KATA PENGANTAR iii

KATA SAMBUTAN v

DAFTAR ISI. vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Latar Belakang 1
2. Masalah 3
3. Tujuan Utama 5
4. Ruang Lingkup 6
5. Pertanggungjawaban Ilmiah 7

BAB II IDENTIFIKASI 11
1. Lokasi, Lingkungan Alam, Penduduk 11
2. Sistem Sosial 19
3. Mata Pencaharian 20
4. Sistem Religi 23

BAB III KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DI DAERAH BALI 28
1. Pada Masa Anak-anak 29
2. Pada Masa Remaja 38
3. Pada Masa Pengantin dan Masa Hamil 41
4. Dalam Keluarga Batih (Nuclear Family) dan Keluarga Luas (Extended Family) 54

BAB IV PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN BALI 64
1. Dalam Sistem Sosial 64
2. Dalam Mata Pencaharian Hidup 71
3. Dalam Sistem Religi 74
4. Dalam Pendidikan 80

BAB V ANALISIS DAN IMPLIKASI 85
BIBLIOGRAFI 95
INDEKS 98

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

KATA SAMBUTAN v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Latar Belakang 1
2. Masalah 3
3. Tujuan Utama 5
4. Ruang Lingkup 6
5. Pertanggungjawaban Ilmiah 7

BAB II IDENTIFIKASI 11
1. Lokasi, Lingkungan Alam, Penduduk 11
2. Sistem Sosial 19
3. Mata Pencaharian 20
4. Sistem Religi 23

BAB III KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DI DAERAH BALI 28
1. Pada Masa Anak-anak 29
2. Pada Masa Remaja 38
3. Pada Masa Pengantin dan Masa Hamil 41
4. Dalam Keluarga Batih (Nuclear Family) dan Keluarga Luas (Extended Family) 54

BAB IV PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN BALI 64
1. Dalam Sistem Sosial 64
2. Dalam Mata Pencaharian Hidup 71
3. Dalam Sistem Religi 74
4. Dalam Pendidikan 80

BAB V ANALISIS DAN IMPLIKASI 85
BIBLIOGRAFI 95
I N D E K S 98

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG.

Gerak dan dinamika masyarakat membawa kecenderungan untuk mengemukakan banyak permasalahan yang dihadapi, termasuk di dalamnya masalah wanita. Masalah wanita merupakan suatu masalah yang integral dari masyarakat dan masalah ini telah banyak mendapat sorotan serta penanganan dari pemerintah. Hal ini berarti telah adanya kesadaran akan peran dan andil wanita pada pembangunan karena kemajuan wanita pada hakikatnya berarti pula kemajuan suatu negara.

Hal ini terbukti, sejak zaman penajajahan, kebangkitan wanita telah ada, dan adanya pahlawan-pahlawan wanita sekitar tahun 1817. (Suyatni Koentowijono; 1977, 5). Di daerah Bali, telah banyak pahlawan-pahlawan wanita yang ikut berjuang bersama Resimen Ngurah Rai. (S. Pendit; 1979, 368-390). Hal tersebut membuktikan, bahwa wanita sejak revolusi fisik telah ikut berjuang untuk mempertahankan tanah airnya.

Peranan yang cukup tinggi bagi kaum wanita di Bali, secara normatif pada hukum Hindu, telah mendapatkan kedudukan yang tinggi dan diistimewakan, walaupun dalam realitasnya masih ada ketimpangan. Pernyataan di atas, tersurat pada çloka-çloka dari pustaka *Menawa Dharmaçastra* atau pada lontar *Manu Dharmaçastra.* Hal ini akan diuraikan pada bab yang membahas mengenai kedudukan dan peranan wanita.

Di samping itu pula untuk membahas dan mengerti kedudukan dan peranan wanita, perlu diketahui, pola sikap dan tingkah laku dari keluarga inti dalam suatu organisasi sosial di tempat wanita itu berada. Organisasi ini didasarkan atas hubungan suami istri dan anak-anak mereka (Djojodingoeno, 1959), (Newdoch, 1949). Hal tersebut berarti bahwa berbicara mengenai peranan wanita tidak bisa lepas dari sistem kekerabatan masyarakat setempat.

Perlu disadari, menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan berarti hanya sebagai tindakan berperikemanusiaan yang adil. Tindakan berupa mengajak, mendorong wanita di

pedesaan untuk berpartisipasi dalam perkembangan merupakan suatu tindakan yang tepat (Pujiwati Sajogijo, 1981).

Tindakan yang tepat, dapat dibuktikan oleh adanya sumber daya manusia dalam pembangunan sebagai salah satu modal dasar. Khusus di daerah Bali secara kuantitas jumlah wanita lebih besar dari jumlah pria. Jumlah ini telah tampak sejak ± 10 tahun. Untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan di atas adalah komposisi jumlah penduduk antara laki-laki dan wanita dari sejak tahun 1974 sampai dengan 1985. Lihat tabel I di bawah ini.

Tabel I.1
Komposisi Penduduk Propinsi Bali Diperinci Menurut Jenis Kelamin.

No.	Tahun	Luas Wil. (Km.)	Penduduk			Ket.
			Laki-laki	Wanita	Jumlah	
1.	1984	5.632,86	1.252.628	1.276.016	2.528.644	
2.	1983	idem	1.238.492	1.263.678	2.502.170	
3.	1982	idem	1.232.884	1.258.145	2.491.029	
4.	1981	idem	1.230.853	1.256.513	2.487.366	
5.	1980	idem	1.225.334	1.248.794	2.474.128	
6.	1979	idem	1.160.897	1.193.550	2.354.447	
7.	1978	idem	1.152.930	1.186.944	2.339.874	
8.	1977	idem	1.144.123	1.178.598	2.339.874	
9.	1976	idem	1.134.844	1.165.602	2.300.446	
10.	1975	idem	1.106.413	1.127.952	2.234.365	
11.	1974	idem	1.085.545	1.108.643	2.194.188	

Sumber : dari buku statistik daerah Bali 1983.

Berdasarkan jumlah angka-angka yang tercantum dalam tabel I.1 di atas, nyata bahwa secara kuantitas jumlah penduduk wanita merupakan potensi sumber daya manusia yang cukup tinggi untuk digerakkan serta dimanfaatkan. Secara kuantitas dalam sistem sosial budaya masyarakat Bali telah membakukan fungsi yang berdasarkan seksual di mana seperangkat tugas kewajiban golongan wanita dalam hal tertentu berbeda dengan golongan laki-laki. Perbedaan itu terwujud dalam berbagai realitas sosial yang dipedomani oleh sistem norma dan sistem nilai menurut budaya Bali. Contoh konkrit memperjelas pernyataan seperti: mengurus rumah tangga; membuat sesajen (melaksanakan upacara keagamaan dan banyak lagi pekerjaan sosial lainnya seperti: *nguopin*/gotong royong); *ngayah banjar* (gotong royong di banjar); sesaat ada upacara adat dan agama. Semua dikerjakan oleh kaum wanita. Contoh di atas merupakan kerangka acuan tentang peran ganda wanita Bali, khususnya yang hidup di pedesaan.

Dalam rangka dinamika dan pergeseran masyarakat Bali, yang cenderung berubah dari pola agraris ke non agraris misalnya, menonjolnya aktivitas industri rumah tangga, industri pariwisata, kehidupan sektor formal lainnya seperti, pendidik, pegawai, ternyata wanita memegang peranan juga. Di samping itu wanita mempunyai spesifikasi tersendiri dalam pekerjaan contoh; industri tenun, bordir.

Gambaran di atas cukup memperlihatkan bahwa masalah kedudukan dan peranan wanita pedesaan makin komplek, sehingga upaya pengkajian masalah wanita makin urgen dan relevan, baik untuk kepentingan teoritis maupun untuk terapan.

2. MASALAH.

Kedudukan dan peranan penting dari kaum wanita telah disadari oleh pihak pemerintah. Hal ini terbukti dari pembidangan pembangunan dalam G B H N. 1983, sektor peranan wanita tercakup dalam bidang sosial budaya. Melalui sektor ini pemerintah bertekad untuk lebih meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan. Dalam Pelita III dan Pelita IV ini berbagai usaha konkrit telah ditempuh untuk mewujudkan tekad itu, berbagai stadi dan pembahasan telah dilaksanakan untuk mengenali kedudukan dan peranan wanita khusus pedesaan.

Sebagai kerangka tolok, bahwa adanya kesenjangan kedudukan dan peranan yang komplek secara ideal (das Sollen) wanita mempunyai kedudukan dan peranan yang besar. Dalam kenyataannya (das Seein) belum adanya keseimbangan antara kedudukan dan peranan. Mulai dari masyarakat yang masih sederhana seperti masyarakat pedesaan, sampai kepada masyarakat yang sudah komplek, kaum wanita di dalam sistem sosialnya menempati kedudukan sosial dan memegang peranan sosial tertentu. Semua kesatuan sosial itu pada dasarnya ditata oleh nilai norma dan aturan berdasarkan sistem budaya masyarakatnya. Uraian di atas memberi kita suatu gambaran bahwa, peranan wanita itu sangat komplek.

Di samping itu belum adanya pengetahuan yang empiris secara mendasar dan mendalam mengenai kedudukan dan peranan wanita Bali, merupakan masalah pokok yang belum terpecahkan dalam penelitian ini.

Perlu pula diketahui penelitian mengenai masalah wanita sudah mulai mendapat perhatian baik di kalangan ilmuwan maupun dari pihak pemerintah sendiri. Walaupun demikian, pengetahuan yang bersifat empiris dan mendasar dari kedudukan dan peranan wanita dari berbagai suku bangsa di Indonesia, masih kurang.

Maka dari itu penelitian yang membahas masalah pokok mengenai kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan Bali, ini merupakan masalah satu usaha untuk melengkapinya.

Pembahasan dalam buku ini dengan sistem sosial dan budaya masyarakat Bali akan menjawab persoalan sebagai berikut:

(1) Bagaimana Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Bali.

(2) Pergeseran Kedudukan dan Peranan Wanita Bali.

(3) Sejauh mana telah terjadi pergeseran-pergeseran dalam kedudukan dan peranan wanita dan bagaimana implikasi dari pergeseran itu.

Persoalan dengan ruang lingkup materi yang telah ditentukan akan dijawab pada penelitian ini. Untuk menjawab persoalan di atas dicoba menggunakan pendekatan secara teoritis. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan persoalan ini adalah:

(1) Struktural Fungsional buah pikiran Levy Strons dan Brouislow Malinowsky dn kawan-kawan yaitu untuk mengungkapkan pola kedudukan dan peranan wanita di pedesaan, khususnya pada kebudayaan Bali dan pergeseran kedudukan dan peranan wanita di Bali.

(2) Teori Tindakan dari Tacott Paesons dan kawan-kawan untuk menganalisis nilai, norma, aturan, hukum apa yang hidup dalam masyarakat Bali yang menata pola kehidupan, khusus dalam kedudukan dan peranan wanita Bali. Di samping itu pula dilihat pergeseran pada tingkat mana terjadi apakah pada tingkat sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian akibat dari pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam masyarakat di daerah Bali.

3. TUJUAN UTAMA.

1. **Tujuan Jangka Panjang.**

Tujuan jangka panjang, seperti yang diharapkan oleh semua penelitian adalah tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan. Kebijaksanaan di bidang kebudayaan meliputi: pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi budaya dan ketahanan nasional. Pembinaan kebudayaan itu khusus mengenai kedudukan dan peranan wanita dilihat dari latar belakang kebudayaan masyarakatnya.

2. **Tujuan Jangka Pendek.**

Tujuan jangka pendek untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi tentang kedudukan dan peranan wanita di Bali berdasarkan latar belakang kebudayaan Bali. Dengan demikian diharapkan terungkapnya data tentang kedudukan dan peranan wanita yang beraneka ragam dari seluruh Indonesia.

Karangan ini sekaligus menyajikan deskripsi tentang kedudukan dan peranan wanita pada masyarakat Bali, maka dari itu diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang eksistensi dan perobahan-perobahan dikaitkan dengan proses pembangunan dan modernisasi. Hal ini dapat dikaji sebagai suatu potensi yang dikaitkan dengan kepentingan praktis bagi pembangunan secara menyeluruh.

4. RUANG LINGKUP.

Untuk tegas dan jelasnya sasaran dari obyek penelitian, mengingat kompleknya unsur-unsur yang tercakup dalam kedudukan dan peranan wanita, maka dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi seperti di bawah ini.

1. **Ruang Lingkup Materi** adalah sebagai berikut:

1) Kedudukan dan peranan Wanita Dalam Kebudayaan Bali mencakup materi antara lain:
   (1) Kedudukan dan peranan wanita pada masa anak-anak.
   (2) Kedudukan dan peranan wanita pada masa dewasa.
   (3) Kedudukan dan peranan wanita pada masa pengantin.
   (4) Kedudukan dan peranan wanita dalam keluarga.

2) Pergeseran Kedudukan dan Peranan Wanita di pedesaan mencakup materi antara lain:
   (1) Kedudukan dan Peranan wanita dalam sistem sosial.
   (2) Kedudukan dan peranan wanita dalam mata pencaharian hidup.
   (3) Kedudukan dan peranan wanita dalam sistem pendidikan.
   (4) Kedudukan dan peranan wanita dalam sistem Religi.

3) Analisis dan Implikasi fokus uraian pada beberapa hal sebagai berikut:
   (1) Nilai-nilai penting yang dapat digali dan dikembangkan mengenai wanita pada kebudayaan Bali. Hal ini akan dilihat pada: (a) sistem sosial; (b) sistem ekonomi; (c) sistem religi; (d) sistem pendidikan.
   (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran dan agarah gerak pergeserannya ke mana.
   (3) Implikasi dari pergeseran.

2. **Ruang Lingkup Lokasi.**

Untuk mendapatkan data, maka dipilih sebuah lokasi penelitian di daerah Bali, mengingat luasnya lokasi penelitian maka dipilih satu buah desa untuk mewakilinya, ialah: Desa Kertalangu, Kecamatan Kesiman Denpasar Timur di Kabupaten Badung.

Alasan untuk memilih lokasi ini adalah: (1) dianggap kaya informasi; (2) sesuai dengan materi yang dapat memberikan gambaran keadaan di masa lampau dan keadaan di masa sekarang untuk melihat seberapa jauh ada pergeseran.

5. PERTANGGUNG-JAWABAN ILMIAH.

1. **Tahap Persiapan.**

Sebagai pekerjaan dalam rangka tahap persiapan penelitian telah digarap oleh tim pusat. Hal itu mencakup: (1) rumusan pola penelitian; (2) rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian; (3) kerangka laporan penelitian. Semua ini dikomunikasikan dan diperdalam bersama tim daerah. Yang dikerjakan oleh tim daerah selanjutnya adalah mengadakan persiapan sesuai dengan kondisi di daerah.

Tahap awal dalam rangka persiapan penelitian di daerah adalah menyusun tim peneliti. Tim ini terdiri dari ketua, dan tiga orang anggota. Dalam hal deskripsi tugas, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap pekerjaan persiapan, penelitian pengumpulan data sampai kepenulisan naskah. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal yang disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan penelitian.

2. **Tahap pengumpulan data.**

Tahap ini diawali oleh penyusunan rancangan pengumpulan data yang mencakup beberapa metode penelitian.
Jenis-jenis metode penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

1) Metode Kepustakaan.

Melalui metode ini dihasilkan suatu daftar bibliografi yang berkaitan dengan kedudukan peranan wanita serta sejumlah informasi yang telah pernah ditulis tentang kedudukan dan peranan wanita. Daftar bibliografi ini tercatat pada bagian akhirnya.

2) Metode Observasi.

Metode observasi yang dipergunakan adalah jenis observasi sistematik dan observasi partisipasi (Sutrisno Hadi,

1975; 166-167). Metode ini ditujukan untuk mengumpulkan data, khususnya yang menyangkut tentang proses kegiatan dari kedudukan dan peranan wanita yang dapat diamati.

3) Metode Wawancara.

Dalam hal ini dipergunakan metode wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1973). Wawancara pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar peneliti dan informasi, maka arti rapport sangat penting dikembangkan, sehingga mampu diperoleh jenis-jenis informasi yang lebih tinggi tingkat rehabilitas dan validitasnya.

Di samping itu metode penelitian di atas dibantu dengan menggunakan:

4) Metode Pengalaman Individu (life history method).

Metode ini digunakan untuk mendapat data mengenai pengalaman individu seorang wanita sehingga dapat diketahui gejala-gejala sosial dalam masyarakat yang ada hubungan dengan kedudukan dan peranan wanita.

5) Metode Geneological.

Dengan metode ini dapat dikumpulkan data mengenai silsilah dalam suatu kesatuan sosial untuk memperoleh aturan perkawinan, istilah kekerabatan, pewarisan, ketentuan garis keturunan atau sistem kekerabatan secara luas.

Semua jenis metode di atas, pada hakikatnya dipergunakan untuk memperoleh seluruh jenis data yang dipergunakan dalam rangka menganalisis data mengenai kedudukan dan peranan wanita pedesaan di daerah Bali. Hal ini dapat terlihat pada tabel I.2 di bawah ini.

Tabel I.2.

Jenis Metode Yang Dipakai Dalam Pengumpulan Data Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan di Bali.

No.	Jenis data	Jenis-jenis metode				
		Kepustakaan	Observasi	Wawancara	Life History	Geneological metode
1.	Pendahuluan	+	+	–	–	–
2.	Identifikasi	+	+	+	–	–
3.	Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Kebudayaan Bali.	+	+	+	+	+
4.	Pergeseran Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan di Bali.	+	+	+	+	+
5.	Implikasi dari Pergeseran	+	+	+	+	+

Keterangan : Tanda + artinya jenis metode t itu digunakan.
Tanda – artinya jenis metode itu tidak digunakan.

3. **Tahap Pengolahan Data.**

Titik berat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka yang paling penting dalam tahap pengolahan data adalah menyelidiki dan membandingkan data dengan mempertimbangkan kelengkapan dan tingkat rehabilitas serta validitas data tersebut. Kemudian mengintegrasikan data yang dikumpulkan baik dari sumber primer (lapangan) maupun sumber sekunder (pustaka). Dan akhirnya daata diorganisir menurut kerangka laporan yang telah disiapkan, sehingga siap untuk ditulis dan disajikan ke laporan penelitian.

4. **Tahap Penelitian Laporan.**

Pedoman penulisan laporan didasarkan pada kerangka laporan dan sistem penulisan seperti yang terdapat dalam buku petunjuk pelaksanaan. Sistematika laporan adalah seperti tercantum dalam daftar isi di depan. Naskah ini dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti. Hasil bahasan dipergunakan untuk menyempurnakan naskah, sehingga akhirnya menghasilkan laporan yang disampaikan pada tim pusat untuk dibahas.

5. **Hasil Akhir.**

Dengan berpegang kepada tujuan jangka pendek di atas, maka hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini agaknya cukup memadai, yaitu terkumpul dan terungkapnya data serta informasi tentang Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan di daerah Bali.

Apabila dinilai secara detail, dalam rangka penulisan tentang kedudukan dan peranan wanita ini, secara obyektif penulisan mengatakan masih perlu disempurnakan.

Kelemahan metodelogi, khususnya dalam hal terbatasnya dan kecilnya sampel dibandingkan dengan luas dan kompleknya variasi obyek penelitian hal ini menyebabkan variasi belum secara keseluruhan tercakup dalam laporan ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. LOKASI, LINGKUNGAN ALAM DAN PENDUDUK

Pola perkampungan di desa Kesiman Kertalangu meliputi: bangunan lapangan olah raga, tempat upacara, kuburan, jalan-jalan, batas-batas dan tempat mandi. Menurut pengamatan langsung pola perkampungan desa Kesiman Kertalangu termasuk pola perkampungan mengelompok menyebar, karena pola yang demikian terbagi lagi ke dalam kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut banjar. Banjar pada hakikatnya adalah juga suatu kesatuan wilayah dan merupakan bagian dari suatu desa dengan memiliki kesatuan wilayah, ikatan wilayah serta perasaan cinta dan kebanggaan tersendiri.

Bangunan-bangunan pada perkampungan menurut fungsinya dapat dibedakan atas tiga jenis bangunan: 1. Bangunan tempat pemujaan, 2. Bangunan umum, 3. Bangunan tempat tinggal. Bangunan tempat pemujaan orang Bali disebut *pura*. Letak bangunan tempat pemujaan adalah pada arah *luan*, yaitu arah gunung yang terletak di bagian utara. Untuk bangunan umum ada bermacam-macam seperti: balai wantilan, balai banjar. Letak balai wantilan adalah di pusat desa dan balai banjar terletak di pusat banjar. Sedangkan bangunan tempat tinggal terdiri dari berbagai macam bangunan sesuai dengan pola tempat tinggal orang Bali yang bersifat kompleks. Bangunan tempat tinggal ini pada umumnya terdiri dari *bale meten* (kamar tidur) terletak di bagian luan, bale dauh terletak di bagian barat berfungsi sebagai tempat penerima tamu, balai dangin atau bale adat bertempat di bagian timur, sedangkan *paon* (dapur) dan *lumbung* (tempat untuk menyimpan padi), selalu tempatnya di bagian *teben*. Bagian yang paling luan dari suatu pola letak rumah/pola tempat tinggal adalah *pura* keluarga, yang disebut *sanggah* atau *merajan*. Struktur bangunan tempat tinggal orang Bali memiliki ciri-ciri khas yang terdiri dari tiga susunan *(triangga)*: hulu, badan dan kaki/lantai. Tiang bangunan bermacam-macam, ada *sekepat* (tiang empat), *sekenem* (tiang enam), *sekutus* (tiang delapan), *tiangsanga* (tiang sembilan) dan sebagainya, baik arsitekturnya tradisional maupun modern.

Tempat Upacara dan Kuburan.

Tempat upacara yang merupakan tempat peribadatan umat Hindu yang didukung oleh segenap warga desa adat disebut *Kahyangan Tiga.* Tempat ini mencakup tiga pura yaitu: *Pura puseh, Pura Desa,* yang terletak pada bagian luan dari wilayah desa dan *Pura Dalem* terletak pada bagian teben dari wilayah desa. Kuburan desa terletak berdampingan dengan Pura Dalem dan terletak pada arah *kelod* atau selatan. Sedangkan permandian umum yang terletak di desa Kesiman pada umumnya adalah di sungai di bawah pohon-pohon yang rindang. Tempat mandi umum tersebut mempunyai dua fungsi, di samping sebagai tempat mandi juga sebagai tempat untuk mengambil air.

Letak dan Batas Lokasi.

Desa Kesiman Kertalangu terletak di bagian paling timur di wilayah Kabupaten Badung, yang merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Badung dengan Kabupaten Gianyar, dan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Denpasar Timur, yang merupakan dataran rendah pantai pada ketinggian lebih kurang 20 m dari permukaan air laut tanpa ada daerah pegunungan. Desa Kesiman Kertalangu berbatasan dengan:

1). Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Penatih Dangin Puri,
2). Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kesiman Petlin,
3). Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia,
4). Di sebelah timur berbatasan dengan Daerah Tingkat II Gianyar.

Desa Kesiman Kertalangu dibagi menjadi 4 banjar Dinas dan 4 banjar Adat, 2 RT dan 1 Asrama POLRI. Desa Kesiman Kertalangu termasuk dalam wilayah kota Administratif Denpasar. Di wilayah ini terdapat pula perusahaan vital seperti Patal Tohpati dan perusahaan Balitex. Di samping kantor-kantor pemerintah: Bapeda Tk. I Bali, Kantor Brimob Nusra, Kantor Perindustrian Daerah Tk. II Badung, terdapat juga pusat perbelanjaan yang menunjang Industri Pariwisata seperti:

– Sanggraha Kryasta,

– Toko Batik/Toko Kerajinan,
– Perusahaan Garment dan lain-lainnya.

Luas wilayah/luas areal Desa Kesiman Kertalangu yang terdiri dari tanah tegalan dan persawahan yang ditinjau menurut luas kepemilikan sebagai berikut:

1) Luas tanah desa ..... 4,17 ha
2) Luas tanah milik perseorangan ..... 381,06 ha
3) Luas tanah pemerintah ..... 17,45 ha
4) Luas seluruh desa ..... 402,68 ha.

Lingkungan Alam.

Sebelum melangkah kepada uraian yang lebih khusus mengenai desa Kesiman Kertalangu, perlu kiranya diulas sedikit gambaran umum Desa Kesiman secara garis besarnya. Desa Kesiman teletak pada jarak kira-kira 4 km di sebelah timur kota Denpasar. Ditinjau dari letak geografisnya desa Kesiman merupakan daerah dataran yang subur. Dengan adanya angin yang bertiup dari laut menyebabkan hujan turun pada saat musim kemarau, sehingga pada waktu musim kemarau tidak dirasakan sangat lama. Desa ini dilalui oleh sungai Ayung yang kemudian dapat mengairi sawah-sawah yang terletak di sebelah utara dan selatan desa.

Secara administratif desa Kesiman termasuk wilayah kecamatan Dempasar Timur, secara resmi terdiri atas satu prebekel induk tapi dalam pelaksanaan administrasi dibagi menjadi tiga prebekel (Kepala Desa). Mengenai pembagian tersebut adalah sebagai berikut :

1) Prebekel Kesiman Pekandelan merupakan desa Induk terdiri atas lima banjar dinas yaitu :
   (1) Banjar Bindu
   (2) Banjar Pekandelan dengan banjar suka duka antara lain banjar Pabean, banjar Dauh Tangluk, banjar Dajan Tangluk, dan Abian Tubuh.
   (3) Banjar Dangin Tangluk dengan banjar suka-duka yaitu banjar Kesuma Jati.
   (4) Banjar Ceramcam
   (5) Banjar Kebon Kuri dengan banjar suka duka: banjar Kebon kuri Lukluk, banjar Kebon Kuri Tengah, ban-

jar Kebon Kuri Mangku dan banjar Kebon Kuri Kelod

2) Prebekel Kesiman Petilan terdiri atas enam banjar dinas yaitu :
   (1) Banjar Kedaton
   (2) Banjar Bukit Buung
   (3) Banjar Meranggi.
   (4) Banjar Batan Buah
   (5) Banjar Kehen
   (6) Banjar Abian Nangka dengan banjar suka duka; banjar Abian Nangka Kaja, banjar Abian Nangka Kelod dan banjar Dukuh.

3) Prebekel Kesiman Kertalangu terdiri atas empat banjar dinas yaitu :
   (1) Banjar Tohpati;
   (2) Banjar Kertajiwa;
   (3) Banjar Kesambi dan Banjar Tangguntiti;
   (4) Banjar Biaung.

Disamping banjar/dusun tersebut di atas masih ada banjar yang biasa disebut Banjar Panrus :
(1) Banjar Tangtu;
(2) Banjar Kertalangu;
(3) Banjar Kerta Pura.

Demikian pula sebagai daerah urbanisasi wilayah desa Kesiman Kertalangu juga terdiri atas 2 RT dan 1 Asrama POLRI yaitu :
(1) RT. Balitex;
(2) RT. Patal Tohpati;
(3) Asrama POLRI/Brimob.

Seperti telah diulas di atas, Desa Kesiman Kertalangu merupakan daratan rendah pantai yang di apit oleh dua buah sungai besar yaitu : Sungai Ayung dan Sungai Paliran. Muara dari sungai tersebut di atas membawa arti penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat desa Kesiman Kertalangu. Jika ditinjau dari iklimnya, sesuai dengan musim yang ada di Bali mengalami dua kali perubahan musim yaitu musim hujan jatuh pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Hal ini sangat penting pengaruhnya terhadap petani demi kesuburan tanah yang

ada di wilayah mereka yang banyak memerlukan air. Demikian pula bulan Maret sampai dengan Oktober adalah merupakan musim kemarau dan jatuhnya hujan tidak begitu deras.

F l o r a.

Masyarakat desa Kesiman Kertalangu sangat mementingkan tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan dan beraneka ragam bunga yang indah dan harum bauhnya. Tanaman perkebunan yang menonjol yang ada di desa Kesiman Kertalangu adalah kebun kelapa dan kebun jeruk. Pohon kelapa adalah termasuk pohon serbaguna untuk peralatan upacara-upacara adat agama di Bali. Daunnya yang masih muda dan hijau (bahasa Bali adalah busung, seleaan) dapat dipergunakan untuk *jejaitan,* sebagai lambang-lambang yang beraneka ragam bentuknya, untuk alas sesajen, juga untuk *lamak,* yang diukir sangat indahnya. Air buah kelapa muda *(kelungak)* itu melambangkan air suci biasanya dipercikkan kepada orang-orang yang akan melangsungkan upacara adat agama, yang maksudnya supaya bersih hilang (kekotorrannya dan kecermarannya) *leteh/sebel.* Sedangkan pohon jeruk juga dapat digunakan dalam upacara adat agama untuk melengkapi buah yang lain yang dipakai pada sesajen. Di samping itu kalau banyak menghasilkan dapat diperjual belikan sebagai hasil tambahan.

F a u n a.

Selain tumbuh-tumbuhan yang dianggap penting sebagai peralatan dalam upacara juga hewan memegang peranan penting untuk sesajen dalam upacara yaitu upacara kurban untuk semua mahluk dan alam semesta. Di dalam pelaksanaan upacara adat keagamaan di pura-pura terdapat kurban suci yang disebut *Caru.* Caru atau kurban ialah semua jenis hewan yang dipergunakan untuk keperluan kurban. Pada upacara ini banyak jenis hewan yang disembelih dan kulitnya diletakkan di atas tanah diikat pada sesajen kurban.

Dalam hal ini populasi ternak yang dapat dikatakan stabil jumlahnya adalah sapi dan babi. Populasi kerbau dan kambing sangat sedikit, untuk jenis unggas seperti ayam dan itik

cenderung ada peningkatan jumlahnya. Khususnya mengenai ayam ras dari tahun 1983 mengalami penurunan yang drastis. Untuk lebih jelasnya perlu kami gambarkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel II. 1
Jenis Ternak di desa Kertelangu

No.	Tahun	JENIS TERNAK									
		Sapi	Babi	Kerbau	Kambing	Kelinci	Ayam kampung			Itik	Angsa
1.	1982/1983	260	658	4	10	25	9.125	–	–	200	2
2.	1983/1984	265	642	4	16	43	9.374	1.600	600	400	3
3.	1984/1985	375	1.658	6	40	57	9.976	3.600	3.900	540	4

Sumber : Monografi Desa Kesiman Kertalangu.

Seperti terlihat dalam tabel di atas terdapat perbedaan yang terlalu menjolok antara ternak ayam kampung dengan hasil ternak lainnya. Demikian juga adanya perbedaan hasil ternak yang terlalu jauh antara ternak ayam ras petelur dengan ayam ras pedaging, terutama yang tercatat dalam tahun 1983/1984. Ini berarti kurang adanya keseimbangan di dalam produksi ternak. Namun demikian semua jenis ternak yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Kesiman Kertelangu.

Penduduk.

Desa Kesiman Kertelangu hampir 50% penduduknya berasal dari kaum pendatang, sehingga daerah tersebut merupakan sasaran urbanisasi. Menurut pendataan tahun 1984/1985 jumlah penduduk Desa Kesiman Kertelangu keseluruhan berjumlah 6.449 orang yang terdiri atas 1.259 KK (Kepala keluarga), yang diperinci menurut jenis kelamin antara lain laki-laki 3.212 orang dan wanita 3.237 orang. Dengan demikian di Desa Kesiman terdapat lebih banyak wanita dari pada

laki-laki 3.212 orang dan wanita 3.2.37 orang. Dengan demikian di Desa Kesiman terdapat lebih banyak wanita dari pada laki-laki. Untuk mengetahui lebih jelas akan diuraikan jumlah penduduk menurut tingkat umur dan jenis kelamin pada tabel di bawah ini.

Tabel II. 2
Jumlah Penduduk Menurut
Jenis Kelamin dan Tingkatan Umurnya

No.	Data Potensi	1982/1983		1983/1984		1984/1985	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 – 1 tahun	23	22	83	90	98	107
2.	2 – 5 tahun	150	159	236	197	301	264
3.	6 – 7 tahun	146	74	121	143	191	212
4.	8 – 12 tahun	435	399	326	344	418	445
5.	12 – 15 tahun	104	100	223	204	305	287
6.	15 – 25 tahun	345	359	778	568	715	582
7.	25 – 45 tahun	840	622	775	685	889	804
8.	45 – 55 tahun	323	775	218	196	244	224
9.	55 – ke atas	626	532	259	152	179	184
	Jumlah	2.992	2.587	3.019	2.579	3.212	3.237

Sumber: Monografi Desa Kesiman Kertalangu.

Bila dilihat dalam tabel di atas terdapat perbedaan jumlah antara pria dan wanita. Walaupun jumlah pria lebih banyak tetapi perbandingan tidak begitu menjolok. Memang jumlah pria lebih banyak dari wanitanya, namun aktifitas kaum wanita tidak kalah pentingnya dengan kaum pria dalam kegiatan di luar rumah tangga, seperti dalam kegiatan bordir, berdagang hasil pertanian, juga menjahit dan sebagainya. Walaupun terlihat berbagai aktifitas yang mereka lakukan, namun mereka dapat/bisa membagi waktu seefisien mungkin antara pekerjaan dalam rumah tangga dengan di luar rumah tangga.

Mengingat desa Kesiman Kertelangu berada pada daerah transisi yaitu peralihan antara kota dan desa, maka pendidikan dapat dikatakan sudah agak maju.

Hal ini tentu saja disebabkan karena masyarakat di sana menyadari akan pentingnya arti pendidikan yang pada dsasarnya bertujuan mencerdasakan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar secara nasional ingin menciptakan perobahan sifat mental manusia ke arah pembaharuan yang lebih sempurna dengan tidak meninggalkan ciri-ciri tradisionalnya. Jadi nyatalah manusia tidak bersifat statis, tetap dinamis dan berubah dari masa ke masa (bagus, 1965; 4), dalam rangka mengadakan modernisasi di dalam segala aspek kehidupannya. Tujuan serupa itu dapat diwujudkan bila memiliki suatu pengetahuan yang didapat melalui belajar. Untuk mengembangkan lebih jelas tingkat pendidikan masyarakat desa Kesiman Ketalangu lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. 3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikannya.

No.	Data Potensi Desa	Tahun 1983/1984		Tahun 1984/1985		Perubahan	
		L	P	L	P	Naik	Turun
1.	Tidak pernah sekolah	319	287	258	270	–	x
2.	Tidak tamat SD	327	487	342	395	–	x
3.	Tamat SD	228	204	505	495	x	–
4.	Tamat SLTP	330	340	289	263	–	x
5.	Tamat SLTA	279	280	334	317	x	–
6.	Tamat Sarjana Muda	4	16	16	14	x	–
7.	Tamat Sarjana	4	4	25	18	x	–
	JUMLAH	1.491	1.618	1.769	1.772		

Dengan melihat tabel di atas boleh dikatakan masyarakat Desa Kesiman Ketalangu sudah mencapai tingkat kemajuan dalam pendidikan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa masyarakat desa Kesiman Ketalangu cukup mempunyai potensi untuk meningkatkan diri pada masa-masa mendatang sehingga dapat meningkat lebih maju lagi.

2. Sistem Sosial.

Penarikan garis keturunan dalam masyarakat Bali umumnya dan desa Kesiman Ketalangu khususnya adalah lebih cendrung mengarah kepada pihak laki-laki/patrilineal, karena hampir di dalam semua masyarakat di Bali baik yang komplek maupun yang sederhana dalam kehidupan pergaulannya terhadap perbedaan status dan keturunan masing-masing individu. Perbedaan kedudukan itu tergantung dari keadaan masyarakatnya. Sebagaimana diketahui masyarakat Bali menganut sistim kasta yang terbagi atas empat golongan : Golongan *Brahmana* merupakan kasta yang tertinggi, Golongan *Ksatria* berada di bawahnya, Golongan *Wesya* merupakan golongan yang ketiga sedangkan golongan *Jaba.* Golongan Jaba berarti golongan yang tinggal di luar puri atau keraton. Sedangkan pengertian kasta itu sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu *castus* yang berarti sopan santun, suci, sempurna. (Marcus Carvaloo, 1969 : 127).

Sistem Kasta sangat mempengaruhi proses berlangsungnya suatu perkawinan yang ideal, antara Seorang wanita dari kasta tinggi kawin dengan pria yang kastanya lebih rendah. Hal ini tidak dibenarkan karena terjadi suatu penyimpangan. (Koentjaraningrat, 1980 ; 287). Dalam hal ini perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan baru memperoleh hak dan kewajiban seorang warga kelompok kerabat (keluarga batih).

Keluarga luas dalam masyarakat Bali disebut *pekurenan,* terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan yang syah antara dua mahluk manusia yang berlainan jenis, baik itu : perkawinan monogami maupun perkawinan poligami. Maka dari itu ada dua jenis bentuk keluarga batih monogami dan keluarga batih poligami. Bentuk keluarga batih monogami mempunyai struktur yaitu : satu suami, satu istri dan beberapa anak. Dan ini umum berlaku pada masyarakat Bali.

Adat menetap sesudah nikah merupakan suatu adat dan tradisi yang mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat. Adat yang membenarkan pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami sering disebut adat virilikal. Ada pula pengantin baru sering tidak mau tinggal bersama atau berkumpul baik dengan kaum kerabat suami maupun

isteri, pengantin baru berusaha mencari tempat tinggal atau tempat kediaman yang baru. Adat yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru disebut adat neolokal. Kedua adat menetap inilah yang sering berlaku di daerah penelitian kami.

Adat sopan santun dalam pergaulan mewajibkan para kerabat junior menghormat kepada para kerabat senior. (I Gusti Ngura Bagus dkk, 1985; 105). Adat sopan santun pergaulan memang menentukan sebagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu dan bagaimana terhadap kerabat yang lain. Yang terpenting adalah bagaimana adat sopan santun dalam pergaulan dilakukan dalam kenyataannya. Adat sopan santun dalam pergaulan pada masyarakat Bali, juga pada masyarakat desa Kasiman itu sendiri, mewajibkan individu menghormat atau bersikap hormat pada orang yang lebih tua, tetapi sebaliknya bisa bersikap bebas kepada orang yang sebaya dengan kita.

3. MATA PENCAHARIAN

Setiap penduduk atau manusia mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat penghasilannya. Tingkat-tingkat kebutuhan ini dapat dipuaskan dengan barang dan jasa, yang didapatkan dengan cara berusaha dan bekerja. Sesuatu usaha yang dilakukan secara terus menerus oleh individu guna mendapatkan alat pemuasnya itu disebut dengan sistem mata pencaharian hidup. Menurut pengamatan kami daerah penelitian kami sebagian besar hidup dari bertani sebagai mata pencaharian pokok. Musim tanam bagi petani sangat tergantung oleh faktor alamnya.

Di dalam mereka memperjuangkan hidup dan mengisi kebutuhan sosialnya secara efektif, tidak lagi terdapat pembangian kerja atau penggunaan tenaga kerja secara primitif. Seperti diungkapkan dalam sosiologi bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat suatu pembangian kerja yang nyata yaitu wanita hanya bekerja di dapur, mengasuh anak sedangkan laki-laki bekerja di sawah, berladang untuk bertani. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Pudjiwati Sajogyo, bahwa tidak sedikit wanita yang juga mempunyai peranan dalam pekerjaan yang memberikan nafkah, seperti di bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan, bahkan di bidang industri kecil dan besar. Sistim kerja serupa ini

di desa Kasiman Kartalangu masih dijumpai, terbukti dalam musim tanam kaum wanita beramai-ramai membantu laki-lakinya bekerja di swah. Setelah musim tanam mereka mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatannya misalnya berburuh (mencari bunuhn) bertukang, menangkap ikan dan lain-lainnya.

Mengenai perikanannya sebagaimana diketahui produksi ikan antara lain didapatkan dari sungai, sawah, laut dan kolam (monografi desa). Sebagaimana dimaklumi sawah di desa Kasiman merupakan sawah tadah hujan dengan mendapatkan air yang tidak stabil karena merupakan desa yang hilir, sehingga petani ikan kurang aktif. Sekalipun demikian sungai *(telabah)* dan sawah di sini cukup kaya dengan ikan.

Di samping adanya mata pencaharian pokok, juga ada mata pencaharian sambilan yaitu industri yang terdiri atas bermacam-macam, banyak industri yang berkembang di lokasi penelitian yang sebagaimana tampak tabel II. 4 sebagai berikut :

Di dalam proses produksi ternyata industi bordir menduduki posisi tertinggi di antara industri lainnya. Berdasarkan kenyataan yang ada industri bordir pada umumnya lebih banyak ditangani/dikelola oleh wanita. Dengan demikian tenaga wanita dapat berfungsi ganda, di samping sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka juga sebagai pencari nafkah untuk membatu suami. Di lain pihak dalam setiap mata pencaharian pokok itu biasanya ada suatu tradisi/kebiasaan yang mereka terapkan. Dalam masyarakat agrraris pada umumnya banyak sekali terdapat aktifitas kerjasama. Sistem kerjasama atau tolong-menolong khususnya dalam masyarakat di Desa Kesiman sering disebut sistem gotong-royong tolong-menolong.

Berdasarkan uraian di atas kedudukan dan peranan wanita dalam sistem mata pencaharian hidup sangat menentukan. Kaum wanita bukan saja sebagai ibu rumah tangga tetapi dia juga bertanggung jawab menambah biaya ekonomi rumah tangga mereka. Seperti telah diuraikan di atas, kaum wanita sudah banyak menjadi tenaga kerja yang mendapat upah yang memadai sesuai dengan keahliannya. Dapat dilihat dari jenis industri di atas lapangan kerja untuk wanita yang bersifat non agraris kian bertambah.

Tabel II. 4
Industri yang berkembang di Desa Kertalangu Kesiman Dempasar Timur

No.	Jenis Industri	Banyaknya		Tenaga Kerja	
		1983/1984	1984/1985	1983/1984	1984/1985
1.	Pande Besi	2	4	2	4
2.	Batu bata	2	4	3	8
3.	Tegel beton	1	3	5	10
4.	Mebel	1	2	2	7
5.	Bordir	1	5	5	200
6.	Batik	1	3	2	15
7.	Pande mas/perak	1	2	2	5
8.	Pande gong	1	1	1	3
9.	Vulkanisir ban	1	1	3	6
10.	Reperasi sepeda motor	3	5	3	5
11.	Bengkel las	2	4	6	15
12.	Pertukangan	1	1	3	10
13.	R o t i motor	1	1	3	5
14.	Tukang radio	2	3	2	4
15.	Tekstil	1	1	150	200
16.	Penggilingan padi	4	5	30	45
17.	Tenun	1	1	1	2
18.	Seni ukir	2	2	2	2
19.	Penggilingan tepun	1	2	1	2
20	Alat musik	1	1	1	1

Diolah dari : Monografi Desa Kertalangu 1984/1985.

Biasanya kaum wanita mempunyai pekerjaan di dalam rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan pekarangan rumah dan lain-lainnya. Di samping itu khusus dalam bidang pertanian kaum wanita berfungsi sebagai tenaga penanam benih, penuai dan dalam pembuatan dan pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Pekerjaan seperti itu dianggap cocok dikerjakan oleh wanita. Dalam kenyataan

tenaga wanita lebih lemah dari tenaga seorang pria, inilah yang menyebabkan adanya pembagian pekerjaan antara kaum pria dengan kaum wanita (Ny. Maria Ulfah Subadiyo, Ny. T.O. Ihroni 1978;74).

4. SISTEM RELEGI

Umat Hindu Dharma, kenyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Ida Sanghyang Widhi Waca seluruhnya, dari leluhur-leluhurnya yang sudah suci. Mereka berkenyakinan, bahwa roh-roh suci seluruhnya itu tetap ada pada Ida Sanghyang Widhi. Roh-roh suci itu disebut Dewa atau Bratara. Di Pura atau pemrajan dan di tempat suci lainnya roh suci leluhurnya dan juga roh-roh suci yang berjasa dibuatkan tempat yang disebut pelinggih atau pesimpangan.

Sebagaimana diketahui kerukunan antara umat beragama sudah tumbuh sejak jaman Kerajaan Majapahit. Sebagaimana telah kita ketahui semua umat yang beragama mempunyai kepercayaan tentang kekuatan-kekuatan yang dapat menentukan atas diri manusia dalam berbuat kebaikan atau keburukan, yang biasanya dilengkapi dengan upacara. Kegiatan yang dilakukan oleh umat yang beragama Hindu adalah *Upacara Panca Yadnya* yang terdiri dari lima yadnya yaitu :

(1) *Dewa Yadnya,* upacara yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi berkenaan dengan upacara-upacara pada *pura-pura umum* dan *Pura Keluarga* seperti upacara *petirtan* (odalan).

(2) *Pitra Yadnya,* yaitu upacara yang ditujukan kepada roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian leluhur (ngaben, nyekah/memukur).

(3) *Rsi Yadnya,* yaitu upacara yang berkenaan dengan melegalisasi secara adat agama bagi pendeta atau usi. Upacara ini kadang-kadang saja dilakukan.

(4) *Manusa Yadnya,* yaitu upacara untuk keselamatan manusia yang ada di alam ini. Upacara ini termasuk upacara daur hidup dari masa manusia itu berada di dalam kandungan sampai dewasa misalnya upacara *perkawinan, akil balig, ngotonin.*

(5) *Bhuta Yadnya,* yaitu korban yang dipersembahkan kepada buta (makhluk halus) agar mereka tidak mengganggu dan me-

rusak apa yang ada di alam ini. Upacara ini dilakukan pada saat menjelang Hari Raya Nyepi.

Dari semua bentuk upacara yang dilakukan, antara kelompok wanita dan kelompok masing-masing mempunyai peranan/ tugas di dalam upacara-upacara tersebut. Dalam mempersiapkan sesajen dalam upacara apa saja wanita memegang peranan penting, sedangkan kaum laki-laki bertugas mencarikan segala bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara.

Pada umumnya fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan fisik wanita, sehingga tugas laki-laki dalam upacara apa saja lebih berat dibandingkan dengan wanita, misalnya peranan wanita dan pria dalam upacara kematian.

Mengenai sifat dari pada *nguopin* dalam upacara kematian adalah lebih bersifat spontanitas. Dalam hal ini warga lainnya memberikan sumbangan kepada warga yang dirundung duka berupa beras kira-kira 250 gram dan uang sebesar Rp. 10,—. Di samping itu para warga lainnya wajib menyumbangkan tenaganya untuk membantu membuat tempat untuk memandikan mayat *(asagan)* dan perlengkapan lainnya. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan para wanitanya membantu membuat sesajen dan perlengkapan upacaranya. Demikian pula halnya dengan upacara-upacara lainnya, bahwa kelompok wanita dengan kelompok pria sama-sama mempunyai peranan dalam upacara apapun yang berlaku di Bali.

Di samping kedudukan/peranan wanita dan pria dalam upacara perlu diketahui pula mengenai tempat-tempat upacara, waktu upacara dan alat-alat upacara yang digunakan. Pada jaman sebelum Hindu, tanah-tanah yang meninggi seperti bukit dan gunung itu dianggap tempat para Dewa dan juga tempat para leluhurnya yang sudah disucikan. Oleh karena itu gunung dan bukit dianggap tempat suci dan keramat. (Ngurah Bagus, 1985; 80).

Seperti telah disinggung di atas, tempat-tempat upacara yang ada di Desa Kesiman Ketalangu adalah : Pura Dalem Kesiman berlokasi di Br. Kertapura, Pura Kahyangan Tonpati berlokasi di Br. Tonpati, Pura Kahyangan Kertajiwa berlokasi di Br. Kertajiwa, Pura Kahyangan Kesambi berlokasi di Br. Kesambi. Keempat pura tersebut berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan upacara secara bersama bagi warga desa.

Dalam uraian ini perlu kiranya diulas sedikit mengenai arti kata *pura. Pura* berasal dari urat kata *pur* yang berarti kota atau benteng. Maka pura berarti suatu tempat khusus, tempat dilakukan upacara untuk kesucian serta dikelilingi oleh tembok. Pura biasanya dibatasi oleh tembok terbagi atas dua halaman atau tiga halaman tergantung dari tempat dan kerakternya.

Biasanya pura di pegunungan terbagi atas dua halaman yaitu *jabaan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam). Biasanya tempat upacara dilakukan di halaman pura bukan di halaman bangunan. Pelaksanaan upacara dapat dibagi atas dua tahap. Pada tahap persiapan dipergunakan tempat di jabaan dan jaba tengah, tahap melangsungkan upacara dilakukan di *jeroan.* Setiap halaman pura dibatasi oleh tembok penyengker. Pintu masuk dari jabaan ke jaba tengah berbentuk candi bentar dan dari jaba tengah ke jeroan berupa puri agung.

Waktu Upacara.

Upacara-upacara yang dilangsungkan di dalam pura atau tempat-tempat suci lainnya sering dilakukan pada hari yang sudah ditentukan oleh masyarakat penungsungnya. Ada kalanya dilakukan pada hari-hari yang serba mendadak. Upacara yang dilakukan pada hari-hari tertentu ada yang memakai *sistem sasih,* ada juga memakai *sistem pawukon.* yang memakai sistem sasih misalnya :

(1) Sasih Kasa (bulan petama) (bulan pertama)
(2) Sasih Karo (bulan kedua)
(3) Sasih Ketiga (bulan ketiga)
(4) Sasih Kapat (bulan keempat)
(5) Sasih Kelima (bulan kelima)
(6) Sasih Kenen (bulan keenam)
(7) Sasih Kepitu (bulan ketujuh)
(8) Sasih Kawulu (bulan kedelapan)
(9) Sasih Kesanga (bulan kesembilan)
(10) Sasih Kedasa (bulan kesepuluh)
(11) Sasih Jesta (bulan kesebelas)
(12) Sasih Sadha (bulan keduabelas)

Upacara yang memakai sistem pawukon digabung dengan Panca wara (hari yang banyaknya lima); Sadwara (hari yang

banyaknya enam); Sapta wara (hari yang banyaknya tujuh). *Pancawara* terdiri dari lima hari yaitu : Umanis, Pahing, Pon, Wage, Keliwon.. *Sadwara* terdiri dari enam hari yaitu : Tungleh, Aryang, Wurukung, Paniron, Was, Maulu. *Saptawara* terdiri dari tujuh hari yaitu : Redite, Soma, Anggara, Buda, Weraspati, Sukra, Saniscara. Sedangkan upacara yang dilakukan dengan mendadak karena desa atau kampung kena musibah atau malapetaka, yang di Bali disebut *kehe pancabaya* (ditimpa malapetaka), yaitu malapetaka yang disebabkan oleh api, air, musuh, angin dan malapetaka yang disebabkan oleh gempa.

Peralatan upacara yang digunakan.

Untuk memusatkan pemujaan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Waca, Tuhan Yang Maha Kuasa, maka para umat Hindu membuat benda-benda atau alat-alat suci sebagai simbol Ida Sanghyang Widhi dan para Dewa lainnya termasuk leluhurnya yang suci. Benda-benda ini ada yang berbentuk arca kecil yang dibuat dari kayu cendana, perunggu, perak, dan emas, ini disebut dengan *pratima, pralingga* atau *arca lingga,* (semacam arca atau boneka kecil). Pada hari-hari persembahyangan tertentu semua *Pratima* itu disucikan. Perlengkapan dari Pratima ini adalah:

(1) Umbul-umbul yang dibuat dari kain biasanya berisi lukisan naga.

(2) Kober/bendera yang dibuat dari kain biasanya berisi lukisan antara lain : Anoman, Sugriwa, Kala dan lain-lainnya.

(3) Mamas (sejenis tombak yang berisi bulu kuda)

(4) Bandrang (sejenis tombak yang dihiasi bulu burung merak).

(5) Lelontek (semacam perhiasan yang dibuat dari kayu bercabang bertingkat tiga).

(6) Payung pagut (sejenis payung yang dibuat dari kayu).

(7) Pajeng robrob atau tedung agung (payung kebesaran)

(8) Tulup telempek yaitu sejenis tombak yang tangkainya berlubang seperti sumpitan.

Perlengkapan lainnya ialah sesajen dan yang paling penting adalah *penjor*, yakni sebatang bambu yang dihiasi dengan janur ambu, , bunga, buah-buahan, umbi-umbian dan lain-lainnya. Penjor ini merupakan lambang hasil bumi yang dipersembahkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Waca untuk memohon keselamatan.

Sistem relegi di lokasi penelitian tidak jauh berbeda dengan di daerah lain di Bali karena sebagian besar penduduk di desa ini menganut agama Hindu.

BAB III
KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM KEBUDAYAAN BALI

Seperti telah diuraikan pada bab pendahuluan di atas kedudukan wanita dalam hukum Hindu secara normatif telah mendapat posisi yang istimewa. Pada bab ini akan dilanjutkan uraian mengenai bunyi dan arti Çloka-çloka yang tersurat dalam pustaka suci *manu Dharmaçastra*/menawa Dharmaçastra yang mengandung makna seperti tersebut di atas. Çloka-çloka tersebut antara lain'

(1) Çloka 57 berbunyi: *Çacanti jamayo yatra winacyatya cu tatkulun, na cocanti tu yatra wardhate tadhi sarwada* artinya; dimana waga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarganya itu cepat akan hancur, tetapi di mana wanita itu tidak menderita keluarga itu selalu bahagia.

(2) Çloka berikutnya; çloka 58 berbunyi: *Jainayo yani gehami capantrya patri pujitah, tani karyakatanewa winacyanthi samantatah* artinya: rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya dan mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

(3) Çloka 59 berbunyi: *Tasmadetah soda pujya bhusanaccha dana canaih bhuti kamairnarair nityam satka resutsawese ca,* artinya: oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita, pada hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian dan makanan. (Lontar manu Dharmaçastra; pembahasan Ketut Soebandi, 1985).

Berdasarkan bunyi dan arti dari setiap çloka-çloka di atas, memberikan gambaran bagi kita, bahwa secara normatif kedudukan wanita Bali dalam hukum Hindu, telah mendapat penghargaan yang sangat tinggi dan diistimewakan. Kedudukan wanita senyatanya dalam masyarakat masih perlu ditingkatkan, agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bunyi dari arti dari Cloka-cloka di atas. Uraian di atas sangat penting untuk diketahui, sehingga selanjutnya kita dapat membedakan, seberapa jauh norma-norma di atas dapat menata sikap prilaku maupun pandangan masyarakat, terhadap kedudukan dan peranan wanita di daerah Bali.

Berdasarkan pengamatan dapat diasumsikan bahwa, kedudukan wanita di daerah Bali, khusus di pedesaan masih perlu mendapatkan perhatian. Agar kedudukan wanita dapat diwujudkan seperti yang diharapkan oleh bunyi Çloka-çloka yang tersurat pada lontar Manu Dharmacastra.

Uraian selanjutnya mengenai kedudukan dan peranan wanita dalam kenyataannya di daerah Bali dengan cakupan bahasan sebagai berikut:

1. PADA MASA ANAK-ANAK.

Dalam masyarakat Bali, umumnya dikenal adanya pengatagorian manusia berdasarkan tingkat kedewasaan, yang mencakup masa anak-anak yang dikenal dengan istilah lokal: *anak cenik, anak cerik, anak alit,* yang semua berarti anak kecil yang belum memasuki masa remaja maupun masa dewasa. Pengatagorian tingkat berikutnya adalah masa remaja, yang dikenal dengan istilah lokal: *anak bajang, anak teruna-teruni, anak kelih,* yang merupakan pengatagorian anak yang ada dalam masa remaja. Sedangkan tahap berikutnya, adalah tahap sesudah memasuki jenjang perkawinan yang dikenal dengan istilah lokal; *anak tua, anak lingsir.* Pengatagorian yang membatasi seorang wanita ada dalam anak-anak dalam masyarakat Bali, tidak semata-mata didasarkan pada tingkat usia seseorang, tetapi lebih ditekankan pada peristiwa datang bulan yang pertama bagi seorang wanita atau gadis, sedangkan bagi anak laki-laki ditandai dengan perubahan suara anak laki tersebut. Perubahan suara anak laki-laki berubah menjadi membesar atau mulai *ngembakin.* Dengan dialaminya tingkat perubahan secara biologis tersebut, maka anak wanita dan anak laki-laki dikatakan mulai memasuki masa remaja. Dan untuk itu umumnya diadakan suatu upacara khusus yakni upacara *tutug kelih,* atau upacara *menek bajang* bagi anak wanita, atau menek teruna bagi anak laki-laki. Dengan demikian, masa anak-anak ini mencakup anak-anak sejak baru lahir sampai mengalami datang bulan yang pertama bagi anak wanita atau suara mulai *ngembakin* bagi anak laki-laki yang dipertegas melalui pembuatan upacara pendewasaan yakni upacara *menek kelih.*

Antara anak laki-laki dengan anak wanita, terdapat perbedaan nilai-nilai dalam masyarakat Bali. Perbedaan nilai ini di antaranya berpangkal dari azas *purusa* atau azas laki-laki yang

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

sangat penting artinya dalam sistem kekerabatan, serta mempunyai kaitan langsung dengan hukum pewarisan di Bali. Azas *purusa* yang umum berlaku di Bali, menempatkan status anak laki-laki amat penting, karena anak laki-laki sebagai pewaris harta, penerus keturunan dan kasta dan lain-lain. Sedangkan bagi anak wanita, status yang demikian itu tidak dimiliki kecuali bila seorang wanita tidak menikah atau menjadi *daha tua.* Namun demikian, status yang demikian dapat pula dimiliki oleh anak wanita melalui pengangkatan anak wanita menjadi status laki-laki melalui suatu upacara khusus, yang dikenal dengan istilah *sentana.* Pengangkatan *sentana* dilakukan apabila tidak ada seorang pun anak laki-laki yang dimiliki. Dengan pengangkatan sebagai *sentana* secara otomatis melekat pula hak dan kewajiban seorang anak laki-laki yang umum berlaku dalam masyarakat Bali. Hal ini jarang terjadi, karena pihak suami harus mengikuti istrinya yang berstatus *sentana,* dengan melepaskan hak-hak yang dimiliki di rumah asal pihak suami. Perkawinan yang demikian disebut perkawinan *nyeburin,* yang dihindari menyangkut harga diri.

Di samping itu ada pula nilai lainnya, yakni nilai yang muncul dari potensi yang ada pada seseorang anak dalam membantu pekerjaan, tugas-tugas di rumah tangga. Dalam hal ini, terutama di mata sang ibu, umumnya sang ibu lebih mendambakan anak pertamanya seorang anak wanita. Hal ini dapat dimengerti, karena umumnya anak wanita relatif lebih mudah dan lebih ringan tangan dibandingkan dengan anak laki-laki, dalam membantu tugas-tugas seorang ibu, yang biasanya berkisar pada kegiatan rumah tangga seperti; memasak, mengatur rumah tangga, membuat atau menyiapkan suatu upacara seperti membuat banten (sesajen), termasuk kegiatan membantu mengasuh adik-adiknya kelak.

Berkenaan dengan kelahiran seorang bayi, baik bayi wanita ataupun bayi laki-laki, dilangsungkan serangkaian upacara. Rangkaian upacara ini merupakan upacara daur hidup. Tahap-tahap upacara yang umum dilaksanakan berkenaan dengan kelahiran seorang bayi di antaranya mencakup:

1) Upacara *mara lekad,* yang juga disebut *rumaja putra* yakni upacara bagi bayi yang baru lahir. Dalam rangka upacara ini dilakukan kegiatan membersihkan *ari-ari* (palacenta) untuk

kemudian ari-ari tersebut ditanam di pekarangan rumah. Tempat penanaman ari-ari umumnya dibedakan antara ari-ari dari bayi wanita atau ari-ari dari bayi laki-laki. Apabila bayinya seorang laki-laki, biasanya ditanam di halaman depan rumah sebelah kanan dekat pintu masuk, sedangkan bayi berkelamin wanita, ari-arinya ditanam di halaman depan rumah sebelah kiri, atau di depan halaman dapur sebelah kiri.

2) Upacara *kepus pungsed* atau *kepus udel,* yakni upacara lepasnya tali pusar si bayi. Pelaksanaan upacara *kepus pungsed* atau *kepus udel* ini dimaksud untuk: (1) membersihkan secara rohaniah tempat suci dan bangunan seperti, sumur, dapur, balai, pemerajan dan lain-lainnya; (2) untuk memohon keselamatan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Waca atas kelahiran sang bayi; (3) untuk memohon kehadapan Sanghyang Kumara putra Bhatara Siwa untuk menjaga keselamatan dan ikut mengasuh bayi itu.

3) Upacara *ngelepas awon* atau *tutug roras dina,* yakni upacara yang dibuat saat bayi berusia 12 hari. Maksud upacara *ngelepas awon* atau *tutug roras dina,* adalah untuk membersihkan sang bayi dari hal-hal yang kotor agar terhindar dari pengaruh-pengaruh yang buruk, serta memohon keselamatan jiwa dan raga sang bayi tersebut dan tidak diganggu oleh *nyama bajang catur sanak* serta kekuatan gaib lainnya.

4). Upacara *abulan pitung dina* atau upacara *kambuhan,* yakni upacara yang dibuat saat bayiberusia 42 hari. Maksud upacara ini adalah untuk membersihkan sang bayi dan ibunya secara rohaniah, sehingga mereka terlepas dari *sebel* atau kotor dengan demikian mereka mulai boleh memasuki tempat suci seperti ke *mrajan, sanggah,* dan lain-lainnya.

5). Upacara *telu bulanan* atau *tigang sasih* atau *nyambutin,* yakni upacara yang diselenggarakan pada saat bayi berusia 3 bulan atau 105 hari. Maksud upacara *tigang sasih* atau *nyambutin* ini adalah: (1) untuk mengembalikan jiwatma sang bayi agar betul-betul melekat dan mencintai raganya; (2) untuk penegasan nama sang bayi; (3) untuk memohon wara nugraha kehadapan ibu pertiwi bahwa

sang bayi mulai saat itu menginjakkan kakinya ke tanah. Dalam upacara *telu bulanan* ini ada sedikit perbedaan terutama dalam perlengkapan upacaranya, antara upacara *telu-bulanan* anak laki-laki. Adanya *papah* yang di depannya digambari orang-orangan, gambar ini disesuaikan dengan jenis kelamin bayi yang diupacarai. Bila bayinya wanita, maka gambar pada *papah* ini digambari orangorangan wanita sebaliknya bila yang dibuatkan upacara ini bayi laki-laki maka gambar pada papah ini merupakan gambar anak laki-laki. Perbedaan terlihat pada *colong* yakni seekor ayam yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara. Jenis kelamin ayam yang dipakai colong ini disesuaikan dengan jenis kelamin sang bayi.

6). Upacara *ngotonin*, upacara saat bayi berumur 6 bulan yakni upacara untuk memperingati hari kelahiran sang bayi. Maksud upacara ini untuk memperingati hari kelahiran atau *pawetuannya*, memohon keselamatan kepada Ida Sanghyang Widhi Waca, untuk membersihkan Siwadwara atau ubun-ubun dengan jalan menggundul pemotongan rambut untuk pertama kalinya.

7). Upacara *ngempugin*, yakni upacara yang dilakukan saat anak tumbuh giginya yang peartama. Maksud upacara ngempungin ini adalah untuk memohon kehadapan Bhatara Surya, Bhatara Brahma dan Dewi Sri agar gigi sang anak tumbuh dengan baik putih bersih dan tidak rusak.

8). Upacara *melas rare*, yakni upacara memisahkan sang anak dengan ibunya untuk tidak menetek air susu ibunya lagi. Maksud upacara melas rare ini adalah untuk menjaga agar pada waktu sang anak disapih tidak mendapat gangguan dari roh jahat, memisahkan sang anak agar tidak menetek lagi pada ibunya serta memberikan upah kepada *nyama pat* agar ikut menjaga keselamatan sang bayi.

9). Upacara *maketus*, yakni upacara yang diselenggarakan pada saat tanggal gigi yang pertama kali. Maksud upacara maketus ini adalah untuk mempersiapkan diri si anak dalam menerima ilmu pengetahuan dan pelajaran.

Dari serangkaian upacara di atas, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang prinsip dibedakan dalam pembuatan, penyelenggaraan upacara tersebut dalam kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin sang bayi. Dalam pengasuhan anak, pada prinsipnya tidak ada perbedaan cara mengasuh antara anak wanita dan laki-laki. Dalam cara menggendong anak ada kalanya anak laki-laki relatif lebih leluasa atau bebas dibanding mengendong anak wanita yakni mengendong di punggung. Bagi anak laki-laki, menggedong di punggung adalah cara umum dilakukan, umpama pada saat anak tersebut diajak jalan-jalan sedangkan anak belum dapat berjalan atau sudah dalam posisi lelah.

Namun terhadap anak wanita *ngandong* di punggung dengan cara mengangkangkan kedua kakinya di punggung si pengasuh merasakan kurang cocok, sehingga jarang dilaksanakan. Untuk itu anak wanita tersebut digendong pada pinggang samping kiri maupun di pinggang samping kanan, dengan istilah lokalnya disebut *enyang*. Atau apa bila tidak di *enyang* anak wanita tersebut disangkol dengan menggunakan kain atau selendang dan diletakkan di depan dada pengasuh. Dilihat dari segi jenis pakaian yang digunakan bagi anak wanita, memang terlihat perbedaan.

Dahulu pakaian yang digunakan bagi anak wanita adalah dengan memakai kain, baju kebaya, serta sabuk. Namun dalam beberapa puluh tahun belakangan ini, anak-anak wanita dalam mengenakan pakaian sehari-hari, sudah biasa memakai rok. Hanya pada saat-saat tertentu saja, umpama pada waktu mengikuti suatu upacara adat serta kegiatan adat tertentu, anak wanita mengenakan kain batik atau endek, songket serta baju kebaya dan perlengkapan lainnya. Dan dalam hal mengenakan perhiasan, anak wanita umumnya mengenakan perhiasan pada daun telinga seperti *sumpel, anting-anting (giwang),* serta kalung di leher dan gelang pada pergelangan tangan.

Rambut anak wanita biasanya dipelihara dan dibiarkan memanjang untuk bisa disanggul. Sedangkan pengasuhan lainnya, kiranya sama saja dengan pengasuhan bagi anak laki-laki, umpama dalam hal menanamkan nilai-nilai melalui ceritera atau *mesatua* sebagai pengantar tidur.

Terhadap anak wanita yang telah mengalami menstruasi yang pertama, dipandang sebagai tanda mulai memasuki masa dewasa. Karenanya anak wanita ini mulai memasuki masa-masa

pencaroba, dengan mulainya dirasakannya getaran-getaran asmara di lubuk hatinya. Pada masa panca roba ini akan dialaminya yang relatif kritis, yang mana bila anak ini kurang mendapat pengawasan atau bimbingan dari orang tuanya, bisa menjurus pada tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat menodai dirinya dan keluarganya. Dalam upaya memohon bimbingan ke arah jalan yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa, maka terhadap anak wanita yang mulai memasuki masa dewasa dibuatkan upacara pendewasaan yang disebut upacara *Menek Bajang* atau *Munggah Deha.*

Tujuan dilaksanakannya upacara *Menek Bajang* ini ialah (1) Sebagai persembahan kepada Sanghyang Semara Ratih, dengan harapan agar beliau dapat menjadi penuntun serta teman yang baik; (2) untuk memohon kehadapan Sanghyang Semara Ratih agar anak wanita yang memasuki masa dewasa ini selamat dan tidak tergelincir akibat pergulatan asmara yang menyesatkan. Upacara *Menek Bajang* ini termasuk kategori upacara kecil, sehingga persiapan, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan pada sore hari dan masa menstruasi yang pertama itu telah berakhir atau sudah tidak mengeluarkan darah lagi. Sedangkan tempat penyelenggaraan upacara *Menek Bajang* ini adalah di lingkungan rumah sendiri, yakni biasanya di komplek *bale dangin* (bali adat), dan di kuil keluarga seperti *Sanggah* atau *Mrajan,* serta di dapur sebagai tempat *nunas tirta* (air suci) pada Bhatara Brahma. Jalannya upacara *Menek Bajang* ini ada bervariasi antara tempat satu dengan tempat lainnya. Di suatu desa jalannya upacara ini mencakup *natab* di *bale dangin* (balai adat) saja dengan *nunas tirta* ke *Geriya* (tempat tinggal Pendeta).

Variasi lainnya ada di desa tertentu mencakup *natab sesajen pabyakalaan* dan *parayascita,* yang bermakna agar si gadis ini bebas dari godaan bhuta kala. Selanjutnya *nunas tirta di Sanggah Kemulan* (kuil keluarga). Selanjutnya sebagai tahap akhir, sesajen tersebut di atas yakni *prayascita* dan *pabyakalaan* dihaturkan kepada Sanghyang Kumara, untuk selanjutnya barulah gadis itu natab sesajen dengan diiringi *nunas tirta.* Pelaksanaan upacara Menek Bajang belakangan ini hanya dilaksanakan pada keluarga-keluarga tertentu, artinya pada masyarakat biasa pelaksanaan upacara *Menek Bajang* ini relatif jarang dilaksanakan.

Dalam berbagai kegiatan upacara di daerah Bali, peranan wanita amat menonjol. Bahkan dalam upacara-upacara tertentu, seperti upacara setiap bulan purnama, bulan mati atau tilem, hari kajeng keliwon, upacara yadnya sesa seperti menyuguhkan sesajen setiap selesai memasak nasi, dan lain-lainnya, hampir sepenuhnya dilaksanakan oleh wanita.

Amat jarang pelaksanaan upacara-upacara seperti tersebut di atas dilaksanakan oleh orang laki-laki. Sedangkan pada jenis-jenis upacara yang melibatkan laki-laki dan wanita, peranan wanita tetap menonjol. Pada umumnya dari mulai persiapan upacara seperti *majejahitan* (merangkai sesajen atau sesajen), mencari bunga, membuat kegiatan tersebut hampir sepenuhnya dikerjakan oleh pihak wanita. Pihak laki-laki biasanya mempersiapkan peralatan yang relatif besar, seperti membuat *tetaringan* (tempat penyelenggaraan upacara), *mebat* (memasak secara khusus dalam rangka upacara). Pengan untuk jenis-jenis kegiatan yang dicakup dalam setiap upacara-upcara, kelihatan masih tetap demikian adanya. Sehingga dalam setiap upacara, yang terutama menonjol kesibukannya adalah pihak wanita.

Bahkan untuk kegiatan membuat *bebanten* (sesajen), sepertinya monopoli kegiatan wanita. Demikian pula peran serta anak wanita. Peranan anak wanita disetiap tahap kegiatan upacara selalu bersifat membantu para ibu atau kakak wanitanya dalam mengambil pekerjaan seperti di atas. Melibatkan anak wanita dalam berbagai kegiatan yang biasanya dilaksanakan orang wanita yang sudah dewasa, disamping bertujuan sebagai pembantu para ibu dan kakak wanitanya itu, sekaligus dimaksudkan agar anak wanita tersebut secara bertahap mulai dikenalkan untuk selanjutnya menghayati dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai upacara tersebut, sehingga kelak bila sudah menjadi wanita remaja dan nanti sebagai seorang ibu, sudah tidak canggung lagi dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dalam rangka menyelenggarakan upacara tersebut.

Kegiatan khusus lainnya, yang umumnya dilaksanakan oleh para wanita dalam rangkaian upacara adalah *mekidung* (menyanyikan lagu suci pada saat upacara) yang biasanya dilaksanakan secara koor (bersama). Dalam jenis upacara tersebut tertentu. ada jenis tarian yang khusus ditarikan oleh orang-orang wanita. Tarian tersebut disebut *rejang*. Demikianlah peran serta anak

wanita dan para remaja wanita bersama para ibu dalam setiap upacara sangat dominan, bahkan untuk berbagai jenis upacara tertentu sepertinya dilaksanakan semata-mata oleh pihak wanita.

Pembudayaan nilai-nilai yang untuk seorang anak wanita, antara lain; memiliki budi pekerti, sopan santun, halus tutur kata dan sikapnya, tahu benar dan salah, baik buruk, sifat-sifat feminim seperti ke ibuan. Di samping itu nilai yang dikehendaki seorang anak wanita mencakup juga sikap ringan tangan, terutama untuk kegiatan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan dan mengatur rumah, tertarik dan menguasai pekerjaan *mejejahitan* seperti membuat berbagai jenis dan ragam *banten* yang memang beraneka ragam, memiliki rasa cinta dan kasih sayang serta memiliki sifat hemat dan sederhana. Sebenarnya masih banyak sifat-sifat ideal seorang wanita yang dikehendaki, untuk mendapat jadi seorang wanita yang anggun, bijaksana dan berbagai sifat yang lainnya. Ada berbagai usaha agar seorang anak wanita dapat berdiri sendiri.

Salah satu cara pendidikan dari sejak kecil di dalam rumah tangga. Pendidikan di rumah ini dilakukan dengan mengajarkan serta membiasakan pada awal melihat atau memperhatikan cara-cara bekerja untuk selanjutnya membantu pekerjaan-pekerjaan yang mudah dan ringan yang seterusnya mengalih ke pekerjaan yang lebih rumit. Jenis pekerjaan seperti membantu mengangkat alat rumah tangga, mengambilkan berbagai alat dapur, mencuci pakaian sendiri, menyapu pekarangan, menyiram halaman dan tanam-tanaman di pakarangan rumah. Berikut membantu memasak dan seterusnya langsung mencoba memasak. Demikian pula mulai dari melihat atau memperhatikan ibu atau kakak wanitanya dalam *mejejahitan* atau membuat *banten*, membuat jajam untuk keperluan *sesajen* dan suguhan untuk tamu pada kegiatan penyelenggaraan upacara tertentu, sehingga pada akhirnya anak wanita itu tidak asing lagi pada berbagai pekerjaan atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak atau orang wanita sekaligus bisa dan biasa mengerjakannya.

Upaya yang dilakukan di rumah juga meliputi berbagai petuah baik yang disampaikan lewat ceritera, *tutur* nasehat atau berbagai petunjuk lainnya, yang pada dasarnya berupaya agar anak wanita itu menjadi ringan tangan dan terampil melakukan tugas dan pekerjaan wanita. Di samping pendidikan yang diberi-

kan di rumah, juga upaya untuk membina kemandirian seorang anak wanita dapat diperoleh atau dilakukan lewat pendidikan formal seperti pendidikan diberbagai tingkatan sekolah. Dengan berbekal keahlian dan keterampilan yang diperoleh atau dilakukan lewat pendidikan formal di bangku sekolah maupun pendidikan di rumah diharapkan seorang anak wanita itu dapat mempersiapkan diri dan mampu untuk berdiri sendiri. Tidak kalah pentingnya upaya untuk dapat mandiri ini dilakukan melalui kegiatan melibatkan langsung anak wanita membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah, seperti membantu berjualan di warung atau di pasar, membantu ibunya menenun kain, membantu ibunya mempersiapkan bahan jualannya yang biasa dikerjakan di rumah sebelum berangkat ke pasar atau ke tempat jualan. Demikian pula kegiatan yang biasa dikerjakan oleh orang wanita di sawah atau di kebun, biasanya anak wanita itu sudah langsung diajak membantu bekerja di sawah., ikut mencabuti rumput atau tanaman pengganggu di sawah, ikut menghalau burung yang mengganggu di sawah, ikut mengetam padi, ikut mengangkut padi, sampai ikut membantu menumbuk padi. Dengan berbagai upaya sebagai tersebut di atas, diharapkan anak wanita itu kelak akan dapat berdiri sendiri, tidak melulu menggantungkan diri pada orang laki atau pada orang lain.

Media untuk membentuk keterampilan yang sekaligus bersifat rekreasi dilakukan dalam bentuk berbagai jenis permainan yang khusus dilakukan anak wanita. Dari sekian banyak jenis permainan khusus dilakukan anak wanita, diantaranya permainan *macingklak* umumnya dilakukan oleh anak wanita dalam usia sekolah dasar, yang dapat dilakukan kapan saja, yakni pagi, siang maupun sore, bahkan pada malam haripun permainan *macingklak* ini memerlukan peserta minimum 2 pemain sampai jumlahnya tidak terbatas. Permainan *macingklak* ini khusus bagi anak wanita karena sikap waktu bermain seperti duduk *matimpuh* (duduk dengan kaki dan betis menjadi alas pantat), gerakan tangan, mata dan sebagainya semuanya khas anak wanita Jenis permainan *macangklak* ini cocok benar sebagai alat pengisi waktu rekreasi, karena dapat membina atau meningkatkan sifat-sifat cekatan, ketelitian, keluesan dan sebagainya. Peralatan permainan macingklak ini mencakup batu-batu kecil, biji buah-buahan seperti biji salak, kepingan barang pecah belah dari

tanah, buah-buahan kecil dan mentah seperti buah jeruk, duku yang sebesar kelereng. Semuan barang tersebut disebut *embung* (taruhan) misalnya sama-sama 2, 3, 4, 5 dan seterusnya.

Peralatan lainnya adalah patahan lidi, yang dipergunakan untuk menghitung berapa kali seorang pemain menang. Tempat atau halaman untuk bermain cukup memerlukan luas 1 m2. Permainan *macingklak* dilaksanakan dengan aturan permainan yang telah disepakati. Mula-mula setiap anak duduk *matimpuh* (bersimpuh) menuruti sebuah lingkaran yang bergaris tengah lebih kurang 1 meter. Masing-masing menaruh semua alat-alat permainannya di depan seperti batu-batu, (biji-biji buah) dan sebatang lidi diletakkan di sampingnya. Untuk menentukan siapa yang harus mendapat giliran yang pertama main, diadakan undian terlebih dahulu yang disebut *umping-pang* atau bisa dengan cara-cara lain.

Kesalahan yang disebut *gujir*, yakni kesalahan pada saat dari tangan atau batu yang diambil menyentuh batu yang lain. Bila seorang pemain melakukan kesalahan, lawannya segera mengatakan *gujir*. Dan ini berarti pemain berikutnya mendapat giliran. Giliran akan diambil oleh pemain berikutnya kalau yang tersebut belakangan *gujir* pula. Demikian seterusnya saling berganti giliran Kesalahan lain juga dapat mengalihkan giliran adalah *kecil*. Kesalahan ini bila batu terpelanting atau jatuh dari genggaman. Ada beberapa macam *macingklak*, diantaranya *macingklak guak, macingklak kebyar, macingklak ngencet, macingklak jangkuak*. Konsekuensi kalah menang, berupa *ngedig* (menampar paha yang kalah oleh yang menang dengan telapak tangan atau semua jari tangan). Berapa kali yang menang dapat *ngedig*. tergantung pada perjanjian. Atau bagi yang kalah, sebagian atau semua *embungnya* diambil oleh yang menang, sementara untuk mulai lagi tahap berikutnya yang kalah harus mengeluarkan *embung* lagi secukupnya.

2. PADA MASA REMAJA

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, masa remaja itu bagi anak wanita dimulai sejak ia mengalami menstruasi atau datang bulan yang pertama kalinya, sampai ia memasuki jenjang per-

kawinan. Sedangkan bagi anak laki-laki masa remaja itu ditandai dengan mulai berubahnya suaranya yakni *ngembakin,* sampai ia memasuki jenjang perkawinan. Memasuki masa remaja ini tidak saja ditandai dengan besar kecilnya fisik, serta tanda seperti peristiwa yang dialami tadi, tetapi melalui suatu proses upacara. Upacara memasuki masa remaja yang sekaligus dipandang mulai memasuki dewasa, dikenal dengan istilah upacara *menek kelih, menek bajang,* ataupun *menek teruna.* Namun pada masa belakangan ini, upacara pendewasaan anak ini lebih dititik beratkan kepada anak wanita. Sehingga upacara pendewasaan bagi anak laki-laki sudah jarang dilaksanakan.

Setelah melalui upacara pendewasaan tersebut, anak tersebut yang kini telah memasuki masa remaja, diharapkan melalui upacara potong gigi yang umum disebut upacara *mesangih,* atau *mepandes.* Upacara *mesangih* atau *mepandes* ini adalah upacara memotong gigi atas, yakni dua taring dan empat gigi seri, sebagai simbol untuk menghilangkan *sad ripu* yakni enam musuh yang terdapat dalam diri setiap manusia. Setelah anak tersebut melalui upacara *mesangih* atau *mepandes* ini barulah dipandang anak tersebut sebagai orang dewasa dan boleh kawin. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang amat menjolok antara hak-hak serta kewajiban anak wanita dan anak laki-laki pada masa remajanya.

Bagi anak wanita pada masa remaja, mereka berhak mengikuti pendidikan pada berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pada masa remaja, yakni masa untuk menuntut pendidikan setinggi mungkin tetap terbuka bagi wanita remaja, sepanjang kemampuan orang tua mereka bisa membiayainya, serta kemampuan wanita remaja yang bersangkutan untuk menuntut pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan. Bagi wanita remaja yang sudah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu atau tidak bersekolah lagi, mereka berhak untuk bekerja untuk membantu mencari penghasilan orang mereka atau untuk rintisan bekal hidup kelak setelah mereka berkeluarga ataupun hidup mandiri. Hanya saja jenis pekerjaan disesuaikan dengan kodrat wanita remaja. Sebagaimana remaja laki-laki, wanita remaja juga berhak mengikuti berbagai organisasi, seperti organisasi muda-mudi yang biasa disebut *seka teruna-teruni* sepanjang mereka mentaati aturan

atau awig-awig yang berlaku. Hak-hak lainnya seperti hak untuk berteman atau *metimpal*, hak untuk dihormati dan juga menghormati sesuai norma-norma yang berlaku, hak untuk berpacaran sesuai dengan norma yang berlaku, serta berbagai hak-hak lainnya.

Namun di samping hak-hak tersebut, juga sekaligus berdampingan dengan kewajiban yang melekat pada wanita remaja. Diantara kewajiban wanita remaja adalah kewajiban untuk membantu orang tua, saudara atau keluarga lainnya, seperti membantu mengerjakan pekerjaan di dapur, membantu pekerjaan membersihkan rumah, membantu dalam persiapan serta penyelenggaraan berbagai upacara, membantu orang tua mencari nafkah, sepanjang kondisi ekonomi keluarga menuntut demikian. Kewajiban mendengar serta mentaati nasehat atau petuah orang tua juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, melaksanakan berbagai kewajiban yang diatur oleh berbagai *awig-awig* banjar, serta berbagai *awig-awig seka* yang mereka ikuti.

Jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh wanita remaja amat banyak, dan ini amat tergantung kepada rajin tidaknya wanita remaja tersebut. Seperti kegiatan dalam rangka upacara, wanita remaja amat besar keterlibatannya, dari sejak persiapan upacara. Pada persiapan upacara, wanita remaja biasa melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti; membantu mengumpulkan berbagai materi upacara, seperti mencari bunga, mengumpulkan kelapa, mengumpulkan kayu api, membuat jajan untuk upacara, *mejejahitan*, menghias tempat-tempat suci, membersihkan berbagai alat untuk upacara, sampai menyiapkan pakaian untuk dipakai dalam rangka upacara.

Pada tahan pelaksanaan upacara, wanita remaja juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti membantu *ngaturang banten, mesegeh*. Dalam hal upacara yang diselenggarakan di rumah, wanita remaja berperan besar dalam melayani para tamu, mulai menyapa sampai menyuguhkan makanan dan minuman untuk tamu, bahkan sampai membersihkan alat-alat dapur serta peralatan makan—minum dalam rangka upacara, peranan wanita remaja amat doniman. Dalam berbagai upacara, seperti upacara di tempat-tempat suci, wanita remaja dapat melakukan kegiatan seperti; menari khususnya tari *rejang*, serta berbagai tari lainnya

seperti tari legong, tari arja dan lain-lainnya. Kegiatan lain yang juga dilakukan oleh wanita remaja adalah kegiatan *mekidung*, seperti *mekidung wargasari*, yang biasa dilaksanakan secara koor (bersama-sama).

Berbagai kegiatan di bidang mata pencaharian, wanita remaja mempunyai pilihan kegiatan yang cuku luas. Di daerah pedesaan, kiranya mata pencaharian di bidang pertanian tetap masih menonjol. Dalam hal ini para wanita remaja berfungsi sebagai pembantu orang tua mereka pada tahap-tahap pengerjaan atau pengolahan pertaniannya. Antara lain membantu menanam padi, menyiangi tanaman padi, menuai padi, dan lain-lainnya. Dalam hal mereka tidak memiliki sawah atau tidak *nyakap sawah*, mereka dapat melakukan pekerjaan yang melibatkan berbagai *seka* seperti *seka manyi* (organisasi atau perkumpulan menuai padi).

Mata pencaharian lainnya yang cukup menonjol untuk wanita remaja adalah pekerjaan sebagai pedagang dengan membuka warung kecil-kecilan, yang umumnya menjual beberapa jenis makanan dan minuman di depan atau di sekitar tempat tinggalnya. Mata pencaharian sebagai guru, terutama guru di tingkat pendidikan dasar amat kentara, bahkan jumlahnya jauh melebihi guru laki-laki. Di samping itu pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah, seperti beternak babi, ayam, menjahit pakaian, menenun kain, membuat jajan untuk dijual, membuat *banten* (sesajen untuk dijual), membuat minyak kelapa atau *nanusin*, dan sekarang sebagai pramuria di toko adalah jenis mata pencaharian yang tidak asing untuk dilakukan. Di samping itu mata pencaharian di lapangan pembangunan, seperti pekerjaan pembangunan jalan, pembangunan rumah merupakan lapangan pekerjaan yang terbuka bagi wanita remaja. Kegiatan wanita remaja dalam bidang kesenian cukup menonjol. diantaranya kegiatan sebagai penari, seperti tari *arja*, tari *legong*, tari *janger*, tari *joged*, tari *renjang*, *drama gong*, *sendra tari*, dan berbagai jenis tari dalam kesenian daerah Bali.

Kegiatan lainnya dalam cabang-cabang kesenian daerah Bali yang melibatkan kegiatan wanita remaja adalah *mekidung*, sebagai dalang. Kesenian nasional juga telah mulai mendapat peminat yang melibatkan wanita remaja seperti menyanyi lagu-lagu populer, lagu keroncong, lagu seriosa. Di samping itu kegiatan

sajak atau puisi, seni drama nasional, sandiwara, drumband, paduan suara dan lain-lainnya mulai memperoleh perhatian dalam berbagai kegiatan wanita remaja, khususnya wanita remaja yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai.

Kegiatan lainnya yang melibatkan wanita remaja adalah kegiatan organisasi *seka teruna-teruni* sebagai wadah atau organisasi muda-mudi, mempunyai berbagai kegiatan. Misalnya kegiatan membuka bazar yang biasanya diadakan dalam memeriahkan hari raya Gulungan dan Kuningan, diselenggarakan di *balai banjar* tempat bazar memasak makanan dan minuman yang di jual, menyuguhkan, melayani pembeli atau pengunjung bazar dan berbagai kegiatan sampai selesainya bazar tersebut. Kegiatan *seka taruna-taruni* ini juga mencakup kegiatan olahraga, kegiatan sosial lainnya seperti melaksanakan kerja bakti, membersihkan jalan desa, membersihkan *pura*, atau tempat beribadat, kegiatan acara selamatan bila salah seorang anggota muda-mudi ini memasuki jenjang perkawinan dan lain-lainnya.

Dalam pergaulan antara muda-mudi, terdapat aturan yang cukup ketat, terutama yang mencakup aturan tingkah laku seks. Hubungan seks bagi anak laki-laki dan wanita yang belum terikat tali perkawinan adalah tabu. Dan pelanggaran atas aturan tingkah laku seks ini, sangsi sosialnya amat berat. Dalam hal sampai terjadi kehamilan di luar perkawinan, maka ke dua belah pihak baik anak laki-laki yang melakukan pelanggaran itu maupun anak wanita yang bersangkutan diupayakan sedemikian rupa agar segera melakukan perkawinan. Bila tidak maka anak yang lahir kemudian akan menjadi anak yang tak syah yang dikenal dengan istilah *anak bebinjat* (anak haram). Karenanya untuk menghindari lahirnya anak *bebinjat* maka kedua pihak itu, yakni anak wanita dan anak laki-laki tersebut harus dikawinkan dengan syah. Terjadi hamilnya anak wanita yang belum kawin atau di luar pernikahan mengakibatkan aib tidak saja aib itu dirasakan oleh anak wanita tersebut, tetapi dirasakan pula oleh orang tua mereka, keluarga mereka bahkan juga *banjar* dan desa yang bersangkutan, dinilai mengalami rasa aib. Dalam hal ini masyarakat amat mencemohkan keluarga tersebut. Sanksi demikian itu dirasakan sangat serius, sehingga wanita remaja, orang tua dan

juga masyarakat amat ketat mengawasi serta menjaga diri wanita remaja agar tidak terjadi kasus hamil di luar pernikahan.

Pemilihan jodoh, pada dasarnya wanita remaja bebas memilih atau menentukan jodohnya. Pemilihan jodoh umumnya diawali dengan berpacaran atau *megegelan* atau *mekabakan*. Karena anak wanita biasanya lebih pasif atau mempunyai rasa malu yang lebih besar, maka pihak pemudalah yang biasanya mengambil inisiatif. Mulanya pemuda secara berkelompok mendatangi atau *nganggur* ke rumah wanita remaja. Kemudian bila seseorang pemuda ada yang berhasrat dengan wanita remaja tersebut dengan sokongan teman pemuda lainnya, maka pemuda ini menjalin hubungan lebih lanjut dengan wanita remaja yang diminati. Dalam hal terjadi saling menyukai antara kedua pihak, maka sipemuda menghadap orang tuanya, agar orang tuanya meminang atau *memadik* ke rumah wanita tersebut. Dalam hal ini keluarga si pemuda mengirim utusan kepada keluarga wanita remaja tersebut, yang selanjutnya terjadi perundingan antara pihak keluarga pemuda dengan pihak keluarga wanita remaja tersebut. Setelah terjadi kesepakatan dalam perundingan, kemudian ditentukan hari baik atau *dewasa* untuk menentukan hari perkawinan mereka.

Antara saat terjadinya kesepakatan dalam perundingan itu dengan saat hari perkawinan, ada tenggang waktunya, jadi biasanya tidak langsung dilaksanakan perkawinan, ada tenggang waktunya. Menentukan *dewasa* baik untuk melaksanakan perkawinan itu, dalam tenggang waktu beberapa hari, beberapa minggu, beberapa bulan bahkan lebih lama lagi. Namun demikian ..pertunangan" ' telah mengikat, karena pada waktu tercapainya kata sepakat dilaksanakan penyerahan *basan pupur* yang berupa sirih pinang dan pakaian. Ke dua pihak wajib menepati janji yang merka buat bersama-sama.

Di samping "pertunangan" yang bersifat rahasia. Dalam hal ini rahasia hanya diketahui oleh wanita remaja dengan pemuda yang bersangkutan. Dan bila terjadi kesepakatan penentuan hari perkawinan, maka akan terjadi seolah-olah tiba-tiba.

Pelaksanaan suatu perkawinan tidak saja terjadi urusan pribadi ke dua insan, tetapi juga urusan orang tua masing-masing, urusan keluarga bahkan merupakan urusan masyarakat, dan ada kalanya perkawinan bisa terjadi gagal karena tidak memperoleh

persetujuan atau restu pihak orang tua atau keluarga ke dua belah pihak. Tidak setujunya pihak-pihak keluarga yang bersangkutan bisa disebutkan: (a) kasta tidak sama-sama, misalnya kasta pihak laki-laki lebih rendah dan kasta pihak wanita; (b) ada pihak yang cacad jasmani maupun rohani; (c) perbedaan tingkat kekayaan. Untuk menembus buntunya rencana perkawinan akibat tidak setujunya salah satu pihak keluarga yang bersangkutan, dalam hal pihak wanita dan pemuda yang bersangkutan saling suka-menyukai dan bertekad untuk kawin lari atau *ngerorod*. Orang tua yang tidak setujuh tidak dapat membatalkan berlangsungnya perkawinan itu, asal si wanita remaja ini menyatakan dirinya cinta kepada si pemuda di tempat persembunyiannya pada waktu mereka ditanyai oleh keluarga si wanita remaja.

Dalam masyarakat Bali terdapat pembatasan pemilihan jodoh, atau perkawinan yang patang oleh adat. Di Bali bentuk perkawinan yang dianggap pantang adalah perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki istri. Perkawinan yang demikian disebut *mekedengan ngad* (dianalogikan seperti menarik sembilu) dan dipandang mudah mendatangkan bencana. Perkawinan yang juga pantang dan dianggap melanggar norma kesusilaan adalah perkawinan antara seorang ayah/ibu dengan anak kandungnya, antara seseorang dengan seorang saudara sekandungnya, atau dengan saudara tua dan antara seorang dengan anak dari saudara perempuan maupun laki-lakinya. Sedangkan yang dipandang perkawinan ideal, yang dalam hal ini masih dipengaruhi sistem klen (dadia) dan sistem kasta, adalah perkawinan yang dilakukan diantara keluarga satu klen (dadia) atau diantara orang-orang yang dianggap sederajat dalam satu kasta. Dan perkawinan yang dipandang paling ideal adalah perkawinan antara anak-anak dari saudara laki-laki, jadi merupakan saudara *misan*.

Perkawinan dalam satu klen atau *tunggal dadia, tunggal sanggah, tunggal pemrajan,* adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat agama dan juga dalam kasta.

Dengan demikian perkawinan ini ikut menjaga "Kemurnian darah/keturunan". Dahulu perkawinan antar kasta, terutama perkawinan antara wanita yang kastanya lebih tinggi dari kasta calon suaminya, maka akan mendatangkan/terjadi ketegangan-ketegangan, karena perkawinan yang demikian dapat mendatang-

kan rasa malu kepada keluarga wanita dan menjatuhkan gengsi dari seluruh kasta dari anak wanita tersebut. Kawin seperti ini disebut istilah Balinya dengan *Nyerod* (kawin dengan kasta yang lebih rendah). Perkawinan di daerah Bali masih besar dipengaruhi oleh status sosial masyarakat seperti yang telah diuraikan di atas, perkawinan antar kasta, dimana kasta wanita lebih tinggi dari kasta prianya (calon suami), wanita tersebut dibuang secara adat terutama dalam kedudukannya sebagai kasta yang lebih tinggi. Wanita itu akan merubah sikap prilaku kepada orang tuanya maupun kepada saudara kerabatnya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh di bawah ini :

(1) Perubahan nama dari wanita yang kastanya lebih tinggi seperti misalnya; dari kasta Brahmana disebut nama dalam kasta itu Ida Ayu . .. ., setelah diambil oleh kasta dari golongan yang biasa (tidak bangsawan), maka *Ida Ayu* berubah menjadi tata urutan dari sebutan orang biasa disesuaikan dengan kerabat suami seperti : *Ida Ayu Putu* hanya disebut *Putu* atau *Bu Putu saja.*

(2) Perubahan sikap prilakunya pengantin wanita terhadap sanak keluarganya seperti misalnya; wanita itu memanggil ayahnya dengan sebutan *Aji,* setelah dia *nyerod* dia memangil ayah dengan sebutan yang lengkap *Ida Bagus Aji* . . . .

(3) Anak-anaknya dari *Ida Ayu* itu tidak boleh menggunakan nama kerabat dari ibunya, anak-anaknya memakai nama kerabat ayah mereka. Hal ini jelas dipengaruhi oleh garis keturunan dalam sistem kekerabatan orang Bali yang patrilinial. Hal ini terjadi pada adat saja, tetapi pada hal yang bersifat formal nama itu tetap dipakai oleh wanita tersebut. Contohnya : seandainya *Ida Ayu Putu* tadi pegawai negeri namanya tetap *Ida Ayu Putu* . Tidak ada perubahan.

Berdasarkan uraian di atas khusus dalam perkawinan remaja *putri* (wanita di Bali), perkawinan yang bukan merupakan perkawinan *preferensi* (bukan digunakan oleh kerabatnya) adalah sebagai berikut :

1) Perkawinan eksogami kasta, khusus dengan kasta yang lebih rendah.

2) Perkawinan yang sangat tabu atau yang bersifat *incest* (sumbang).

Contohnya antara lain :

(1) perkawinan *salah timpal* (kawin dengan orang tua sendiri atau kawin dengan saudara kandung).

(2) perkawinan *makedengan Ngad* (dianalogikan, seperti menarik sembilu) yang sangat berbahaya.

(3) perkawinan *kebo mulihin kandang* (perkawinan seorang gadis dengan saudara laki di rumah ibu si gadis itu). Untuk memperjelas pengertian dicoba dibuatkan contoh dari bagan seperti di bawah ini.

Contoh sebagai berikut :

Dua kelompok kerabat; A dan B. Ego (E) pada kerabat A punya dua anak wanita (O) dan lki (A); sedangkan Ego (E) pada kerabat B mempunyai dua anak; laki (A) dan wanita (O). Masing-masing anaknya mengikat tali perkawinan yang seolah-olah tampaknya seperti ada pertukaran. Dimana anak wanita pada kerabat A kawin dengan anak laki pada kerabat B dan sebaliknya.

Untuk memperjelas pengertian di atas dicoba membuat bagan III.1 seperti di bawah ini.

Perkawinan *Kebo Mulihin Kandang* ini lebih ditekan pada adat menetap setelah nikah yang pada dasarnya kembali ke asal sang ibu atau sebaliknya.

Demikianlah gambaran secara ringkas mengenai adat perkawinan di Bali yang berkaitan dengan kedudukan dan peranan wanita Bali.

Bagan III. 1
Skema Perkawinan Mekedengan Ngad (Incest)
di Daerah Bali

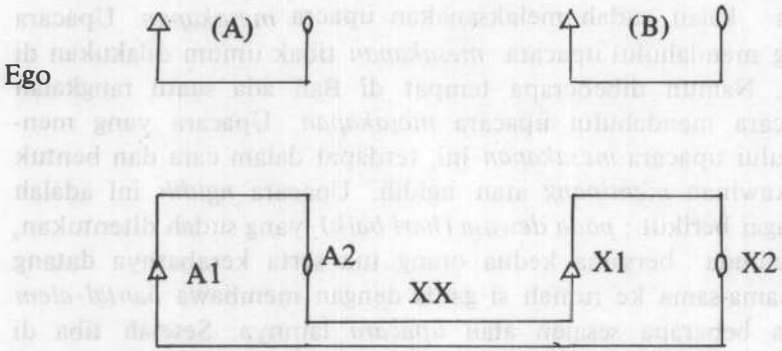

Bagan III. 2
Skema Perkawinan Kebo Mulihin Kandang
di Daerah Bali

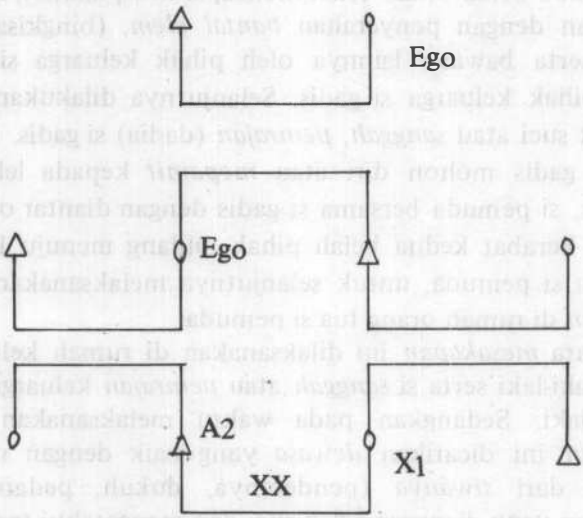

3. MASA PENGANTIN DAN MASA HAMIL

Upacara perkawinan di Bali dinamai *Mesakapan,* atau *mekerab,* yang merupakan wujud pengesahan suatu perkawinan. Dalam masyarakat Bali umumnya, suatu perkawinan dipandang syah kalau sudah melaksanakan upacra *mesakapan.* Upacara yang mendahului upacara *mesakapan* tidak umum dilakukan di Bali. Namun dibeberapa tempat di Bali ada suatu rangkaian upacara mendahului upacara *mesakapan.* Upacara yang mendahului upacara *mesakapan* ini, terdapat dalam cara dan bentuk perkawinan *meminang* atau ngidih. Upacara *ngidih* ini adalah sebagai berikut : *pada dewasa (hari baik)* yang sudah ditentukan, si pemuda bersama kedua orang tua serta kerabatnya datang bersama-sama ke rumah si gadis dengan membawa *bantal alem* serta beberapa sesajen atau *upacara* lainnya. Setelah tiba di rumah si gadis, maka orang tua serta kerabat si gadis mempersilahkan pihak keluarga si pemuda untuk duduk di tempat yang telah ditentukan. Kedua belah pihak duduk berhadap-hadapan, dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan peminangan oleh pihak keluarga si pemuda kepada keluarga si gadis. Saat itu diserahkan *sirih pinang* dalam *pabuan pidada* tempat sirih. Bila antara kedua belah pihak telah mencapai kesepakatan, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan *bantal alem,* (bingkisan) buah-buahan serta bawaan lainnya oleh pihak keluarga si pemuda kepada pihak keluarga si gadis. Selanjutnya dilakukan upacara di tempat suci atau *sanggah, pemrajan* (dadia) si gadis. Pada saat inilah si gadis mohon diri atau *mepamit* kepada leluhurnya. Akhirnya, si pemuda bersama si gadis dengan diantar oleh orang tua serta kerabat kedua belah pihak, pulang menuju ke rumah orang tua si pemuda, untuk selanjutnya melaksanakan upacara *mesakapan* di rumah orang tua si pemuda.

Upacara *mesakapan* ini dilaksanakan di rumah keluarga pengantin laki-laki serta si *sanggah* atau *pemrajan* keluarga pengantin laki-laki. Sedangkan pada waktu melaksanakan upacara *mesakapan* ini dicarikan *dewasa* yang baik dengan memohon petunjuk dari *siwanya* (pendetanya, dukuh, pedanda) atau pada orang yang dianggap telah suci dan mengetahui tentang hari baik buruk atau *ala-ayuning dewasa.*

Penentuan *dewasa* (waktu) pada umumnya mempergunakan tiga sistem yakni : 1) sistem sasih, yang mengikuti tahun Çaka;

2) sistem *penanggal* dan *panglong*, yang berdasarkan atas bulan hidup atau bulan *purnama* dan bulan mati atau *tilem*; 3) serta sistem *pawukon*, yang digabungkan dengan *wewaran*. Penggabungan dari semua sistem itu akan menjadi wariga, yang termuat dalam *tika*, yang merupakan sumber untuk mengetahui hari baik atau buruk atau *ala-ayuning* dewasa.

Pantangan yang harus dihindari oleh pengantin wanita, demikian pula oleh pengantin laki-laki adalah bahwa selama belum selesainya upacara *mesakapan* ini dilaksanakan, mereka tidak diperkenangkan ke tempat suci seperti *kesanggah*, *merajan*, *ke pura* dan. lain-lainnya. Berbagai persiapan mental yang dihadapi pengantin wanita dalam memasuki jenjang perkawinan, di antaranya yang paling berat adalah akan terputusnya serta berpisahnya pengantin wanita dengan orang tua maupun kerabat dekatnya. Putusnya hubungan kekerabatan ini akan dirasakan lebih berat dalam hal terjadi perkawinan, dimana kasta pihak pengantin wanita lebih tinggi dari pihak pengantin laki-laki. Perkawinan yang demikian ini, pada masa-masa lalu dirasakan amat memalukan pihak keluarga pengantin wanita. Sehingga bisa jadi rekasi pihak orang tua dan kerabat dekat pengantin wanita akan memutuskan tali persaudaraan, dengan *membuang* serta tidak diperkenangkannya anak gadisnya yang kawin *nyerod* tersebut pulang ke rumah orang tuanya untuk waktu yang tidak ditentukan.

Pengantin wanita ini harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sudah bukan gadis lagi. Karenanya sopan santun, tingkah laku harus berpenampilan sebagai seorang isteri yang baik. Isteri yang ideal ialah selalu bersikap simpatik terhadap suami sehingga suami senantiasa merasa senang, patuh melaksanakan kehendak suami yang selaras dengan ajaran agama dan etik serta mampu mengatur harta benda dan milik suami. Isteri yang terpuji adalah isteri yang selalu menjaga kesucian diri dan kehormatan suaminya (Jati Laksmi Gusti Ayu Kade, 1978 ; 16).

Persiapan mental lainnya, adalah persiapan menghadapi malam pertama untuk dapat mempersembahkan kesucian kepada pengantin laki-laki yang kini menjadi suaminya yang syah.

Memasuki lingkungan keluarga pihak suami, dengan berbagai kondisi seperti keluarga besar atau kecilkah, kaya miskinnya pihak keluarga pengantin laki-laki terpandang tidaknya ke-

luarga pengantin laki-laki. Bagaimanapun kondisi dan situasi keluarga pihak pengantin laki-laki, pihak pengantin wanita harus mampu mengadakan penyesuaian diri dilingkungan baru itu. Umumnya, adat menetap sesudah kawin adalah virilokal yakni kedua mempelai tinggal di komplek perumahan orang tua si suami. Dengan demikian si isteri resmi keluar dari klennya atau *dadianya,* untuk kemudian masuk sebagai warga dadia suaminya. Sosialisasi dan adaptasi pada keluarga laki-laki dimaan orangnya cukup hetrogen, sangat berat bagi pengantin wanita. Pada umumnya di Bali kendala dan masalah yang muncul dari proses sosialisasi dan adaptasi dan sebagainya, selalu dihadapi dengan tabah oleh pengantin wanita. Dalam urusan rumah tangga, untuk sementara diurus bersama, dan makannya masih *ngerob* (satu dapur).

Namun pada saatnya kedua suami isteri ini akan memisahkan diri untuk hidup secara mandiri. Adat menetap lainnya, adalah uxurilokal, yakni si suami menetap di komplek perumahan orang tua si isteri. Perkawinan yang demikian disebut kawin *nyeburin* atau *paid bangkung*. Akibatnya, si suami resmi keluar dari *dadianya* untuk kemudian masuk sebagai warga *dadia* isterinya. Berdasarkan adat, maka kedudukan si isteri dalam hal kawin *nyeburin,* lebih tinggi dari kedudukan si suami. Perkawinan *nyeburin* ini jarang dilakukan, karena menyangkut harga diri si suami. Perkawinan *nyeburin* terjadi bilamana si isteri tidak mempunyai saudara laki-laki, atau si isteri merupakan anak tunggal. Adat menetapkan sesudah perkawinan, ada pola lainnya yakni neolokal, yaitu tempat baru, diluar komplek perumahan orang tua si suami maupun si isteri. Namun paling umum berlaku di masyarakat Bali adalah adat menetap virilokal.

Setelah menjadi suami isteri, mereka mempunyai hak dan kewajiban di dalam rumah tangga; 1) mengadakan upacara yang meliputi *Desa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya dan Rsi Yadnya;* 2) memelihara bangunan suci seperti *sanggah, pemerajan, dadia, pura;* 3) melakukan pengasuhan dan mendidik anak-anak mereka; 4) menguasai sejumlah harta milik. Disamping hak dan kewajiban suami isteri dalam rumah tangga, maka kewajiban dan hak suami isteri dalam masyarakat di Bali, ada dan perlu dilaksanakan. Secara garis besarnya hak dan kewajiban suami isteri dalam masyarakat mencakup

hak dan kewajiban pada *banjar* dan *desa adat*, serta hak dan kewajiban pada *desa dinas*. Hak dan kewajiban pada *banjar dan* desa adat biasanya diatur dalam *awig awig* banjar dan *awig-awing desa adat*. Hak dan kewajiban dalam masyarakat banjar diantaranya meliputi; mengikuti *sangkepan* di *banjar* yakni suatu pertemuan warga banjar tersebut, melaksanakan upacara keagamaan, adat, *pesuka-dukaan*, gotong-royong dan lain-lainnya. Biasanya tiap *banjar* dan *desa adat* mempunyai awig-awig tersendiri, dan antara awig-awig *banjar* atau *desa adat* yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Dalam *awig-awig* inilah diatur atau ditentukan hak dan kewajiban setiap anggota atau *kerama*, berikut sangsi bila ada yang melanggarnya.

Mengenai pakaian khusus yang dikenakan oleh pengantin, dalam hal ini pengantin wanita, pada dasarnya memakai kain dalam atau *tapih*, kain luar atau *kamben* umumnya dari *songket*, mengenakan *anteng atau selendang, keling atau gerinsing*. Bagi yang memiliki kemampuan materi cukup, maka pengantin wanita dihias dengan berbagai hiasan yang menarik serta mahal-mahal seperti mengenakan serangkaian bunga emas di sanggulnya, menegakan kalung, gelang, cincing, giwang yang semuanya di buat dari emas serta ditatah dengan permata yang kemilau. Wajah pengantinpun dihias demikian rupa, yang biasanya dihias oleh tukang hias khusus, yang bisa menghias pengantin sesuai dengan keadaan wajah, kulit serta penampilan si pengantin sehingga menjadikan pengantin itu sedemikian anggun, cantik. Perlu pula diketahui pakaian yang seperti tersebut di atas biasanya lebih cenderung digunakan oleh pengantin yang berkasta lebih tinggi, oleh pengantin yang cukup materinya. Bagi yang kurang mampu, cara berpakaian cukup sederhana dengan jenis pakaian maupun hiasan yang sederhana pula. Pakaian khusus pengantin ini dikenakan pada upacara tahap kedua, yakni pada upacara *natabadapetan dan mejaya-jaya*.

Masa *kehamilan* pada masyarakat Bali dikenal dan dilaksanakan suatu upacara khusus, yakni upacara *magedong-gedongan*. Upacara *magedong-gedongan* ini merupakan suatu upacara daur hidup yang pertama dari suatu rangkaian upacara daur hidup yang ada. Upacara *magedong-gedongan* ini tidak ada tahap-

tahapnya. Pelaksanaan upacara *magendong-gedongan* dilaksanakan dengan tujuan untuk; (1) membersihkan bayi yang masih dalam kandungan, yakni agar bayi tersebut bebas dari pengaruh buruk; (2) agar supaya roh-roh leluhur yang telah bersih yang mempengaruhi proses reinkarnasinya; (3) untuk memohon keselamatan bagi jiwa dan raga si bayi agar nantinya kelak setelah lahir menjadi anak yang sempurna dan berguna bagi masyarakat (Geriya, Wayan dkk; 1982 : 46)

Waktu penyelenggaraan upacara *magendong-gedongan,* dilaksanakan pada saat kehamilan sudah berumur lima bulan. Pada umur kehamilan lima bulan ini dianggap jabang bayi telah berwujud manusia secara sempurna. Tempat penyelenggaraan upacara *magendong-gedongan* dilaksanakan di rumah atau keluarga suami, dan pusatnya pada kompleks kuil keluarga, yakni di *sanggah kemulan.* Di samping itu tempat lain yang berkaitan dengan uapacara *magedong-gedongan* ini, adalah di tempat permandian, yang biasanya dibuat secara darurat di rumah tersebut. Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh seperti *balian manak*, atau kadang; kala dipimpin oleh seorang anggota keluarga yang dianggap senior dan dianggap sudah suci. Dalam penyelenggaraan upacara *magendong-gedongan* ini umumnya dibantu oleh keluarga dekat, terutama dari garis *purusa* (patrilinial), dan juga kadang kala dibantu oleh tetangga. Berbagai jenis upacara jenis sesajen yang tercakup dalam upacara ini pada dasarnya terdiri atas *byakala, prayascita, sesayut, pengambilan, peras, penyeneng, benang, kayu dapdap, bambu buluh* dan lain-lainnya.

Pantangan yang harus dihadapi oleh si isteri yang sedang hamil ini, yakni *wek cepala* tidakboleh melanggar perkataan yang dapat menimbulkan perasaan mangkel, *wak purusya* yakni tidak boleh ngomel dan mengeluarkan kata-kata yang bukan-bukan, seperti menghina orang cacad, tidak boleh menyembah jenazah, tidak boleh menjun *tirta pangentas* (air suci untuk kepentingan orang mati).

Wanita yang sedang hamil bila sedang dalam keadaan tidur tidak boleh dibangunkan secara mendadak. Sedangkan bagi si suami ada pula pantangannya yakni tidak boleh berbuat yang bisa menimbulkan rasa cemburu si isteri yang sedang hamil. Dan untuk beberapa kasus, si suami tidak memotong rambutnya selama isterinya hamil, namun ini jarang atau tidak umum dilakukan.

Dalam menghadapi kelahiran anaknya, ada berbagai persiapan yang dilakukan, terutama oleh si isteri yang sedang hamil. Persiapan tersebut mencakup menyiapkan sejumlah pakaian bagi keperluan calon bayinya, seperti baju, selimut, *ayunan* (tempat bayi yang digantung dan bisa diayun-ayunkan), *aled* (lembaran kain kecil yang juga dapat berfungsi untuk menyelimuti bayi), perhiasan lainnya untuk si bayi. Persiapan berbagai jenis pakaian bayi itu dahulu biasanya dibuat oleh siisteri yang sedang hamil itu sementara mulai diketahuinya dirinya hamil. Dikerjakan pada waktu senggang secara bertahap. Selama menunggu kelahiran anaknya, selalu muncul harapan-harapan, baik harapan dari si isteri maupun harapan si suami. Harapan si isteri yang sedang hamil ini, biasanya mengharapkan anak yang pertama ini lahir seorang anak wanita. Tapi sebaliknya, pihak si suami biasanya mengharapkan anak pertamanya seorang anak laki-laki. Namun ada kalanya mereka hanya berharap keselamatan dan kesempurnaan baik jiwa maupun jasmani si anak, tanpa memperhitungkan apakah laki atau perempuan anaknya yang pertama nanti. Harapan yang ada, agar anaknya selamat dan tidak cacad, baik cacat fisik maupun cacat mental. Demikian pula ada harapan kalau toh ada kemungkinan anaknya kembar, karena hamilnya demikian besar kemungkinan anaknya kembar, diharapkan anaknya agar yang kembar nanti sama-sama laki-laki atau sama-sama wanita, dan tidak diharapkan kembar laki dan wanita.

Terjadinya perbedaan harapan yang timbul dalam menunggu kelahiran bayi wanita atau laki-laki, hal ini disebabkan adanya perbedaan pendekatan. Si isteri yang sedang hamil ini umumnya menghendaki anak pertamanya adalah wanita, dengan pertimbangan kelak anak wanita ini akan dapat lebih diandalkan dalam membantu ibunya. Sedangkan pihak suami yang mengharapkan anak pertamanya seorang anak laki-laki, adalah dengan pertimbangan akan lahirnya seorang penerus keturunannya, karena di Bali umumnya menganut sistem *purusa* atau patrilinial. Untuk mencapai harapan-harapan yang tersebut di atas, umumnya tidak ada upaya khusus. Hanya doa dan harapan yang selalu dipanjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi serta kepada para leluhurnya.

Dan persiapan lainnya yang biasanya dilaksanakan adalah mempersiapkan bakal nama bagi si bayi yang akan lahir. Dalam

hal ini akan dilakukan kompromi antara si isteri dan si suami, nama apa yang bakal diberikan bila anaknya yang lahir seorang wanita, dan nama apa yang diberikan bila anaknya nanti seorang laki-laki. Dalam mempersiapkan nama ini kadang kala peranan orang tua si suami ikut berperan dalam pemberian nama bagi anaknya nanti. Nama tersebut masih tetap merupakan rahasia mereka, sampai anak tersebut lahir dan telah berusia 105 hari (upacara tiga bulanan atau upacara nyambutin).

4. DALAM KELUARGA BATIH (NUCLEAR FAMILY) DAN KELUARGA LUAS (EXTENDED FAMILY)

1). *Dalam keluarga batih (nuclear family).*

Setelah si isteri melahirkan anaknya, maka kini ia telah menjadi seorang ibu. Dengan demikian terbentuklah satu keluarga batih baru, yang terdiri sang ayah, sang ibu serta anak atau anak-anak mereka. Sang ibu yang baru ini tentu saja melakukan pengasuhan anaknya sedemikian rupa agar anaknya menajdi sehat fisik dan rohani serta kelak menjadi anak yang berguna. Dalam mengasuh anaknya, umumnya seorang ibu tidak membedakan cara mengasuh baik anak wanita maupun anak lakinya. Cara pengasuhan pada umumnya dilaksanakan oleh sang ibu kepada anaknya, hampir setiap saat, di saat-saat anaknya sedang jaga. Sewaktu sedang nyusui anaknya, sang ibu mengasuh dengan cara membelai-belai kepalanya, diajaknya berbicara dan bercanda untuk memancing senyum dan tawa anknya. Bila anaknya sedang menangis, mungkin akibat ngompol, terjaga akibat terkejut, dan lain-lainnya sehingga anaknya menangis, maka sang ibu dengan penuh kasih sayang berusaha membujuk agar segera berhenti menangis. Upama dengan memperlihatkan alat permainan yang menarik di hadapannya atau membunyikan alat mainan sehingga perhatian anak tertuju kepada alat permainan yang dimainkan oleh sang ibu, sehingga anak berhenti menangis. Saat itu si ibu akan merasakan kebahagiaan tersendiri, dengan mampu menghentikan tangis anaknya, apalagi menjadikan anaknya tertawa dan asik bermain-main dengan ibunya.

Demikian pula saat memandikan anaknya, yang biasanya dimandikan dalam satu tempat mandi yang khusus, dahulu dipakai *pane* (alat semacam ember yang terbuat dari tanah liat). Dengan adanya perkembangan teknologi baru *pane* diganti dengan ember plastik khusus untuk memandikan bayi. Saat memandikan anaknya sang ibu mengajak bercakap-cakap, mengajak bercanda, sehingga anaknya tidak lama menangis pada saat dimandikan, bahkan mungkin menjadi tertawa-tawa. Sewaktu memberikan manakan tambahan, seperti pisang yang digores-gores dengan sendok atau diulek, selalu sang ibu berusaha membujuk anaknya agar mau makan, dan kalau toh menangis akan berusaha secara sabar memberikan anaknya manan, dengan berbagai bujukan agar mau anaknya makan.

Dengan berbagai upaya pengasuhan yang dilakukan oleh sang ibu terhadap anaknya, yang dilakukan hampir setiap saat, mengakibatkan sangat akrabnya hubungan batih antara sang ibu dengan anaknya. Sampai-sampai anaknya akan tetap menangis, kalau sang ibu tidak mengambilnya, walaupun telah diusahakan dengan bujuk rayu oleh ayahnya atau oleh orang lain. Hal ini semua dilakukan sebagai curahan rasa kasih sayangnya kepada suami tercinta melalui anak kesayangan mereka, serta karena naluri keibuannya yang menuntut demikian.

Adapun pantangan yang harus dilakukan oleh sang ibu sejak ia melahirkan dapat dikategorikan pantangan berupa berbagai makanan dan pantangan tindakan. Pantangan tentang makanan bagi sang ibu yang baru melahirkan adalah berbagai jenis makanan yang biasa mengakibatkan anaknya sakit, umpamanya sakit menceret. Makanan yang pedas-pedas harus dihindari. Demikian pula makanan yang *"panas-panas"* seperti berbagai jajan dari beras ketan, minuman keras seperti arak, berem dan segala jenis minuman yang mengandung alkohol. Sebaliknya, menurut pandangan dahulu, sang ibu harus banyak makan jenis kacang-kacangan teutama kacang tanah, dengan maksud sang ibu banyak memiliki air susu ibu, yang amat dibutuhkan oleh sang bayi sebagai makanan pokoknya. Demikian juga jenis ikan asin

sedapat mungkin dihindari oleh sang ibu yang masih menyusui anaknya.

Sedangkan pantangan yang berupa tindakan adalah, selama belum cukup 105 hari yakni genap tiga bulan (hitungan bulan Bali) yang ditandai dengan upacara *telu bulanan* atau *tigang sasih* atau upacara *nyambutin,* maka sang ibu masih dikatagorikan *sebel* atau kotor. Karenanya tidak boleh ketempat-tempat suci seperti ke*sanggah,* ke *mrajan* ataupun ke *pura.* Demikian pula sebelum mencapai 42 hari atau *abulan pitung dina* sang ibu belum boleh ke dapur. Pantangan seperti ini telah mengalami pergeseran, lebih-lebih bagi para ibu yang punya kupasi di luar rumah tangga. Pantangan lainnya, yakni belum boleh melakukan pekerjaan yang berat-berat, secara fisik yang banyak memerlukan tenaga. Hal ini disebabkan mengingat kondisi fisik sang ibu yang beru habis melahirkan, masih sangat lemah, apalagi siang malam harus menyusui anaknya, tentu menambah lemahnya fisik sang ibu. Selain itu, juga ada pantangan untuk "berkumpul" dengan suaminya sebelum masa 42 hari atau *abulan pitung dina* sejak kelahiran anak mereka. Dalam kewajiban kemasyarakatan, seperti *mejengukan* dalam hubungan kegiatan *pesuka-dukaan,* selama belum upacara *telu bulanan* belum boleh sang ibu melakukannya. Demikianlah upaya-upaya sang ibu yang dilakukan untuk menjaga anaknya menjadi sehat dan tumbuh dengan segar, baik sehat jasmani maupun sehat rokhani. Termasuk upaya agar terhndar dari rasa keterkejutan dan berbagai ketegangan bagi sang ibu yang dapat membawa *betus* (sakit) bagi si anak sedapat mungkin harus dihindari.

Semenjak anaknya mulai makin mengerti, sang ibu telah mengupayakan anaknya serta mendidik sopan santun, budi pekerti, mana perkataan baik mana perkataan buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, ucapan yang patut dan yang tidak patut telah sejak dini diberikan kepada anaknya. Termasuk tatacara makan, tatacara duduk, tatacara berbicara terhadap orang tua, terhadap sesama saudara yang lebih tua dan saudara yang lebih muda, tatacara panggilan kekerabatan kepada kakeknya, neneknya, pamannya, bibinya dan keluarga lainnya. Sejak anak mulai mengerti, mulai bisa bercakap-cakap sudah ditanamkan tatacara demikian itu.

Sehingga anak kelak dapat menjadi anak yang sopan dan bijaksana. Demikian pula dalam tatacara persembahyangan dan upacara lainnya semenjak bayi telah mulai dikenalkan dengan berbagai tatacara itu. Hal demikian diberikan secara bertahap, disesuaikan dengan umur dan kemampuan mentalnya dalam menerima pendidikan itu.

Akibat mantapnya intensitas hubungan baik fisik maupun batin antara sang ibu dengan anaknya, serta dengan dilandasi rasa cinta kasih sayang yang tulus, mengakibatkan kedudukan ibu di mata anaknya menempati tempat yang khusus, istimewa di mata sang anak. Hal ini melebihi tingkat kekhususan terhadap siapapun, termasuk terhadap ayahnya sendiri. Keleluasaan waktu untuk berinteraksi antara sang ibu dengan anaknya cukup leluasa. Sebab umumnya sang ibu hampir setiap hari tinggal di rumah, sehingga setiap saat dapat menemani anaknya di rumah. Hal semacam ini mengalami pula pergeseran pada kaum ibu yang punya okupasi di luar rumah tangga, namun tidak berarti mengurangi peranan mereka dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang pada anak-anak mereka. Berbeda dengan sang ayah, dengan kedudukan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, sehingga sisa waktunya untuk dapat di rumah bersama anaknya, jauh lebih sedikit dibandingkan waktu bersama anaknya dari sang ibu. Dan umumnya jiwa ibu yang relatif lebih lembut terhadap anaknya, menambah lebih dekatnya sang anak kepada ibunya. Sebaliknya sang ayah pada umumnya mempunyai sikap yang relatif lebih tegas, menimbulkan adanya jarak antara sang anak dengan ayahnya. Ini terlihat, apabila sang anak menemukan kesulitan atau ketakutan akan sesuatu hal, akan menangis dan lari mencari ibunya dengan memanggil atau menyebut-nyebut ibunya untuk memperoleh perlindungan. Jarang sang anak memanggil atau menyebut-nyebut ayahnya untuk memperoleh perlindungan.

Namun demikian ini tidak berarti figur ayah dimata anaknya tidak ada. Sang ayah juga memiliki kedudukan tertentu dimata anaknya. Terutama dimata anak-anak yang usia kanak-kanak, dimata sang anak ayah itu merupakan figur keperkasaan, yang biasanya dijagoi oleh anaknya bilamana anak

tersebut sedang bertengkar dengan temannya yang sebaya. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pengertian sang anak, dimana sang anak makin rasional tentu juga membawa perubahan pandangan ibu dan ayahnya. Tapi yang jelas, peranan mendidik anak-anak biasanya relatif lebi menonjol oleh pihak ibu dibandingkan pihak sang ayah. Namun demikian tentu disana sini terdapat perkecualiannya. Tergantung kepada tingkat pendidikan dan kematangan pribadi antara kedua orang tua mereka, serta lingkungan yang dapat mempengaruhinya.

Dalam masyarakat Bali, seorang ibu tidak tertutup kemungkinan untuk membantu mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan bagi mendukung kesejahteraan keluarga. Namun sifat mencari nafkah yang pokok bagi keluarga tidak mutlak. Dalam hal mencari nafkah pokok untuk menghidupi keluarganya, tetap sang ayah merupakan tumpuan utamanya. Keikut sertaan sang ibu sebagai pencari nafkah, tidak menggeser kedudukan dan tanggung jawab sang ayah sebagai kepala keluarga. Tentu dalam hal sang ibu ikut mencari nafkah harus memperoleh psertujuan sang ayah. Jadi merupakan kesepakatan bersama. Dalam hal ini pertimbangan kemampuan finansial sang suami sebagai kepala keluarga dalam menopang biaya hidup keluarga, serta pembinaan dan pengawasan anak di rumah sebagai pengganti ibu sementara itu bekerja merupakan pertimbangan yang amat menentukan dalam diijinkan tidaknya sang ibu ikut membantu suami mencari nafkah. Sebaliknya dalam hal suami telah mempunyai penghasilan yang mencukupi bahkan sudah melebihi kebutuhan untuk menopang kesejahteraan keluarga, tidak jarang sang ibu yang sudah bekerja tetap dalam satu sektor kerja, diminta oleh sang suami dan juga atas persetujuan sang istri, berhenti bekerja semata-mata agar sang ibu dapat lebih intensip mendidik dan membina anaknya di rumah.

Peranan dan kedudukan sang ibu dalam kegiatan berbagai upacara keagamaan dan adat, sangat menonjol. Hampir dalam setiap upacara peranan ibu mutlak diperlukan. Seperti dikemukakan pada uraian terdahulu, peranan seorang wanita, termasuk peranan seorang ibu, amat besar dalam kegiatan upacara. Upacara-upacara kecil, yang biasa dilakukan sehari-

hari, seperti *yadnya sesa* (sesajen setiap habis masak), yang dilakukan pada beberapa tempat suci selalu dilakukan oleh sang ibu. Demikian pula pada upacara-upacara *kajeng keliwon, purnama tilem, anggara kasih* dan berbagai upacara kecil lainnya hampir selalu melibatkan ibu sepenuhnya. Bahkan pihak laki-laki termasuk pihak suami hampir tidak melibatkan diri. Peranan sang ibu ini hampir pada semua tahap kegiatan, mulai dari persiapan seperti membuat dan menyiapkan bahan untuk sesajen, sampai ngaturang canang atau sesajen selalu oleh sang ibu. Amat jarang kegiatan ini dilakukan oleh sang ayah.

Dalam kegiatan yang besar, tetap peranan ibu amat menonjol. Kegiatan ini meliputi penyiapan upacara seperti membuat sesajen, mengatur serta menghias tempat-tempat suci, membuat jajan dan lain-lain juga dilaksanakan oleh pihak wanita termasuk oleh sang ibu. Hanya jenis kegiatan khusus, seperti *mebat* (membuat makanan untuk keperluan upacara) ketertiban pihak laki-laki amat dominan. Bahkan dalam kegiatan persiapan upacara yakni membuat atau *nanding banten* serta *majejahitan* banten sepenuhnya dikerjakan oleh pihak wanita atau oleh sang ibu. Hal ini seperti dapat diinterprestasi, membuat sesajen diperlukan kesabaran, kehalusan jiwa, ketekunan karena sangat rumit dan mengandung nilai aestetika yang tinggi nilai dan emosi keagamaan. Yang bisa dikerjakan oleh laki-laki dalam hubungannya membuat banten ini, adalah membantu mencarikan *busung* atau janur kelapa, *selepahan* atau daun kelapa yang sudah hijau, ron atau daun enau, membuat *semat* atau lidi yang dibuat dari serpihan bambu. Demikian peranan seorang wanita atau seorang ibu dalam berbagai kegiatan upacara.

Pantangan lain yang perlu diketahui bagi wanita dan ibu rumah tangga, *sebel* (datang bulan, menstruasi) tidak boleh *membanten* (menghaturkan sesajen) atau ke tempat suci (ke pura, ke sanggah) akibat *sebel* yang dialami oleh sang ibu.

2) Keluarga luas (extended family)

Seperti telah diuraikan di depan, bahwa dalam masyarakat Bali umumnya berlaku bentuk keluarga luas yang virilokal, dalam mana keluarga batih senior ditambah dengan ke-

luarga batih dari anak laki-lakinya menjadi satu *kuren* (satu rumah, satu pekarangan) dan makan masih ngerob (satu dapur). Keadaan yang demikian ini umumnya peranan orang tua yakni keluarga batih senior relatif lebih dominan, dibandingkan dengan peranan atau kedudukan keluarga batih anak laki-lakinya. Kedudukan dan peranan seorang wanita dalam keluarga batih senior dalam hubungannya dengan anggota-anggota keluarga luas yang lain, cukup berpengaruh. Peranan seorang ibu mertua terhadap menantu wanita, dalam kondisi masih berkumpul dalam satu *kuren* dan masih *ngerob,* ini pada tahap-tahap pertama, ibu mertua mengenalkan para anggota keluarga luas serta sejumlah kerabat dekat dan kerabat jauh di pihak garis laki-laki. Dalam hal ini ibu mertua akan mengenalkan bagaimanahubungan darah atau tali persaudaraan tiap anggota keluarga luas dan kerabat dekat dan jauh itu dengan suaminya.

Pengenalan ini mencakup dalam tatacara penyapaan oleh pihak menantunya terhadap para anggota keluarga dan kerabat tersebut. Di samping itu, peranan ibu mertua juga mencakup pengenalan serta berbagai petunjuk dalam berbagai aktifitas upacara pada kuil keluarga atau dadia, kapan waktu atau saat-saat biasanya dilangsungkan upacara, bagaimana tingkat besar kecilnya pelaksanaan upacara di berbagai tempat suci. Berbagai persiapan apa saja yang patut dilaksanakan dalam kaitannya pelaksanaan berbagai upacara dimaksud. Semuanya itu, umumnya diberikan oleh ibu mertua kepada menantunya, sebagai warga baru dalam keluarga luas itu. Dalam hal keluarga batih dari anak laki-lakinya ini telah memiliki anak, maka peranan mertua wanita terhadap anak dari keluarga batih anak laki-lakinya itu, jadi peranan nenek terhadap cucunya, dalam keluarga bentuk virilokal ini amat dekat.

Kerinduan seorang nenek terhadap kehadiran seorang cucunya yang memang telah ditunggu-tunggu, akan memperoleh perwujudan atau saluran yang sangat tepat. Terlebih dengan adanya kepercayaan dalam masyarakat Bali akan terjadi reinkarnasi dari para leluhurnya, dan setelah diketahui siapa atau siapa-siapa yang *numadi* atau reinkarnasi dalam jiwa cucunya akan menambah tingginya rasa penghormatan atas

kehadiran sang cucu. Penghormatan dan kasih sayang terhadap sang cucu ini diwujudkan dalam bentuk tumpahan kasih sayang yang terkadang amat memanjakan sang cucu. Sang nenek akan selalu berusaha sedekat mungkin terhadap cucunya, karena pada dasarnya dalam jiwa cucunya itu sang nenak menghadapi para leluhurnya yang *numadi* atau reinkarnasi pada cucunya, lebih-lebih leluhur yang numadi tersebut diketahui adalah leluhur yang sangat dihormati oleh keluarga luas itu.

Hal ini akan membawa perlakuan yang amat khusus dari pihak sang nenek terhadap cucunya.

Bahkan terkadang akibat dari adanya perlakuan yang amat khusus dari pihak sang nenek terhadap cucunya, yang bisa dalam bentuk tumpahan kasih sayang berlebihan dan terkadang amat memanjakannya, sehingga terkadang sang cucu menjadi lebih dekat dan merasa lebih terlindung pada sang nenek dibandingkan kepada sang ibu ataupun sang ayah. Pendidikan yang diberikan oleh sang nenek kepada sang cucu diberikan dalam bentuk *tutur-tutur,* dalam bentuk *satua* atau ceritra-ceritra rakyat yang biasanya kaya akan falsafah, banyak mengandung unsur pendidikan budi pekerti dan tata kesopanan, yang bisa amat menyentuh perasaan serta tertanam jauh dalam lubuk hati sang cucu. Biasanya sang nenek *mesatua* pada saat-saat menjelang tidurnya sang cucu. Terkadang sang cucuk terus menuntut mesatua pada setiap saat, tidak hanya terbatas pada saat menjelang tidur sebagai pengantar tidur.

Bila sang cucuk menuntut mesatua tidak pada waktunya, umpama saja pada pagi hari di saat-saat sibuknya pekerjaan di rumah tangga, maka dengan mengatakan nanti nasinya pasil atau nanti nasinya menjadi basi kalau mesatua pada pagi hari, sang cucu dapat dibujuk untuk tidak menuntut mesatua pada pagi hari. Peranan ibu mertua wanita terhadap menantu wanita juga amat besar. Dalam hal memberi petunjuk dalam membina keluarga bahagia, menasehati bagaimana sepatutnya hubungan dan perlakuan serta sopan santun sebagai seorang istri yang sekaligus nantinya sebagai ibu dari anak-anaknya. Biar terjadi hubungan yang kurang serasi antara anak laki-lakinya yang menjadi suami menantunya itu,

maka sang ibu mertua berusaha mendamaikan dan memberikan petuah-petuahnya. Dalam hal ini, pihak menantu sedapat mungkin bisa menyesuaikan diri atas bimbingan dan peranan pihak ibu mertuanya. Terkadang dalam hal ini tidak mampunya diupayakan persesuaian antara ibu mertua dengan sang menantu wanita, disini akan timbul ketegangan-ketegangan pada mulanya ketegangan psikologis, namun pada akhirnya dapat muncul suatu pertengkaran mulut. Bila terjadi hal demikian, pihak anak laki-laki yang kini menjadi suami dari menantunya akan merasaka posisi yang amat pelik, apakah memihak kepada sang ibu ataukah memihak kepada sang istri. Yang manapun pilihannya dijatuhkan akan selalu membawa sakit hatinya pihak yang lain. Karena sulitnya posisi dan situasi demikian itu, maka merupakan suatu tindakan yang amat bijaksana untuk secara lebih dini menghindari kemungkinan munculnya percikan-percikan kekisruhan hubungan antara ibu mertua dengan pihak menantu wanita.

Salah satu cara ialah dengan memisahkan diri dan tempat tinggal, yakni tinggal di luar rumah keluarga batih senior. Bahkan dengan berpisah tempat tinggal ini akan memberikan peluang munculnya rasa rindu yang lebih dalam antara pihak-pihak tersebut, seperti antara sang nenek dengan sang cucu, antara anak laki-lakinya yang merupakan suami menantunya dengan ibunya, yang semua ini menjadikan bertambah mesranya dan harmonisnya hubungan tali kekeluargaan. Di samping itu, hikmahnya juga diperoleh dalam bentuk adanya kesempatan belajar hidup mandiri, menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kedewasaan, yang pada dasarnya merupakan faktor positif dalam membina kemantapan pribadi keluarga batih baru ini.

Kedudukan dan peranan wanita dalam klen, pada dasarnya seperti yang sudah disinggung di muka, cukup berperan. Namun pada sisi lain, peranan lain yang ada pada wanita dalam suatu klen, adalah dalam kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dan pada klen tersebut, seperti kegiatan *pasuka-dukaan.*

Umpama ada kematian pada salah seorang keluarga dalam klen itu, maka pihak wanita, demikian pula pihak laki-laki

mempunyai suatu kewajiban moril untuk *menjengukkan* atau *nyambang* keluarga yang memperoleh halangan kematian. Demikian pula dalam kaitannya dengan kegiatan yang bersifat suka, seperti adanya upacara salah satu upacara daur hidup pada salah seorang keluarga, maka pihak wanita mempunyai kewajiban moril dan sesuai dengan adat kebiasaan, ia harus *menjengukkan* dengan membantu melalui berbagai aktifitas. Seperti kegiatan khas wanita, *mejejahitan banten,* membuat jajan untuk keperluan upacara dan pesta, dan lain-lainnya. Peranan lainnya, pihak wanita terutama yang sudah mengalami menapousa atau berhenti haid, akan dipandang sebagai wanita yang lebih suci dan diberikan peranan yang lebih besar di dalam pelaksanaan kegiatan upacara. Hal ini disebabkan wanita tersebut sudah tidak memiliki halangan berupa *sebel* akibat haid yang ia alami secara rutin. Seperti pada masa-masa sebelumnya. Kepada pihak wanita yang demikian inilah umumnya diberi kesempatan untuk menduduki posisi sebagai salah seorang pemimpin upacara.

BAB IV.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA PEDESAAN DALAM KEBUDAYAAN SUKU BANGSA BALI.

Dahulu perkataan wanita selalu dihubungkan dan diartikan terbatas dalam masalah keluarga dan rumah tangga, karena tugasnya yang begitu penting membina dan mengemudikan keluarga. Karena perkembangan jaman wanita mulai bergerak aktif dalam masyarakat karena tuntutan wanita sendiri, anggapan terhadap wanita dan peranan wanita bergeser (Ny. S. Soedibio, 1974: 33).

Perbeseran tersebut akan terlihat tidak saja pada tugas-tugas yang telah dibedakan oleh wanita, tetapi secara lebih luas pergeseran itu terutama akan dilihat dari beberapa sub sistem budaya seperti dalam sistem sosial, Sistem Pencaharian, Sistem Religi dan dalam Pendidikan. Sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan dari luar dapat dikatakan akan mempercepat terjadinya pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam masing-masing sub kebudayaan tersebut.

1. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM SISTEM SOSIAL.

Apabila dikaji isi konsep masyarakat kebudayaan seperti yang diuraikan oleh Talcot Parsons dan kawan-kawan, bahwa masyarakat dan kebudayaan tersebut sebagai suatu keseluruhan (konsep total), terdiri dari komponen-komponen yang pada hakikatnya dapat mewujudkan diri sebagai suatu sistem. Keseluruhan komponen sistem yang merupakan bagian masyarakat terdiri dari empat tingkat. Salah satu di antaranya adalah sistem sosial, yang terwujud karena adanya suatu kehidupan bersama dari sejumlah manusia, yaitu suatu kehidupan yang tidak terisolasi, melainkan terintegrasi, satu sama lain saling berinteraksi dengan masing-masing menempati kedudukan-kedudukan tertentu. (Geriya, 1981 : 27 - 38).

Pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam sistem sosial ini akan difokuskan pada beberapa unsur-unsurnya yaitu yang menyangkut sistem penarikan garis keturunan, kelompok kekerabatan, sopan santun pergaulan dan perwujudan stratifikasi sosialnya.

1. **Sistem Penarikan garis keturunan.**

Dalam prinsip penarikan garis keturunan pada sistem sosial yang lama kedudukan peranan wanita pedesaan pada suku bangsa Bali dapat dikatakan tidak ada, karena secara umum norma yang berlaku untuk sistem tersebut adalah bersifat patrilinial. Dengan demikian berarti penarikan garis keturunan sepenuhnya ada di pihak laki-laki. Secara nyata hal tersebut dilihat dalam warisan harta kekayaan berupa benda dan keturunan yaitu; anak-anak sebagai hasil perkawinan. Jadi baik harta kekayaan maupun anak-anak pada sistem sosial yang lama sepenuhnya akan dikuasai oleh pihak keluarga laki-laki saja. Dengan adanya perkembangan dan kemajuan masyarakat maka norma tersebut di atas pada sistem penarikan garis keturunan telah bergeser. Misalnya dalam sistem pewarisan harta kekayaan berupa harta benda dan anak-anak, tidak akan sepenuhnya lagi dikuasai oleh pihak keluarga laki. Karena pada saat sekarang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pujiwati Sajogyo, bahwa rumah tangga di pedesaan sebagai kesatuan sosial ekonomi penting, karena terdiri dari sejumlah anggota pemberi nafkah. Tenaga ini tidak saja terdiri dari laki-laki saja tetapi juga wanita dewasa dan anak-anak dianggap cukup mampu melakukan sesuatu. Di sinilah tampak kedudukan dan peranan wanita yang memang sudah tidak diragukan lagi dan adanya kaum wanita yang menunjukkan kesanggupan mencari nafkah di samping mengurus rumah tangganya (Pujiwati Sayogo, 1983: 116-117). Dengan demikian kedudukan dan peranan wanita pedesaan pada suku bangsa Bali tidak berbeda dengan pendapat di atas yaitu bersifat ganda karenanya baik warisan harta benda dan anak-anak tidak lagi sepenuhnya dikuasai lagi oleh pihak laki-laki.

2. **Kelompok kekerabatan.**

Dalam kelompok kekerabatan ini akan dijelaskan mengenai pergeseran kedudukan dan peranan wanita pedesaan pada suku bangsa Bali dari segi kepemimpinan maupun segi keanggotaan baik dalam kelompok kekerabatan yang terkecil seperti keluarga batih mauupun kelompok kekerabatan yang lebih besar misalnya keluarga luas.

Seperti apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi juga suatu kelompok kekerabatan yang dissebut keluarga inti atau keluarga batih. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin (Koentjaraningrat, 1980: 105). Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas bahwa keluarga inti yang ada pada suku bangsa Bali pada umumnya dapat disebut sebagai keluarga inti yang sederhana dan biasanya disebut keluarga batih. Bila pada sistem sosial yang lama kedudukan dan peranan wanita dalam keluarga batih pada suku bangsa Bali hanya semata-mata sebagai anggota keluarga dan tidak dapat menentukan suatu keputusan maupun pertimbangan bagi keluarga batihnya. Namun pada saat sekarang kedudukan dan peranannya sudah bergeser, misalnya seorang istri atau seorang ibu dalam keluarga batih tersebut dapat berkedudukan sebagai seorang pemimpin keluarganya senantiasa dapat lebih berperan terutama dalam menentukan suatu keputusan atau pertimbangan untuk mencarikan anak-anak mereka sekolah yang dianggap cocok atau pada hal lainnya. Hal ini dapat terjadi juga karena wanita di pedesaan pada suku bangsa Bali ini pada saat sekarang tidak hanya lagi sebagai seorang ibu rumah tangga tetapi mereka dapat berfungsi sebagai sumber tenaga kerja produktif dalam kaitannya dengan ekonomi rumah tangga.

Demikian halnya dalam lingkup yang lebih luas seperti dalam kelompok kekerabatan yang lebih besar yaitu keluarga luas. Bila dalam sistem sosial yang lama kaum wanita pedesaan di Bali dalam setiap jenis kegiatan rumah tangga sehari-hari sampai pada kegiatan-kegiatan upacara, hanya sebagai pelengkap saja dan tidak dapat menentukan apa-apa. Sedangkan pada saat sekarang, kaum wanita di sini dapat memperoleh suatu kesempatan sebagai pemimpin keluarga luas dan sekaligus berperan dalam memberikan serta menentukan suatu keputusan bagi setiap kegiatan keluarga atau kegiatan upacara upacara seperti upacara *manusa yadnya* yaitu upacara khusus lainnya untuk kesejahteraan dan keselamatan bagi anggota keluarga yang masih hidup, upacara *pitra yadnya* yaitu upacara khusus untuk anggota keluarga yang telah meninggal maupun upacara *dewa yadnya* yaitu upacara khusus yang di-

tujukan kepada sinar Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud rasa terima kasih kepada-Nya. Dalam kegiatan upacara seperti disebut di atas, peranan wanita lebih banyak dari kaum laki-laki, karena pada umumnya kaum wanita lebih luas pengetahuannya mengenai tata upacara maupun materi upacara tersebut.

3. Adat **menetap sesudah menikah.**

Dalam sistem sosial yang lama bagi wanita pedesaan pada suku bangsa Bali mutlak harus ikut kehendak kerabat laki-lakinya atau dalam istilah lainnya disebut dengan adat virilokal, yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami (Koentjaraningrat, 1980: 103). Walaupun sampai sekarang setiap wanita di Bali yang baru nikah, masih ikut menetap di sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami atau laki-laki, namun keadaannya tidak seketat seperti pada sistem sosial yang lama.

Adat menetap sesudah menikah saat ini sudah bergeser, dan hal ini dapat dijelaskan bahwa saat ini wanita yang sudah menikah dapat menentukan tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok di sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami maupun istri (neolokal). Adat menetap sesudah menikah di Bali saat ini secara perlahan-lahan ada kecenderungan untuk bergeser dari adat virilokal ke adat neolokal. Hal ini banyak ditentukan oleh kedudukan dan peranan wanita itu sendiri sebagai akibat makin majunya pendidikan yang mereka peroleh serta sepanjang ekonomi yang mereka miliki memungkinkan.

4. **Sistem Istilah kekerabatan.**

Dalam sistem sosial yang lama istilah kekerabatan terutama untuk menyebut kakak perempuan, ibu serta adik perempuan ibu dengan sebutan bahasa daerah (bahasa Bali). Sebagai ilustrasi adalah sebagai berikut: Untuk menyebut atau memanggil kakak perempuan ibu dengan istilah *Uwa Luh* (bibi) dan untuk adik perempuan ibu dengan istilah *meme* (ibu). Sebutan seperti ini untuk level orang kebanyakan pada strata yang lebih rendah.

Namun pada sistem sosial yang baru, istilah kekerabatan seperti contoh di atas memang tampak bergeser terutama karena semakin intensifnya dan meluasnya pemakaian bahasa Indonesia. Dalam hal ini dapat diberikan contoh yaitu untuk menyebut atau memanggil kakak perempuan ibu di Bali sudah mulai populer dengan istilah bibi atau tante. Demikian pula untuk adik perempuan ibu dengan istilah ibu. Hal ini dapat terjadi karena semakin majunya pendidikan, semakin intensifnya pemakaian bahasa Indonesia, juga karena adanya perasaan lebih modern bila memakai istilah bibi atau tante atau ibu.

5. **Sopan santun pergaulan.**

Sopan santun pergaulan dalam sistem sosial yang lama secara nyata laki-laki mendominasi baik dalam status dan peranannya sebagai ayah dalam suatu keluarga batih. Apalagi dalam keluarga luas dan di luar lingkungan keluarga seperti *banjar* dan *desa*, sopan santun pergaulan sepenuhnya dimonopoli oleh kaum laki-laki. Misalnya suatu keluarga batih pada saat makan, duduk, berjalan kaum laki-laki yang akan tampak didahulukan serta menentukan. Demikian pula hal-hal seperti disebutkan di atas, baik dalam keluarga luas, di *banjar* maupun di *desa* wanita boleh dikatakan tidak menentukan apa-apa, apalagi memberikan suatu keputusan-keputusan penting dalam suatu pertemuan.

Namun dalam sistem sosial yang baru, peranan kaum ibu atau wanita mendapat tempat yang sangat penting baik dalam keluarga inti maupun dalam keluarga luas. Seperti pada saat makan, seorang ibu rumah tangga amat menentukan dalam segala penyiapan hidangan sampai dengan mengatur hidangan untuk makan bersama. Demikian pula pada suatu kesempatan ada pertemuan, berjalan bersama, wanita akan mendapat perhatian pertama sebagai suatu kehormatan dan penghargaan kaum laki-laki kepada wanita. Sebagai contoh yaitu bila ada suatu pertunjukkan di desa, pada saat menuju tempat hiburan tersebut wanita akan senantiasa ditempatkan di sebelah kiri bila sedang berjalan dan setelah sampai di tempat yang dituju, sekali lagi wanita akan dipersilahkan atau diberi kesempatan untuk menempati tempat duduk yang tersedia.

Di sini tampak bahwa antara kaum wanita dengan kaum laki-laki di desa Kertalangu Kesiman Timur, yang dibedakan atas jenis sexnya telah menunjukkan suatu adat sopan santun pergaulan yang mengarah kepada pemberian rasa hormat dari kaum laki-laki kepada kaum wanita. Dengan demikian tidak berbeda hakikatnya dengan teori yang dianut oleh G.P. Murdock yang telah menunjukkan bahwa dalam banyak masyarakat, adat hubungan bersangkutan dalam sopan pergaulan selalu ada antara orang-orang yang berbeda sex. (Koentjaraningarat, 1980; 148).

6. **Stratifikasi Sosial.**

Dalam sistem sosial yang lama bila dilihat dari dimensi waktu pelapisan sosial dalam masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu pada hakikatnya berakar pada tradisi kecil (kebudayaan pra Hindu) dan tradisi besar (kebudayaan Hindu). Pelapisan sosial seperti itu dapat mewujudkan suatu perbedaan kedudukan dan peranan tidak saja secara horisontal juga berbeda secara vertikal.

Pada perbedaan vertikal inilah yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya kedudukan sehingga tercipta adanya rangking dalam kedudukan dan perasaan, akan mewujudkan gejala stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Gejala seperti ini ada kecenderungan, bahwa orang-orang yang tergolong ke dalam lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan lainnya, baik menurut persepsi orang-orang dari dalam lapisan bersangkutan, maupun pandangan dari seluruh warga suatu komunitas. (Koentjaraningrat, 1980: 174).

Dalam uraian ini hanya mengacu salah satu dasar pelapisan sosial pada masyarakat di desa Kertalangu kesiman Timur di masa lalu, yaitu dasar keturunan yang kentara dalam sistem pelapisan menurut kasta atau *kewangsaan.* Untuk lebih memperjelas kedudukan dan peranan wanita dari suatu kasta atau *kewangsaan* yaitu melalui perkawinan. Bila seorang wanita yang berasal dari keturunan kasta atau kewangsaan rendah misalnya kasta atau *wangsa jaba* kawin dari laki-laki dari keturunan kasta yang lebih tinggi atau *tri wangsa* misalnya *wangsa ksatria,* maka wanita tersebut tidak boleng langsung

duduk bersanding dengan mempelai laki-laki pada saat diadakan upacara perkawinan. Wanita tersebut harus diwakilkan dengan benda tertentu yang dalam hal ini dipergunakan sebagai wakilnya adalah keris. Dengan demikian jelas tampak bahwa kedudukan dan peranan wanita yang berasal dari keturunan kasta atau *wangsa jaba* mutlak dianggap rendah berbeda dengan laki-laki (suaminya) yang berasal dari kasta yang lebih tinggi atau *tri wangsa* tadi. Sedangkan bila dilihat pada sistem sosial pada masa kini, dimana perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali telah berada pada tingkat tradisi modern. Sebagai akibat dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan tersebut menimbulkan adanya kecenderungan pergeseran lapisan sosial. Ditinjau dari pelapisan sosial, hal ini berarti bahwa dalam proses pelapisan sosial sedang terjadi pergeseran-pergeseran nilai dan patokan serta sebagai akibatnya penyusunan stratanya sendiri (Astrid S. Susanto, 1979: 100).

Demikian pula halnya strata yang terjadi bagi kaum wanita yang berkasta rendah atau *wangsa jaba* bila kawin dengan laki-laki yang berasal dari keturunan kasta yang lebih tinggi atau *Tri wangsa*, tidak ada lagi diwakilkan dengan benda atau keris pada saat upacara perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena adanya pergeseran yaitu makin melemahnya dasar-dasar pelapisan sosial menurut keturunan (ascribed) dan makin kuatnya dasar-dasar pelapisan sosial menurut prestasi yang dapat dicapai oleh kaum wanita (achieved). Untuk lebih jelasnya adanya pergeseran pelapisan sosial pada wanita pedesaan di Bali pada masa kini akan ditunjukkan beberapa contoh sebagai berikut; Dalam hal ini wanita sudah selalu tampil dalam staf kepengurusan pemuda dan pemudi atau teruna-teruni baik dalam lingkungan *banjar* maupun dalam lingkungan desa. Demikian pula wanita senantiasa mendapat tempat terhormat sebagai pimpinan pada setiap perkumpulan PKK dan arisan di tingkat *banjar* maupun *desa*, sehingga kedudukan dan peranan tidak hanya terbatas sebagai anggota. Pada lembaga-lembaga sosial lainnya wanita selalu menempati kedudukan setaraf dengan pria.

2. DALAM MATA PENCAHARIAN

Seperti telah dilukiskan di atas bahwa mata pencaharian tradisional utama suku bangsa Bali adalah bertani. Bertani merupakan mata pencaharian pokok dari sebagian besar orang Bali. Jenis bercocok tanam terpenting adalah bercocok tanam di sawah. Di samping pertanian di sawah, orang Bali mengerjakan usaha perkebunan yang menghasilkan antara lain: kelapa, kopi, cengkeh, kapuk, jambu mente dan tembakau. Jenis-jenis mata pencaharian lainnya adalah: industri rumah tangga, nelayan dan perdagangan.

Dalam rangka usaha tani di Bali, sebagian besar tenaga kerja adalah berasal dari keluarga petani sendiri. Pertama-tama adalah keluarga inti dan keluarga luas sebagai suatu kesatuan kerja. Dalam tahap-tahap tertentu seperti: mencangkul, menanam, mengetam sering para petani memerlukan adanya tenaga tambahan. Dalam hal seperti ini pada masa lalu, cara untuk mendapatkan tambahan, yaitu dengan *ngajakang* (minta tolong secara gotong royong). Sedangkan pada masa sekarang cara seperti di atas telah bergeser kepada bentuk *ngupahang* (kerja upah). Sistem mata pencaharian tradisional di masa yang lalu peranan wanita, seperti yang tampak pada desa Kertalangu Kesiman Timur sebagai desa sampel, yaitu sebagai desa penunjang dalam tahap-tahap tertentu dari kegiatan pekerjaan di sawah. Kegiatan tersebut seperti: *ngembak yeh* (mengairi sawah dan tanaman), *ngebuhang* (menggemburkan tanah dengan cangkul) kegiatan ini termasuk fase pemeliharaan, *ngelondoin* (membersihkan rumput dengan alat pengelondoan) ini termasuk pula fase pemeliharaan tanaman padi saat berumur kurang lebih lima belas hari, *ngiskis* (memotong dan membersihkan rumput dengan alat *kikis)* ini juga termasuk fase pemeliharaan padi pada saat berumur kurang lebih 30 hari, dan *manyi* (memotong padi).

Walaupun mata pencaharian tradisional seperti bertani tersebut masih ada, namun dengan adanya jenis mata pencaharian yang terpenting, serta diprioritaskan untuk dikembangkan di daerah Bali sesuai dengan repelita III Propinsi Bali selain sektor pertanian dalam arti luas, adalah: sektor pariwisata, Industri yang berkembang adalah jenis-jenis industri dan jenis-jenis mata pencaharian non pertanian yang menunjang sektor pariwisata tersebut (Depdikbud Prop. Bali, 1980/1981: 37). Demikian pula me-

lalui repelita pemerintah mencanangkan pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria atau wanita secara maksimal di segala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan. Untuk lebih memberikan peranan dan tangggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan, maka pengetahuan dan ketrampilan wanita perlu ditingkatkan di berbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhannya (Tap. MPR No. IV/MPR/1978 GBHN 1978; 119).

Dengan demikian baik melalui Repelita pusat maupun daerah khususnya di Bali, tampak bentuk atau jenis mata pencaharian tradisional yang berupa pertanian sawah di desa tempat penelitian yaitu Kertalangu, mata pencaharian pokok tersebut sudah mulai bergeser kepada jenis mata pencaharian non pertanian. Pergeseran bentuk atau jenis mata pencaharian di desa ini terutama dari bentuk mata pencaharian pokok menjadi bentuk mata pencaharian yang tidak pokok atau utama. Pergeseran ini terjadi sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada saat sekarang dengan berkembangnya industri pariwisata di daerah Bali, maka desa Kertalangu sebagai bagian dari daerah pedesaan di Bali mengalami perkembangan pula terutama dalam mata pencaharian penduduknya. Pendapatan atau hasil yang diperoleh penduduk di desa ini melalui mata pencaharian non pertanian seperti: tukang, sopir, industri dan kerajinan rumah tangga, pegawai negeri maupun swasta, dirasakan lebih besar dan lebih cepat dapat dinikmati. Keadaan seperti tersebut semakin mampu cepat terjadinya pergeseran dalam bentuk atau jenis-jenis mata pencaharian tradisional kepada bentuk atau jenis-jenis mata pencaharian yang baru atau non pertanian.

Adanya pergeseran tersebut yang mulai dirasakan oleh warga penduduk desa Kertalangu maupun di daerah Bali pada umumnya, setelah dicanangkan Repelita III propinsi Bali seperti disebutkan pada uraian di atas. Sejalan dengan pergeseran yang terjadi demikian pula kedudukan dan peranan wanita di desa Kertalangu tersebut bergeser pula bila dilihat dari segi mata pencaharian yang semula atau di masa lalu hanya sebagai tenaga pelengkap atau penunjang dalam kegiatan-kegiatan tertentu dalam pekerjaan di sawah saja. Kaum wanita di desa Kertalangu pada saat sekarang dapat dikatakan tidak berperan lagi sebagai tenaga tambahan, pelengkap ataupun penunjang. Sebaliknya kaum wa-

nita di desa tersebut memiliki suatu kedudukan atau peranan yang menentukan dalam mata pencaharian yang baru atau non pertanian. Dengan masuknya pengaruh industri pariwisata maupun pengaruh modernisasi pembangunan kaum wanita di desa tersebut mulai memiliki kesadaran yang sangat tinggi akan arti dan nilai kerja bagi kehidupan ekonomi rumah tangga mereka.

Untuk lebih jelasnya, adapun pergeseran tersebut terutama mengenai bentuk atau jenis-jenis dari sektor mata pencaharian tradisional (pertanian) ke sektor non pertanian. Bentuk atau jenis-jenis mata pencaharian sektor non pertanian yang dilakukan oleh kaum wanita di desa Kertalangu Kesiman Timur tersebut seperti: *medagang nganyar* (keliling menjajakan barang dagangan), mendirikan *warung* (tempat berjualan tetap), *ngajang bias* (mengumpulkan dan mengangkut pasir), *memburuh* (menjual jasa untuk mengangkut bahan-bahan bangunan) dan usaha wiraswasta lainnya. Di samping itu ada pula yang bergerak dalam bidang mata pencaharian seperti menjadi pegawai negeri.

Dalam bidang industri dan kerajinan rumah tangga seperti: memimpin usaha selip tepung, selip *nyuh* (kelapa), penyosohan beras, usaha bordir atau jahit-menjahit. Bentuk atau jenis-jenis mata pencaharian seperti tersebut di atas telah berkembang di desa tersebut, di sana kaum ibu atau wanita yang paling banyak berperan terutama dalam kaitannya dengan ekonomi rumah tangga. Dengan adanya pergeseran bentuk atau jenis-jenis mata-pencaharian tersebut membawa imbas terhadap kedudukan dan peranan wanita di desa tersebut, yang semula atau di masa lalu hanya sebagai istri atau ibu rumah tangga dan tenaganya hanya sebagai tenaga penunjang dalam kegiatan pertanian. Namun kini, kedudukan dan peranannya telah bergeser, tidak saja sebagai istri atau ibu rumah tangga dan tenaganya sebagai penunjang belaka dalam kegiatan pertanian, tetapi kaum wanita bahkan ada yang telah mengambil laih kedudukan dan peranan suaminya sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangganya.

Bila ditelaah uraian di atas ini, maka para wanita di desa tersebut telah terdorong dan berperan dalam pasaran kerja. Seperti apa yang dinyatakan oleh Yulfita Raharjo, sebenarnya ikut sertanya wanita dalam perekonomian bukanlah sesuatu yang baru. Kegiatan wanita bersifat ekonomis yang tertua adalah di bidang pertanian, yang sebagian terbesar masih terdapat dalam masya-

rakat kita. Dalam perkembangan selanjutnya mereka juga aktif dalam kegiatan ekonomi di pasar-pasar dan juga membanjiri pasaran kerja di luar sektor pertanian (1975 : 45). Senada dengan pendapat di atas, bahwa saat ini wanita di desa Kertalangu Kesiman Timur maupun di daerah Bali pada umumnya telah bergeser baik kedudukan maupun peranannya dari pelengkap atau penunjang menjadi penentu dalam menegakkan dan melancarkan ekonomi rumah tangga.

3. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM SISTEM RELIGI.

Pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali sangat besar. Agama Hindu yang memiliki tiga kerangka dasar, yaitu: *tatwa* (filsafat keagamaan), *susila* (moral keagamaan dan *upacara* (upacara keagamaan), memberikan corak khas bagi identitas masyarakat Bali. Di samping hal pokok tersebut, agama Hindu juga memberikan pengaruh penting antara lain dalam hal integrasi masyarakat dan pengendalian masyarakat.

1. Sistem Kepercayaan.

Kepercayaan yang jenisnya bermacam-macam, menurut sumbernya dibedakan atas: Kepercayaan yang berasal dari pra Hindu dan kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu. Dalam sistem kepercayaan ini di Bali, demikian halnya pula di desa Kertalangu Kesiman Timur, perhatian dan aktifitas masyarakat telah beralih dan menitik beratkan pada kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu. Kepercayaan yang berasal dari jaman pra Hindu misalnya adalah kepercayaan animisme. Salah satu wujud dari kepercayaan ini adalah adanya suatu konsepsi dan aktifitas ritual dalam bentuk pemujaan leluhur di kalangan masyarakat Bali. Demikian pula kepercayaan anisme yang semula sederhana sifatnya kini lebih kompleks dan disempurnakan karena bertambah luasnya pengetahuan masyarakat terhadap agama Hindu. Dengan demikian kepercayaan yang dikaitkan dengan agama Hindu yang terpenting adalah kepercayaan yang disebut *panca pradha* yang mencakup:

1). Percaya akan adanya satu Tuhan, Ida Sanghyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk konsep *Tri murti.*

Tri murti mempunyai tiga wujud atau manifestasi, ialah: Wujud *Brahma*, yang menciptakan; Wujud *Wisnu* yang memelihara dan melindungi; dan Wujud *Siwa* yang melebur segala yang ada.

2). Percaya terhadap konsepsi *atman* (roh abadi).

3). Percaya tentang *punarbhawa* (kelahiran kembali dari jiwa/reinkarnasi).

4). Percaya terhadap hukum *karma pala* (adanya buah dari setiap perbuatan).

5). Percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

Dari uraian di atas, boleh dikatakan bahwa telah terjadi suatu pergeseran yang sifatnya meningkat dan dimantapkan. Adapun pergeseran tersebut sejak jaman Hindu yaitu dari kepercayaan animisme yang sempit telah berkembang ke dalam kepercayaan yang disebut *pança çradha* seperti disebutkan di atas. Adanya pergeseran tersebut sudah tentu membawa imbas juga terhadap kedudukan dan peranan umatnya, terutama bila dilihat dari satu sisi yaitu dari umatnya yang tergolong wanita. Memang sejak kepercayaan animisme sampai kepada kepercayaan yang disebut dengan *panca çradha* peranan laki-laki maupun wanitanya sebagai pendukung kepercayaan tersebut sama besarnya dan pentingnya. Namun dengan bergesernya sistem kepercayaan tersebut peranan antara laki-laki dan wanita di dalamnya ikut bergeser pula. Hal ini akan tampak jelas melalui penelitian di desa sample yaitu pada aktivitas upacara. Dalam aktivitas ini wanita lebih besar peranannya dari kaum laki-laki.

2. Sistem Upacara.

Pengaruh kepercayaan dalam masyarakat juga amat besar. Salah satu wujud dari pengaruh ini tampak dalam konsepsi dan aktivitas upacara yang muncul dalam frekwensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Bali dan masyarakat di desa Kertalangu Kesiman Timur khususnya. Hal tersebut tampak, baik dalam upacara yang dilaksanakan oleh kelompok kerabat maupun oleh komunitas. Keseluruhan jenis upacara-upacara yang ada digolongkan ke dalam lima macam yang disebut *Panca Yadnya* yaitu:

1) *Manusia Yadnya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa.

2) *Upacara Pitra Yadnya*, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai kepada upacara penyucian roh leluhur.

3) *Upacara Dewa Yadnya*, merupaka upacara-upacara pada pura maupun kuil keluarga.

4) *Upacara Rsi Yadnya*, merupakan upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta.

5) *Upacara Bhuta Yadnya*, meliputi upacara yang ditujukan kepada *Bhuta* dan *kala*, yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu (Bagus, 1971; 301).

Dengan memperhatikan jenis-jenis upacara seperti terurai di atas, dilihat dari segi pelaksanaannya, baik kedudukan maupun peranannya wanita senantiasa tampak lebih besar dari kaum laki-laki sejak masa lalu sampai masa kini. Karena secara khusus pelaksanaan dalam arti penyusunan dalam bagian-bagian terkecil sampai kepada bagian-bagian terbesar dari unsur-unsur upacara keagamaan seperti: bersaji, berkorban, menari serta berproduksi. Unsur-unsur upacara keagamaan seperti yang disebutkan di atas tampak paling dominan dilaksanakan di dalam masyarakat Bali, khususnya di desa penelitian.

Bila dilihat lebih lanjut, seperti apa yang ditulis oleh Koentjaraningrat bahwa ada empat komponen, ialah: tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (1980; 241).

Upacara-upacara keagamaan selalu merupakan suatu perbuatan yang masih dianggap sebagai tempat upacara, saat (waktu) upacara, benda-benda upacara dan orang-orang yang melakukan upacara. Dari keempat komponen upacara tersebut peranan wanita dalam menentukan baik tempat, saat, benda-benda maupun orang-orang yang akan melakukan upacara pada dasarnya sama dengan kaum laki-laki. Tetapi secara khusus peranan wanita dalam pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan keempat komponen upacara, di masa yang lalu tampak ketat, namun di masa sekarang agak longgar.

Peralatan upacara atau sarana upacara sudah mulai diperjual belikan sebagai barang dagangan. Hal ini merupakan penambahan kesempatan kerja bagi kaum wanita lainnya dan malahan sudah mulai sebagai sumber mata pencaharian hidup bagi kaum wanita tertentu di daerah Bali.

Ilustrasi seperti itu sudah mulai adanya suatu kecenderungan pengklasifikasian pekerjaan baru bagi kaum wanita, yang menjurus ke spesialiasi sesuai dengan profesi masing-masing seperti adanya; wanita sebagai *dagang canang, dagang banten* (pedagang sesajen), dagang *eteh-eteh upakara* (pedagang peralatan upacara) dan lain sebagainya. Pada saat ini di pasar-pasar di daerah Bali, khusus di pasar Badung, perlengkapan upacara yang bermacam-macam dari tingkatan upacara nista, madia, utama dapat dibeli.

Hal ini memudahkan kaum wanita pekerja untuk lebih giat bekerja di luar rumah tangganya. Berdasarkan uraian di atas kedudukan dan peranan wanita dalam mempersiapkan peralatan upacara sudah mulai mengalami suatu pergeseran, tetapi dalam menghaturkan sesajen masih tetap dilaksanakan oleh wanita tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan tampak paling menonjol dalam masyarakat Bali, khususnya di desa Kertalangu Kesiman Timur, karena hal tersebut merupakan unsur budaya yang paling dominan dan menarik. Dari keempat komponen upacara seperti disebutkan di atas memang ada unsur-unsur baru yang masuk ke dalam ke empat komponen upacara tersebut. Misalnya pada tempat upacara tertentu, di masa lalu atap bangunan suci terbuat dari ijuk dan alang-alang (lalang), kini dapat diganti dengan genteng. Demikian pula yang berkaitan dengan benda-benda ataupun alat-alat upacara juga telah memanfaatkan unsur-unsur yang baru, misalnya kuil-kuil sebagai medium pemujaan, bila di masa yang lalu khusus dibuat oleh para *undagi* (tukang khusus) dengan bahan-bahan yang khusus dan terdiri dari banyak unsur. Tetapi kini dapat dibuat oleh bukan undagi dan dengan bahan cetakan. Peranan wanita dalam membuat sesajen dahulu dikerjakan sendiri sekarang sudah mulai bergeser dan beralih dengan membeli di pasar atau pada tukang sesajen yang telah ahli dalam hal itu.

Dengan demikian adapun kelompok upacara ini pada dasarnya merupakan kelompok keagamaan, karena di dalamnya terkandung pengertian kesatuan kemasyarakatan yang mengaktifkan suatu agama beserta sistem upacara keagamaannya. Di Bali pada umumnya, dan khususnya di desa Kertalangu Kesiman Timur keluarga inti dan keluarga luas merupakan pusat dari upacara keagamaan terutama pada peristiwa-peristiwa krisis sepanjang lingkaran hidup individu.

Dalam kelompk-kelompok upacara keagamaan tersebut pada masa lampau kedudukan dan peranan wanita di dalamnya baik sebagai pemimpinan maupun anggota amat terbatas dalam lingkungan kelompok keluarga inti dan inipun sangat jarang. Karena pada masa lampau kedudukan dan peranan wanita dalam segala jenis upacara pada kelompok keluarga inti dan inipun sangat jarang. Karena pada masa lampau kedudukan dan peranan wanita dalam segala jenis upacara pada kelompok keluarga inti hanya sebagai unsur pelengkap ataupun penunjang, yang tidak dapat menentukan besar ataupun kecil upacara yang akan diadakan. Pada masa sekarang tampak di desa Kertalangu Kesiman Timur, sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, kedudukan dan peranan wanita pada kelompok upacara keagamaan dalam keluarga inti semakin besar dan menentukan. Bahkan di desa ini ada seorang wanita dalam keluarga inti yang dikenal dengan panggilan *Mangku Reken,* berperan sebagai pemimpin dalam mengaktifkan upacara-upacara seperti upacara *Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya, Pitra Yadnya* yang terbatas dalam lingkup dari keluarga inti yang bersangkutan. Demikian pula peranan wanita di desa tersebut tampak semakin besar serta menentukan besar dan kecil bentuk upacaranya terutama yang menyangkut sepanjang lingkaran hidup individu-individu dari keluarga inti masing-masing.

Di samping kelompok upacara keagamaan seperti kekeluarga inti,tampak pula kelompok kerabatnya yang terpenting sebagai kelompok upacara keagamaan adalah kelompok kekerabatan unilinial. Di Bali, khususnya di desa Kertalangu Kesiman Timur, kelompok kekerabatan seperti tersebut di atas dapat berbentuk klen kecil dan klen besar, yang warganya disebut *tunggal dadia* atau *tunggal paibon.* Yang terpen-

ting pada kelompok kekerabatan ini dalam mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan adalah upacara yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dari kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Di masa lampau dalam kelompok upacara seperti ini kedudukan dan peranan wanita dapat dikatakan tidak ada, karena hal tersebut dimonopoli oleh kaum laki-lakinya. Dibandingkan dengan keadaan sekarang, kedudukan dan peranan wanita tidak saja semakin menentukan dan bertambah besar, namun juga secara kwantitas baik dalam kelompok upacara pada keluarga inti maupun pada kelompok kekerabatan.

Kelompok upacara keagamaan selain keluarga inti dan kelompok kekerabatan, juga ada kesatuan hidup setempat yang merupakan kelompok upacara keagamaan. Kelompok upacara keagamaan seperti ini yang terpenting di Bali dan khususnya di desa Kertalangu Kesiman Timur adalah desa adat, yaitu kesatuan wilayah para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan yang diaktifkan pada desa adat tersebut meliputi:

(1) Pada saat upacara *Dewa Yadnya* yang bertempat pada pura desa yaitu pura Kahyangan Tiga: Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem.

(2) Pada saat upacara *Bhuta Yadnya* yang bertempat pada perempatan desa.

Dalam kelompok upacara keagamaan seperti ini di masa lampau tampak kaum laki-laki yang paling berperan terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara. Kaum wanita hanya tampak sebagai anggota pendukung yang tidak memiliki peranan penting di dalamnya.

Namun pada saat sekarang, bila ada rencana atau waktu untuk mengadakan upacara seperti disebutkan di atas, kaum wanita di desa Kertalangu Kesiman Timur tampak ikut berperan aktif di dalamnya. Mereka atau kaum wanita tersebut di desa tidak hanya sebagai anggota, bahkan ada yang menjadi pemimpin dalam kelompok seperti ini, karena wanita tersebut memiliki suatu keahlian sebagai *balian* (dukun). Di sini tampak kaum wanita sudah memiliki hak-hak dan ke-

wajiban yang sama dengan kaum laki-laki, dan bahkan pada sisi tertentu dalam kelompok seperti ini wanitanya melebihi kaum laki-laki. Sebagai contoh, seorang wanita yang memiliki keahlian sebagai *balian* (dukun) akan sangat dihormati dan senantiasa diperlukan pendapat-pendapatnya dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan pelaksanaan upacara.

4. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN WANITA DALAM PENDIDIKAN.

Pendidikan adalah suatu usaha nyata bagi pembentukan pola-pola kebudayaan, dan pembentukan nilai-nilai peradaban masa depan bangsa, karenanya pendidikan bukan saja merupakan usaha atau kegiatan penghimpunan pengetahuan. Dengan hal ini maka setiap pendidikan yang diarahkan pada perubahan merupakan suatu pilihan yang disengaja dengan paksaan membangun kepribadian manusianya. Bahkan setiap pendidikan yang diarahkan pada perubahan merupakan suatu "drama of discontinuity" (Astrid S. Susanto, 1979; 261). Melalui pendidikan, kita secara jelas menginginkan suatu masyarakat, dimana manusianya itu bertanggung jawab, hidup sebagai manusia yang bermanfaat, jadi sebenarnya kita menginginkan suatu keadaan masyarakat yang lebih baik dari masa yang lampau.

Sejalan dengan berkembang dan meratanya pendidikan yang diadakan oleh pemerintah kita terutama sejak pelita ke tiga, khususnya di desa Kertalangu Kesiman Timur, sejak pelita ke tiga pendidikan masyarakat di desa ini benar-benar dirasakan mengalami peningkatan yaitu sebagian besar telah mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar. Karena sebelumnya keadaan pendidikan bagi masyarakat di desa tersebut masih sangat rendah. Apalagi berdirinya suatu Sekolah Menengah Tingkat Pertama di desa tersebut berlokasi di desa Tohpati dapat merangsang masyarakat, khususnya bagi anak-anak wanita yang telah tamat SD untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan semakin meningkatnya jumlah sekolah seperti Sekolah Dasar yang saat ini telah berdiri 2 buah dan 1 buah SMTP umum. Sebelum pelita tiga, di desa tersebut hanya ada satu sekolah dasar saja.

Bertambahnya sarana pendidikan formal seperti disebutkan di atas membawa dampak yang sangat positif bagi masya-

rakatnya. Apakah dampak positif yang dimaksud telah semakin bertambah lauasnya pengetahuan masyarakat khususnya kaum wanita untuk dapat menyerap masukan-masukan baru yang bertujuan membawa perbaikan dan kemajuan masyarakatnya. Namun dilain pihak dengan semakin meluasnya pendidikan di kalangan masyarakat desa tersebut tampak bahwa masyarakat mulai berorientasi kepada sektor pekerjaan non pertanian. Karena sebelum pelita ke tiga orientasi masyarakat dalam mata pencaharian hidupnya sepenuhnya pada pertanian. Seperti kita ketahui bahwa prilaku masyarakat yang masih sepenuhnya berorientasi kepada pertanian antara lain, sifat gotong-royong yang didasarkan atas saling tukar jasa di sawah maupun pada kegiatan lain masih tebal dan kuat.

Demikian pula dalam masyarakat di desa Kertalangu Kesiman Timur sebelum meluasnya pendidikan, perkumpulan berdasarkan adat *seka manyi* (mengetam), *seka numbeg* (mencangkul), *seka mula* (menanam) dan *seka mekidung* (para penyanyi nyanyian suci), sejenis sekaa tersebut tampak hidup subur dan kuat dalam masyarakatnya. Sejalan dengan rendahnya pendidikan masyarakat tersebut dengan orientasi mata pencaharian hidup yang sepenuhnya pada sektor pertanian, maka jenis perkumpulan tradisional seperti disebutkan di atas tampak masih kuat mengikat masyarakat. Berbeda halnya mulai bertambah luasnya pendidikan dan sarana pendidikan yang ada, maupun adanya modernisasi pembangunan lainnya, maka semua jenis perkumpulan tradisional dan jenis gotong-royong yang ada telah mulai menipis dan melonggar sifatnya tidak lagi kuat mengikat para warga atau anggotanya. Sebagai contoh, bila ada warga masyarakat di desa tersebut yang ingin mempergunakan tenaga tambahan dalam menggiatkan kegiatan pertanian atau kegiatan lainnya, maka mereka harus mengupah tenaga tersebut.

Jadi pada saat sekarang, jenis kegiatan gotong-royong dalam bidang pertanian maupun dalam bidang kegiatan lainnya amat terbatas sifatnya. Bahkan *sekaa-sekaa* seperti tersebut di atas sebelumnya sifatnya suka rela dan berdasarkan timbal balik jasa saja. Namun dengan bertambah majunya masyarakat terutama dalam mengenyam pendidikan walaupun baru pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, membawa pengaruh yang besar artinya bagi kehidupan sekaa-sekaa seperti disebut di atas.

Sesuai dengan azas kemajuan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakatnya, semakin tinggi pula tingkat kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikannya. Melalui penelitian yang diadakan, semenjak pelita ke tiga, masyarakat desa Kertalangu Kesiman Timur sebagian besar sudah mengenyam pendidikan tidak saja Tingkat Sekolah Dasar juga tingkat Sekolah Menengah Pertama, bahkan sudah ada beberapa yang melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas bagi kaum wanitanya. Semakin tingginya tingkat pendidikan bagi kaum wanitanya di desa tersebut semakin tinggi pula partisipasinya dalam pembangunan masyarakat desanya. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya tidak saja pria tetapi juga wanita secara maksimal di segala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan (Harjito Notopuo, 1979 ; 25).

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa adanya pembangunan yang menyeluruh termasuk di bidang pendidikan dalam masyarakat desa Kertalangu Kesiman Timur maupun di Bali pada umumnya, dapat memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan masyarakat. Hal ini juga membawa akibat meningkatnya pengetahuan dan keterampilan wanita di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan berkembangnya pendidikan formal seperti disebutkan di atas, tampak jelas adanya pengingkatan partisipasi wanita dalam berbagai program pembangunan masyarakat desa tersebut. Peningkatan partisipasi seperti itu menurut adanya perubahan pola kelakuan, setidak-tidaknya yang berhubungan dengan tindakan di bidang ekonomi, pandangan tentang pekerjaan, metode serta juga isi dari pendidikan yang diperoleh.

Pada masa sekarang dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara tertulis bahwa sebagian besar wanita yang berumur 16 tahun sampai 19 tahun telah mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kedudukan dan peranan wanita di desa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat disebutkan contoh yakni : bila ada wanita di desa tersebut yang tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, pada umumnya mereka mengisi waktu dengan keterampilan seperti kursus jahit-menjahit, kursus membordir, berjualan dengan mem-

buka warung (kios kecil) di muka rumahnya atau dipinggir jalan desa. Dengan demikian semakin meningkatnya pendidikan formal bagi kaum wanita di desa ini maka peranan mereka di bidang ekonomi rumah tangga, pandangan mereka terhadap kerja dan metoda serta juga isi dari pendidikan terhadap rumah tangga mereka tampak semakin jelas dan besar. Dalam keadaan seperti ini tampak bahwa baik wanita yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, bila mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi seperti SMTP, mereka akan mendapat suatu penghargaan dan perhatian yang lebih tinggi dari yang lainnya, terutama bagi wanita yang berpendidikan lebih rendah. Misalnya bagi wanita yang sudah berkeluarga, mereka tidak saja berperan sebagai ibu rumah tangga atau sebagai isteri saja, tetapi juga sebagai pendidik bagi anak-anak, sebagai ketua PKK pada masing-masing banjar mereka. Di samping itu, berdasarkan pendidikan yang dimiliki kaum wanitanya ada yang mampu sebagai pengusaha garment yang walaupun tidak besar. Wanita seperti ini telah mampu membentuk kelompok kerja yang memberikan kursus-kursus keterampilan menjahit dan membordir.

Dari semua peran yang muncul sebagai akibat meningkatnya pendidikan bagi kaum wanita di desa tersebut memberikan kedudukan yang meningkat dan menentukan dalam berpartisipasi bagi pembangunan warga masyarakat desanya. Dengan semakin merata dan meningkatnya pendidikan formal tersebut memberikan kemungkinan-kemungkinan luas bagi kaum wanita atau ibu rumah tangga untuk menempati jenjang kepemimpinan baik ditingkat keluarga banjar, maupun di tingkat desa yang ada kaitannya dengan kegiatan itu sendiri.

Di samping pendidikan formal di atas pendidikan non formal maupun pendidikan informal dapat mempengaruhi orientasi nilai dari kaum wanita. Seperti adanya kelompok Kejar Usaha, kelompok Kejar Pendidikan Dasar, kelompok PKK Desa maupun PKK Banjar. Semua ini merupakan suatu wadah untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan kaum wanita di daerah Bali. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kaum wanita tersebut, merupakan suatu titik awal bagi mereka dalam meningkatkan peranan kedudukan dalam kehidupannya di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas pergeseran kedudukan dan peranan wanita akibat adanya pendidikan baik yang bersifat formal, non formal maupun informal, cenderung bergeser ke hal yang bersifat positif. Dimana wanita sudah mulai mendapat penghargaan sesuai dengan peran ganda mereka yang cukup luas dan peranan wanita sebagai seorang pendidik anak-anak mereka di lingkungan rumah tangga, telah bergeser atau sebagian besar di ambil alih oleh para pendidik di sekolah-sekolah maupun oleh para tutor, kursus-kursus keterampilan di masyarakat.

BAB V
ANALISIS DAN IMPLIKASI

Berdasarkan uraian di atas, maka pada bab ini mencoba menganalisis tentang adanya nilai-nilai penting yang ada kaitannya dengan kedudukan dan peranan wanita pada kebudayaan Bali. Nilai-nilai dapat diketahui dan dikembangkan untuk tujuan teoritis maupun untuk tujuan praktis dalam melalukan perencanaan pembangunan.

Di samping itu perlu dianalisis serta dilihat implikasinya, sejauh mana telah terjadi pergeseran-pergeseran dalam pendidikan dan peranan wanita di daerah Bali.

Untuk kepentingan analisis di atas dipakai beberapa kerangka pikir dari para ilmuan sosial antara lain : (1) pendekatan struktur fungsional (Levy Stross,). Dengan pendekatan ini dapat ditelaah struktur pada keluarga yang merupakan group kerabat yang paling kecil dan dianggap sebagai suatu sistem sosial dimana dapat mempengaruhi kedudukan dan peranan wanita di dalam sistem tersebut. Berdasarkan struktur tersebut dapat diabstraksikan nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya kedudukan dan peranan wanita Bali dalam masyarakat, dan dibantu kerangka mengenai orientasi nilai dari C Klukkhon.

Disamping pokok pikiran di atas dicoba pula dipakai pendapat dari Talcott Parsono dkk dan modernisasi hubungan sosial oleh Niel J. Smelser (Myron Weinnes, 1975 ; 59).

Kerangka kegunaan untuk melihat seberapa jauh pergeseran kedudukan dan kperanan wanita Bali dan bagaimana implikasinya.

Berdasarkan kerangka pikir dari beberapa ahli di atas dan dioperasikan pada kehidupan wanita Bali maka berikut ini, berturut-turut dapat dibakukan beberapa nilai-nilai budaya yang perlu digali dan dikembangkan, dalam beberapa segi kehidupan antara lain: 1) Nilai-nilai yang terbaku dalam sistem sosialnya; 2) nilai-nilai baku dalam sistem ekonomi; 3) nilai-nilai yang terbaku dalam sistem pendidikan; 4) nilai-nilai yang terbaku dalam sistem religi.

1. Sistem Sosial

Nilai-nilai yang terbaku dalam sistem sosialnya adalah sebagai berikut :

(1) Berorientasi pada nilai yang bersifat horizontal. Orientasi

horizontal dapat diartikan sebagai orientasi nilai budaya sesamanya antar hubungan manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan di masyarakat (C. Klukhon; Koentjaranigrat; 1974 ; 37) Orientasi horizontal atau orientasi sesamanya bagi wanita di Bali mengandung pengertian antara lain : (a) nilai tolong-menolong dalam kehidupan cukup tinggi; (b) mempunyai nilai gotong royong untuk sesamanya. Nilai-nilai budaya seperti ini dapat dikatagorikan sebagai unsur yang merupakan pola bagi kehidupan bagi mereka.

Hal ini tampak jelas menata segala sikap prilaku kaum wanita Bali dalam segala aspek kehidupannya di masyarakat. Sebagai suatu ilustrasi yang telah disebarkan pada bab-bab di atas antara lain; tolong menolong atau gotong royong yang paling jelas tampak pada saat adanya upacara adat dan agama. Orientasi sesamanya mendorong untuk mengaktipkan gotong royong tetapi tak menghambat individu berperan nilai yang berorientasi sesama seperti ini dapat menumbuhkan rasa saling asah, saling asuh dan saling asih sesamanya dan muncul dalam kehalusan budi dari wanita.

Disamping itu seandainya nilai semacam ini munculnya terlalu ekstrim berlebihan akan membawa dampak yang negatif. Hal ini tampak pada sikap perilaku wanita pada umumnya, dimana setiap ada wanita yang menonjol baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun jabatannya tidak mendapat tempat dalam kelompok.

Lambat laun hal seperti ini tampak cenderung bergeser karena mobilitas wanita keluar rumah tangga makin tinggi, yang dapat meluaskan wawasan berpikir bagi wanita pada umumnya.

(2) Mempunyai orientasi nilai yang bersifat vertikal atau orientasi ke atas. Hal ini tampak jelas menata sikap prilaku mereka seperti; menampakkan rasa hormat terhadap yang lebih senior. Senioritas disini mempunyai pengertian yang luas baik senior dalam umur maupun dalam pengalaman dan pengetahuan mereka.

Di samping itu rasa hormat mereka tampak pada suaminya yang dianggap lebih senior dalam umur dan pengetahuan. Lebih-lebih di daerah Bali sistem patrilineal akan mem-

pengaruhi sikap seperti di atas. Rasa hormat dan muncul pula pada kasta atau wangsa yang lebih tinggi.

Nilai-nilai budaya di atas, sebagai pola bagi dan pola dari setiap wanita Bali atau yang menata segala sikap prilaku wanita. Maka dari itu rasa hormat, rasa taat, dan patuh tampak lebih menonjol pada wanita dari pada sang prianya.

2. **Sistem Ekonomi.**

Nilai-nilai yang terbaku dalam sistem ekonomi dan dalam mata pencaharian hidup antara lain yang jelas tampak paling menonjol nilai etos kerja wanita Bali. Etos kerja merupakan watak yang khas yang tampak dari luar (Koentjaranigrat, 1979 ; 231). Etos kerja wanita Bali sebagai potensi budaya untuk meningkatkan peran wanita (Swarsi, 1935 ; 6 – 7), merupakan bahwa profil wanita Bali wanita bekerja keras dan merupakan karakter dari kehidupan wanita dalam sistem budaya Bali.

Etos kerja seperti ini merupakan gagasan vital yang terwujud sebagai anggapan individual dan anggapan ini yang menilai, bahwa kerja sangat berharga bagi kehidupan manusia. Gagasan vital seperti itu berkedudukan sebagai elemen super ego adalah merupakan pola bagi kelakuan manusia dan dapat dikatagorikan sebagai suatu potensi budayawi.

Berdasarkan uraian di atas nilai etos kerja yang dimiliki wanita Bali, menata sikap prilakunya tampak jelas dalam hal; (1) bekerja keras untuk ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan ekonomi keluarga mereka; (2) rela melakukan pekerjaan yang bermacam-macam seperti : bekerja buruh di jalan, kerja mayi (mengetam padi), bekerja di sawah dan lain-lainnya. Dari pekerjaan kasar dan berat sampai pekerjaan halus di kantoran dapat dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, etos kerja yang dimiliki oleh wanita Bali, kalau dikaitkan dengan pendapat C. Klukhohn, orientasi nilai cenderung mengarah ke :

(1) karya untuk karya, dimana pandangan ini dapat mendorong wanita Bali untuk mempergiat karyanya.

(2) Mempunyai orientasi hidup dapat diperbaiki, sehingga dalam perilaku wanita Bali tampak ketangguhannya bagi upaya meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

3. **Nilai-nilai yang terbaku dalam sistem Religi.**

Pada hakekatnya wanita Bali merupakan bagian dari masyarakat Bali dan pendukung kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali bersumber pada agam Hindu. Dengan demikian kedudukan dan peranan wanita Bali dalam sistem religi cukup tinggi uraian di atas telah dapat membuktikan bahwa wanita Bali mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan di Bali.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat intensitas seseorang pada sesuatu pekerjaan akan makin tinggi dan makin mantap pula penghayatan seseorang pada pekerjaan itu. Hal ini dapat menimbulkan rasa tanggung jawab dan nilai-nilai religius cukup tinggi yang dimiliki oleh kaum wanita di Bali.

Sosialisasi anak wanita di Bali dari sejak kecil sampai dewasa diajarkan agar mereka menyenangi membuat sesajen dan menghaturkan sesajen.

Maka dari itu dalam kenyataan, nilai religius maupun emosi keagamaan yang tinggi yang telah membudaya dalam diri wanita Bali, menyebabkan dia senang dan rela melakukan pekerjaan yang sangat rumit dan mulia itu. Lebih-lebih wanita yang menjelang tua dimana mereka telah merasakan hidup dalam lingkungan tradisional, membuat sesajen dan *mebanten* (menghaturkan sesajen), bagi mereka mendapat kepuasan batin yang luar biasa.

Keyakinan dan kepercayaan telah membudaya, dimana dengan membuat sesajen dan *mebanten* itu akan mendatangkan keselamatan, kesegaran, kesuksesan dalam hidup ini. Kenyataan tersebut di atas menurut ST. Alisyahbana menunjukkan, nilai agama yang cukup tinggi. Pernyataan tersebut di atas merupakan salah satu bukti, jiwa wanita mantap dalam kepercayaan, ikhlas berkorban, mempunyai sifat pemelihara dan mempunyai sifat kepemimpinan yang tinggi (Prof. Hayman ahli ilmu jiwa wanita).

4. **Nilai-nilai yang terbaku dalam sistem pendidikan.**

Nilai-nilai yang terbaku dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya dari suatu masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi aktualisasi atau pengembangan dirinya. Modal dasar kemampuan serta sifat-sifat positif dan sebagainya, bisa memenuhi pertum-

buhan aktualisasi dengan watak kerja keras yang telah membudaya dalam diri wanita.

Motivasi internal merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam dirinya untuk mengembangkan aktivitas tinggi yang dimiliki oleh kaum wanita. Motivasi aktual merupakan suatu dorongan dari luar yang didukung oleh pembangunan masa sekarang ini. Pembangunan ini memberikan frosfek wanita sangat positif dalam menjangkau posisi strategis dalam struktur sosial di masyarakat.

Secara kenyataan dapat dilihat pada masa kini program pembangunan, khususnya program dari Menteri Peranan Wanita, wanita pedesaan untuk memberi pengetahuan melalui kursus-kursus maupun melalui pendidikan formal di sekolah.

Walaupun demikian dari kedudukan wanita dalam struktur sosial masyarakat, sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Kalau dilihat dari bio seksual pria dan wanita dilahirkan dalam kedudukan yang sama; berkat adanya pengaruh sosial budaya secara akumulatif kedudukan sama mengalami perubahan menjadi ketidak samaan.

Secara sosial, konsekwensi patrilinial dapat mempengaruhi sikap, nilai budaya masyarakat terhadap kedudukan wanita khususnya di Bali. Kedudukan seperti ini dapat membakukan nilai-nilai masa lampau yang mengendap dalam aspek pendidikan bagi wanita Bali.

Nilai-nilai masa lampau yang masih mengendap dalam aspek pendidikan wanita Bali adalah; masih adanya pandangan bahwa pendidikan wanita tidak terlalu penting dalam struktur keluarga. Pandangan ini masih sebagian besar mengndap pada orang tua di pedesaan. Hal ini dapat dibuktikan masih enggannya orang tua menyekolahkan putrinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan alasan toh anaknya setelah besar menjadi milik orang lain.

Disisi lain telah tampak ada perubahan dimana sebagian orang tua yang cukup mampu, mempunyai pandangan, anak wanita akan disekolahkan sesuai dengan anak pria mereka, karena dengan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dapat dipakai bekal oleh anak wanitanya, kalau dia kawin nanti, mengingat sistem pewarisan orang Bali, wanita yang telah kawin tidak mendapatkan harta warisan orang tuanya, lebih-lebih wanita tersebut kawin dengan kasta yang lebih rendah. Masih adanya tradisi-

tradisi yang sangat membelenggu kaum wanita Bali untuk memenuhi kebutuhan aktualisasinya (Swarsi, 1985 ; 7).

Disamping nilai maupun pandangan di atas, peranan wanita di Bali, khusus bagi wanita yang telah bekerja di luar rumah tangga, kedudukan dan peranannya sebagai pendidik anak-anak mereka, sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Kedudukan dan peranan mereka telah diambil alih oleh pihak lain seperti; media pendidikan di sekolah, oleh anggota keluarga lainnya dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan nilai maupun pandangan seperti di atas, masih merupakan hambatan berat bagi wanita Bali untuk melangkah ke depan.

Hambatan berat tersebut merupakan suatu tantangan bagi kaum wanita, suatu mekanisme yang baik untuk merombak tradisi-tradisi yang menghambat, dengan suatu cara mengembangkan kemampuan melalui pendidikan. Adanya kemampuan adaptasi wanita dengan ditopang oleh program pembangunan masa kini. Pengembangan kemampuan dalam pendidikan dengan ditopang oleh kemampuan adaptasi tinggi dari wanita Bali, memungkinkan adanya suatu kecenderungan kehidupan dan peranan wanita dalam masa mendatang sangat cerah dan mengalami suatu pergeseran dari kedudukan dan peranan wanita Bali di masa lalu. Seperti telah dapat dibuktikan, kita telah memiliki banyak sarjana-sarjana wanita dan pejabat wanita yang cukup berbobot, tidak bedanya dengan sang prianya, walaupun masih tetap secerah kualitas dan secara kuantitas perlu ditingkatkan.

5. Farktor-faktor yang menyebabkan Pergeseran Kedudukan dan Peranan Wanita di daerah Bali.

Bertitik tolak dari beberapa uraian di atas dapat dianalisis beberapa faktor yang menyebabkan adanya pergeseran kedudukan dan peranan wanita di daerah Bali. Untuk menjawab permasalahan ini dicoba melihat eksistensi wanita pada umumnya di Indonesia, dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia.

Pembangunan dewasa ini hendaknya kaum wanita lebih meningkatkan peranannya di segala sektor pembangunan. Ia tidak dapat lagi membatasi dirinya diantara dinding dan kaca dalam rumahnya namun harus mengikuti lajunya kemajuan zaman,

tanpa menghilangkan identitasnya sebagai makhuluk wanita Indonesia pada umumnya (Hardjito Notopuro, 1979 ; 129).

Dengan pernyataan di atas, betapa pentingnya peranan wanita dalam pembangunan. Kesadaran seperti itu muncul sejak zaman dahulu, hal ini dapat dibuktikan jumlah tenaga karya wanita di Indonesia dalam berbagai lapangan pekerjaan berjumlah : 13.686.119 (Sumber sensus penduduk 1971). Disamping itu komposisi peranan wanita sejak zaman kemerdekaan, dapat membuktikan bahwa wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria dalam membangunan bangsanya, perlemen wanita sejak zaman kemerdekaan lihat tabel V.1 di bawah ini.

Tabel V. 1
Komposisi Anggota Perlemen Wanita
Sejak Kemerdekaan

No.	Periode	Jml Keseluruhan	Anggota Perlemen Wanita	Persen
1.	K N I P 1946	539	28	5,2
2.	DPR RIS 1950	146	4	3,0
3.	DPRS 1950 – 1955	236	9	3,8
4.	DPRRI 1956 – 1959	272	17	6,9
5.	DPRGR 1960 – 1965	281	27	9,6
6.	DPRGR 1967	350	28	8,0
7.	DPRGR 1968	414	26	6,2
8.	DPR RI 1971	460	33	7,0

Sumber : Dikumpulkan dalam rangka penelitian Kepustakaan dan Dokumentasi dari proyek Kedudukan Wanita dan KB. (dikutip dari buku Peranan Wanita dalam Pembangunan oleh Hardjiti Noto Puro SH).

Berdasarkan bukti-bukti di atas hak dan kewajiban wanita dalam pembangunan cukup tinggi, walaupun secara kualitas dan

kwantitasnya perlu ditingkatkan. Di samping itu bukti sebagai suatu ilustrasi, menampakkan adanya suatu pergeseran kedudukan dan peranan wanita dalam masyarakat, khusus di Bali.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran, dicoba menganalisis sebagai berikut :

1) *Faktor Internal*

Faktor yang bersifat internal seperti :

(1) adanya sikap wanita yang terbuka terhadap modernisasi. Keterbukaan seperti ini karena adanya komunikasi dinamika dimana adanya aksi-reaksi wanita terhadap lingkungannya. Wanita mulai sadar bahwa kedudukan dan peranan tidak berbeda dengan sang pria.

(2) dengan perubahan sikap pada diri wanita dia mengembangkan kemampuannya, mengembangkan aktivitas tinggi yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan dan melaksanakan tugas dengan cerdas, giat dan tanpa putus asa.

(3) watak kerja (etos kerja) yang telah membudaya pada diri wanita di Bali menata segala tingkah laku serta keaktifan wanita untuk mengembangkan aktualitasnya.

2) *Faktor Eksternal*

Faktor ekternal yang menyebabkan pergeseran. Motivasi ekternal merupakan suatu dorongan dari luar, yang didukung oleh iklim pembangunan masa sekarang ini. Pembangunan ini memberi prosfek wanita sangat positif.

(1) secara kenyataan program pembangunan, khusus program dari Menteri Peranan Wanita, untuk wanita pedesaan diberikan pengetahunan melalui pendidikan non formal dan pendidikan formal.

(2) adanya introduksi lembaga baru sebagai wadah wanita untuk meningkatkan aktualitas atau kebutuhan dalam hidup mereka, seperti adanya PKK, adanya Kejar Usaha, adanya Kejar P D, Kelompok Muda-mudi, adanya Kontak Tani dan lain sebagainya. Di samping lembaga baru tersebut semakin dimantapkan pada lembaga tradisional di desa yang banyak melibatkan kaum wanita.

(3) adanya pendidikan yang tidak membedakan lagi antara wanita dan pria untuk melanjutkan sekolah sampai kejenjang yang tinggi. Hal inipun disebabkan adanya pergeseran dalam sikap dan nilai pada orang tua dimana anak wanitanya perlu mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

(4) faktor di atas, membuktikan adanya suatu pergeseran akibat adanya pandangan yang berbeda antara wanita dan pria dari struktur sosial yang dipengaruhi oleh sistem patrilineal.

(5) adanya pengaruh dari struktur penduduk di masyarakat dimana jumlah wanita dan pria seimbang, maka dari itu wanita merupakan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan kegunaannya dalam pembangunan.

(6) situasi hukum baik hukum keluarga yang bersifat nasional dan internasional, memberikan perlindungan terhadap hak-hak serta nasib kaum wanita lebih cerah dan positif seperti adanya :

(a) UU Perkawinan yang bersifat nasional yang pada dasarnya menekankan dan mewujudkan azas monogami yang dapat membangun keluarga bahagia, sejahtera dan kekal. UU Perkawinan yang berlaku 2 Januari 1974 berlandaskan suatu perkawinan sebagai lembaga suci dan luhur bagi semua agama dan cita budaya dan dapat meningkatkan kedudukan wanita lebih tinggi sesuai dengan peranan ganda yang mereka laksanakan.

(b) Adanya kebijaksanaan pemerintah dalam GBHN tahun 1978 Tap. MPR No. IV/1978 dalam Bab IV Pola Umum Pelita ke tiga sub D arah kebijaksanaan tentang Keluarga Berencana ini pada dasarnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangkaian mewujudkan keluarga sejahtera.

Tanpa disadari terimplisit di dalamnya memberikan suatu jalan yang baik bagi kaum wanita untuk meningkatkan dirinya dalam segala aspek kehidupan. Karena peranan mereka sebagai seorang ibu dapat disederhanakan dengan adanya pembatasan fertilitas (kelahiran).

(c) Segi hukum internasional adanya, Deklarasi Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita (dikutip dari Hardjito Noto Puro, 1979 ;.134 – 138). Dasarnya ini dicetuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa di dalam piagamnya telah menguatkan hak-hak manusia dalam martabat dan kemuliaan dari pada insan dan dalam persamaan hak antara pria dan wanita.

Deklarasi di atas bersifat universal dan terdiri dari sebelas artikel, yang pada hakekatnya menuntut peranan hak-hak wanita dengan pria dalam segala aspek kehidupan di masyarakat lingkungannya.

Demikianlah uraian di atas yang dapat disajikan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran kedudukan dan peranan wanita.

Kecenderungan arah pergeseran adalam wanita makin mendapat pekerjaan, dimana pola kerja berubah dari pola agraris ke non agraris, dan berorientasi dualistik dan majemuk.

Implikasi dari pergeseran tersebut di atas adanya ; (1) orientasi deversitas mata pencaharian hidup yang dapat mengokohkan peran wanita dalam ekonomi keluarga. Hal ini di masa akan datang punya dimensi ganda, di satu sisi dapat mengokohkan ekonomi, disisi lain menghalalkan kedudukan dan peranan wanita di masyarakat. (2) wanita makin fungsional dan makin melekat pada unsur-unsur yang ada di masyarakat. (3) peran ganda wanita yang merupakan potensi wanita harus dimanfaatkan, lama-kelamaan akan tumbuh wanita modern yang multi fungsional. (4) adanya alih peran wanita dalam rumah tangga kepada suami maupun pada kerabat lainnya, atau pada lembaga formal lainnya.

Berdasarkan penyataan di atas, mengandung suatu harapan agar perhatian masyarakat dan pemerintah tetap memperjuangkan agar terhapusnya diskriminasi terhadap wanita, memberantas ketidak adilan yang pada dasarnya merendahkan martabat manusia.

Mudah-mudahan di masa yang akan datang profil wanita Bali maupun profil wanita Indonesia yang didambakan adalah mempunyai ptofil wanita yang multi fongsional, dalam ikut memberi andil dalam pembangunan.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Bagus, I Gst Ngurah 1965 *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali,* Dempasar Lembaga Fs. Unud.

1980 "Kebudayaan Bali", dalam Koentjaranigrat, Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan 1980.

2. Geriya, Wayan dkk. 1985 *Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa di Di Tabanan.* Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

3. Koentjaranigrat 1972 *Pokok-Pokok Antropologi Sosial* Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

1974 *Kebudayaan dan Mentalitet Pembangunan.* PT Gramedia, Jakarta.

1979 *Pengantar Ilmu Antropologi* Aksara Baru, Jakarta.

4. LKMD. Desa Kesiman Kertalanggu 1984 *Nomografi Desa Kesiman Kertalangu.*

5. Maria Ulfah Subadiyo. Ny. T.O. Heroni 1978 *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia.* Gajah Mada University.

6. Nasrul Abdullah 1980 *Ilmu Jiwa Wanita.* CV. Bandung Pelajar.

7. Melaloton, Yunus (editor) 1985 *Adat Istiadat Daerah Bali.* Denpasar, Proyek IDKD Bali,

8. Noto Puro Hardito 1979 *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia.* Ghalia Indonesia, Jakarta Timur.

9. Peter Hague 1985 "Penelitian Tentang Kependudukan dan Status Wanita Indonesia" Prisma. *Menegakkan Peran Ganda Wanita.*

10. Pudja Gde *Perkawinan Menurut Hukum Hindu* Penerbit Maya Sari Jakarta.

11. Pendit S. Nyoman 1979 *Bali Berjuang.* Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta.

12. Rivai Abu (editor) Geriya dkk 1982 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali.* Proyek IDKD Bali.

13. Suyatin Kertowijono 1977 *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia.* Yayasan Daya, Jakarta.

14. Sjahris Kartini 1985 "Wanita. Beberapa Catatan Antropologi. Prisma. Menegakkan Peran Ganda Wanita Indonesia, Jakarta.

15. Singgih D Gunarsa dan Nyonya 1976 1980 *Psikologi Untuk Keluarga.* BPK Gulung Mulia, Jakarta Pusat. *Psikologi Untuk Membimbing* BPK. Gunung Agung, Jakarta Pusat.

16. Sajogyo Pudjiwati 1983 *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa.* CV. Rajawali, Jakarta.

17. Sajogyo dan Pudiwati Sajogyo. 1984 *Sosiologi Pedesaan.* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

18. Swarsi Geriya 1985 "Wanita dan Kepemimpinan dalam Perspektif Sosial Budaya"

Buletin Gema Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Kanwil Depdikbud Prop. Bali, Dempasar Bali.

1985 "Etos Kerja Sebagai Potensi Budayawi untuk meningkatkan Peranan Wanita". *Buletin Gema Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Depdikbud Prop. Bali Dempasar Bali.*

19. Sukarno, Sarinah *Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia.*
1963 Penitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, Jakarta.

20. Verhaeven, Marcus Carvaloo *Kamus Latin Indonesia.*
1969 Gude Nusa Indah.

21. Van Eck. R. "Nasib Kaum Wanita di Bali" *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia.* Gajah Mada Universitas Press.

22. Ketut Soebandi *Kedudukan Wanita dalam hukum Hindu di Istimewakan.* Lontar Manu Dharma Castra.

INDEKS

A

Anak-anak
Ari-ari
Abulan pitung dina
Anak bajang
Anak tua
Awig-awig
Awig-awig seka
Arja
Anak bebinjat
Aji
Ala ayuning dewasa
Awig-awig desa adat
Anteng
Ayunan
Aled

B

Bale meten
Bhatara
Buta yadnya
Badrang
Bale dangin
Bebanten
Banten
Blai banjar
Banjar
Basan pupur
Bantal alem
Bhuta yadnya
Balian manak
Byakala
Benang
Bambu buluh

C

Castem
Colong

D

Dewa
Dewa Yadnya
Drama gong
Dewasa
Dadiannya
Dadia
Desa adat
Desa dinas

E

Enyang
Embungnya
Embung

G

Gujir
Geringsing

I

Ida ayu
Ida ayu putu
Ida bagus aji
Incest

J

Jeroan
Jabaan
Janger
Joged

K
Kecil
Kelod
Kober
Kepus pungsed
Kepus udel
Kebo mulihan kadang
Kesanggoh
Karama
Kamben
Keling
Kehamilan
Kayu dapdap
Kedudukan dan peranan wanita

L
Lumbung
Leteh
Lelontek
Lepas aon
Legong

M
Merajan
Manusa yadnya
Memukur
Manu dharma castra
Menek teruna
Menek bajang
Mara lakad
Melos rare
Meketus
Mesatua
Mejejahitan
Mebat
Mekidung
Macingklak
Matimp uh
Macingklak guak
Macingklak kebyar
Macingklak ngencot
Macingklak jangkuak
Menek kelih
Mesangih
Mepandes
Matimpal
Mesegeh
Mekidung wargasari
Megegelan
Mekabakan
Memadik
Mekedengan ngad
Misan
Mesakapan
Mekerab
Meminang
Membuang
Mejaya-jaya
Megedong-gedongan

N
Ngaben
Nyekah
Nyepi
Nguwopin
Namas
Ngembakin
Nyeburin
Ngotonin
Ngempugin
Natab
Ngedig
Ngaturang banten
Nyakap sawah

Nanusin
Nganggur
Ngerorod
Nyerod
Ngidih
Nyerob
Natab dapatan
Nyambutin

P
Paon
Pura
Pitra yadnya
Panca baya
Penjor
Pratima
Payung pagut
Payung robrob
Purusa
Pabiakalaan
Prayascita
Putu
Buk putu
Preverensi
Pada dewasa
Pabuan
Pemrajan
Penanggal
Panglong
Purnama
Pawukon
Pesuka dukaan
Pengambian
Peras
Penyeneng
Pane
Panas-panas

R
Rsi yadnya
Remaja p utra
Rejang

S
Sanggah
Sistem sasih
Sentana
Sesajen
Sad ripu
Sekaa teruna teruni
Sekaa
Sekaa manyi
Sendra tari
Solah timpal
Sirih pinang
Siwanya
Sangkepan
Songket
Selendang
Sanggah kemulan
Sesayut
Sebel

T
Tulup telempak
Tutug e kelih
Telu bulanan
Tetaringan
Tutur
Tunggal dadia
tunggal sanggah
Tunggal pemarajan
Tilem
Tika
Tapih
Tirta pengentas
Tigang sasih

U
Upacara panca yadnya
Umbul-umbul
Umping-pang
Upakara

W
Wewaran
Wak cepala
Wak purusa



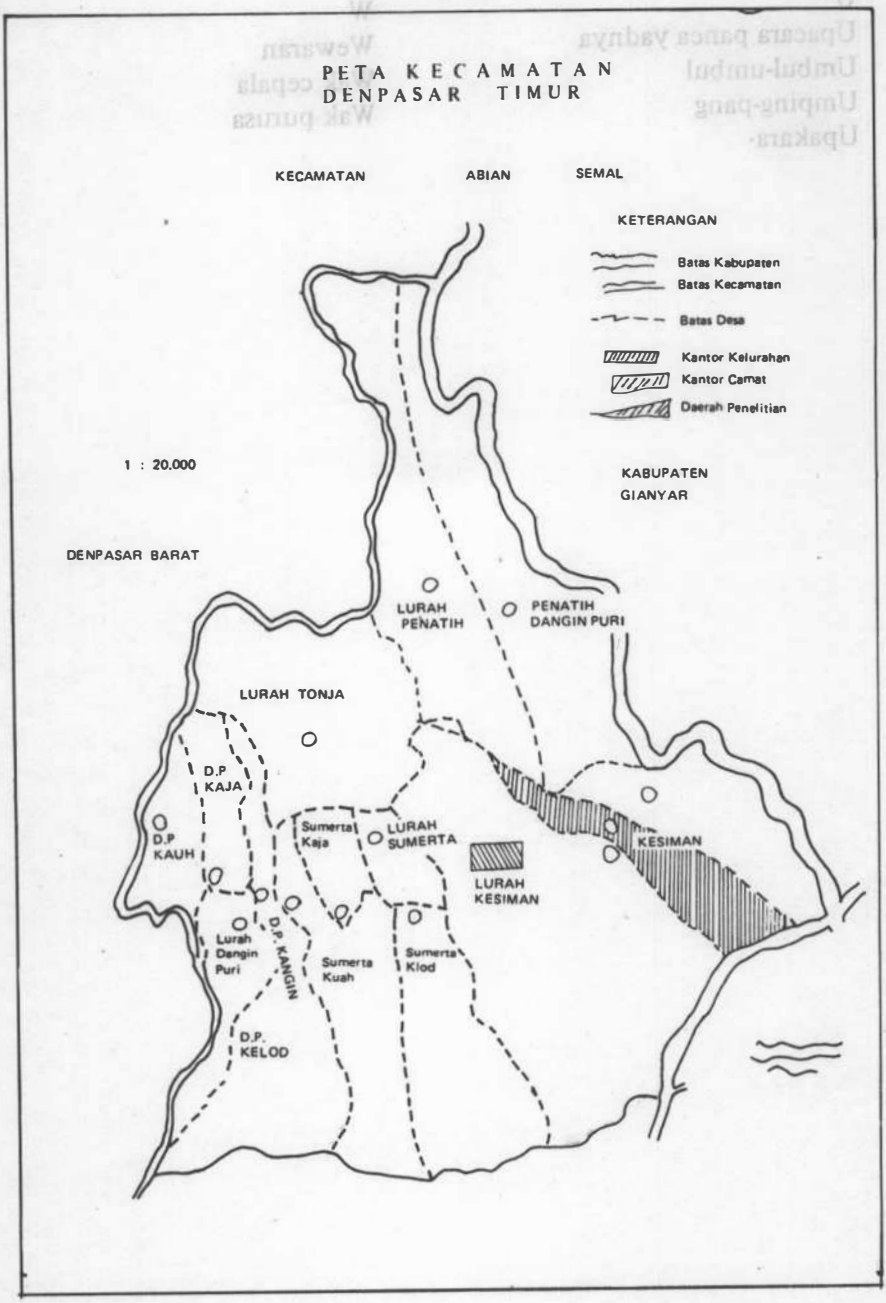
PETA KECAMATAN
DENPASAR TIMUR
KECAMATAN ABIAN SEMAL
KETERANGAN
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan
Batas Desa
Kantor Kelurahan
Kantor Camat
Daerah Penelitian
1 : 20.000
KABUPATEN GIANYAR
DENPASAR BARAT
LURAH PENATIH
PENATIH DANGIN PURI
LURAH TONJA
D.P KAJA
D.P KAUH
Sumerta Kaja
LURAH SUMERTA
KESIMAN
LURAH KESIMAN
Lurah Dangin Puri
D.P. KANGIN
Sumerta Kuah
Sumerta Klod
D.P. KELOD

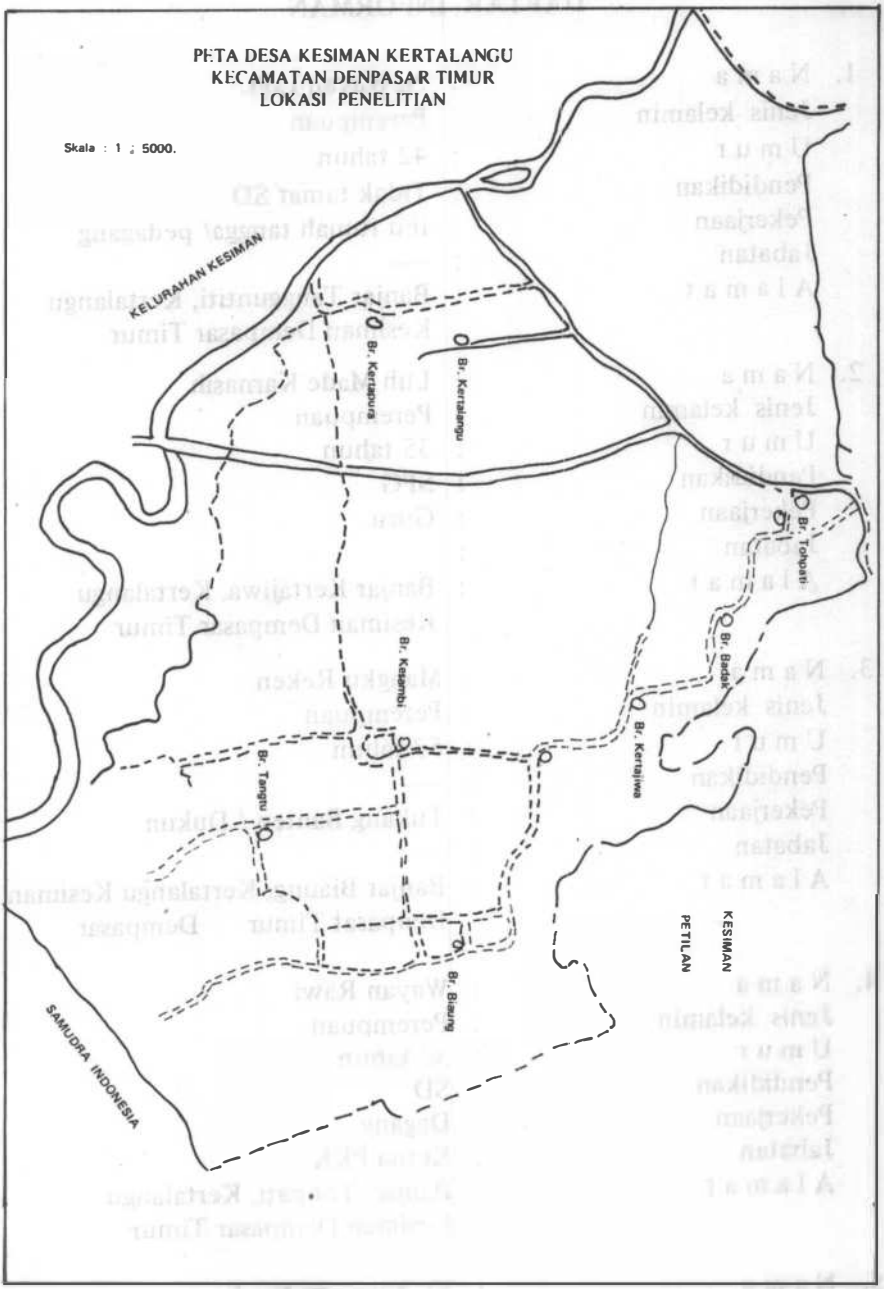
PETA DESA KESIMAN KERTALANGU
KECAMATAN DENPASAR TIMUR
LOKASI PENELITIAN
Skala : 1 : 5000.
KELURAHAN KESIMAN
Br. Kertajaya
Br. Kertalangu
Br. Tohpati
Br. Bedeh
Br. Kertajiwa
Br. Kesambi
Br. Tangtu
Br. Biaung
KESIMAN PETILAN
SAMUDRA INDONESIA

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Ni Wayan Loji.
   Jenis kelamin : Perempuan
   U m u r : 42 tahun
   Pendidikan : Tidak tamat SD
   Pekerjaan : Ibu rumah tangga/ pedagang
   Jabatan : ——
   A l a m a t : Banjar Tangguntiti, Kertalangu Kesiman Dempasar Timur

2. N a m a : Luh Made Karnasih
   Jenis kelamin : Perempuan
   U m u r : 35 tahun
   Pendidikan : SPG
   Pekerjaan : Guru
   Jabatan :
   A l a m a t : Banjar Kertajiwa, Kertalangu Kesiman Dempasar Timur

3. N a m a : Mangku Reken
   Jenis kelamin : Perempuan
   U m u r : 53 tahun
   Pendidikan : ——
   Pekerjaan : Tukang Banten / Dukun
   Jabatan : ——
   A l a m a t : Banjar Biaung, Kertalangu Kesiman Denpasat Timur Dempasar

4. N a m a : Wayan Rawi
   Jenis kelamin : Perempuan
   U m u r : 30 tahun
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Dagang
   Jabatan : Ketua PKK
   A l a m a t : Banjar Tohpati, Kertalangu Kesiman Dempasar Timur

5. N a m a : Ny Nyoman Nardi
   Jenis kelamin : Perempuan

Umur	:	31 tahun
Pendidikan	:	SMTP
Pekerjaan	:	Dagang
Jabatan	:	Seksi Usaha PKK
Alamat	:	Banjar Tohpati, Kertalangu Kesiman Dempasar Timur

6.

Nama	:	Luh Ketut Bona
Jenis kelamin	:	Perempuan
Umur	:	38 tahun
Pendidikan	:	Kelas III SD
Pekerjaan	:	Tani dan dagang jajan (Produsen)
Jabatan	:	——
Alamat	:	Banjar Tohpati, Kertalangu Kesiman Denpasar Timur

7.

Nama	:	Made Reni
Jenis kelamin	:	Perempuan
Umur	:	29 tahun
Pendidikan	:	Kelas IV SD
Pekerjaan	:	Dagang
Jabatan	:	——
Alamat	:	Banjar Kertajiwa, Kertalangu Kesiman Denpasar Timur

8.

Nama	:	Nyoman Nardi
Jenis kelamin	:	Perempuan
Umur	:	39 tahun
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Dagang
Jabatan	:	——
Alamat	:	Banjar Tohpati Kertalangu Kesiman Denpasar Timur

9.

Nama	:	I Wayan Tunas
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Umur	:	34 tahun
Pendidikan	:	Mahasiswa
Pekerjaan /Jabatan	:	Kepala Desa Kesiman Kertalangu

Kecamatan Denpasar Timur
Kabupaten Badung

Alamat : Banjar Tohpati, Kertalangu, Kesiman Denpasar Timur

10. Nama : Made Wedra
Jenis kelamin : ––Perempuan
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SMTP
Pekerjaan/Jabatan : Juru tulis Kepala Desa Kesiman Kertalangu, Kec. Denpasar Timur Kabupaten Badung.
Alamat : Banjar Biaung, Kertalangu Kesiman Denpasar Timur

11. Nama : Ni Wayan Suarti
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SKKA
Pekerjaan : Pedagang yang berhasil
Jabatan : Anggota PKK
Alamat : Banjar Tohpati, Kertalangu Kesiman Denpasar Timur.

12. Nama : I Gusti Ngurah Oka Supartha
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pendidikan : IHD (P T)
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jabatan : Humas Kanwil Dep. Agama Denpasar
Alamat : Banjar Tegal, Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung.

13. Nama : I Wayan Surpha
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Fakultas Hukum UNUD
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jabatan : Sekjen Parisada Hindu Dharma
Alamat : Jln. Dahlia No. 19 Denpasar.

PROPINSI BALI

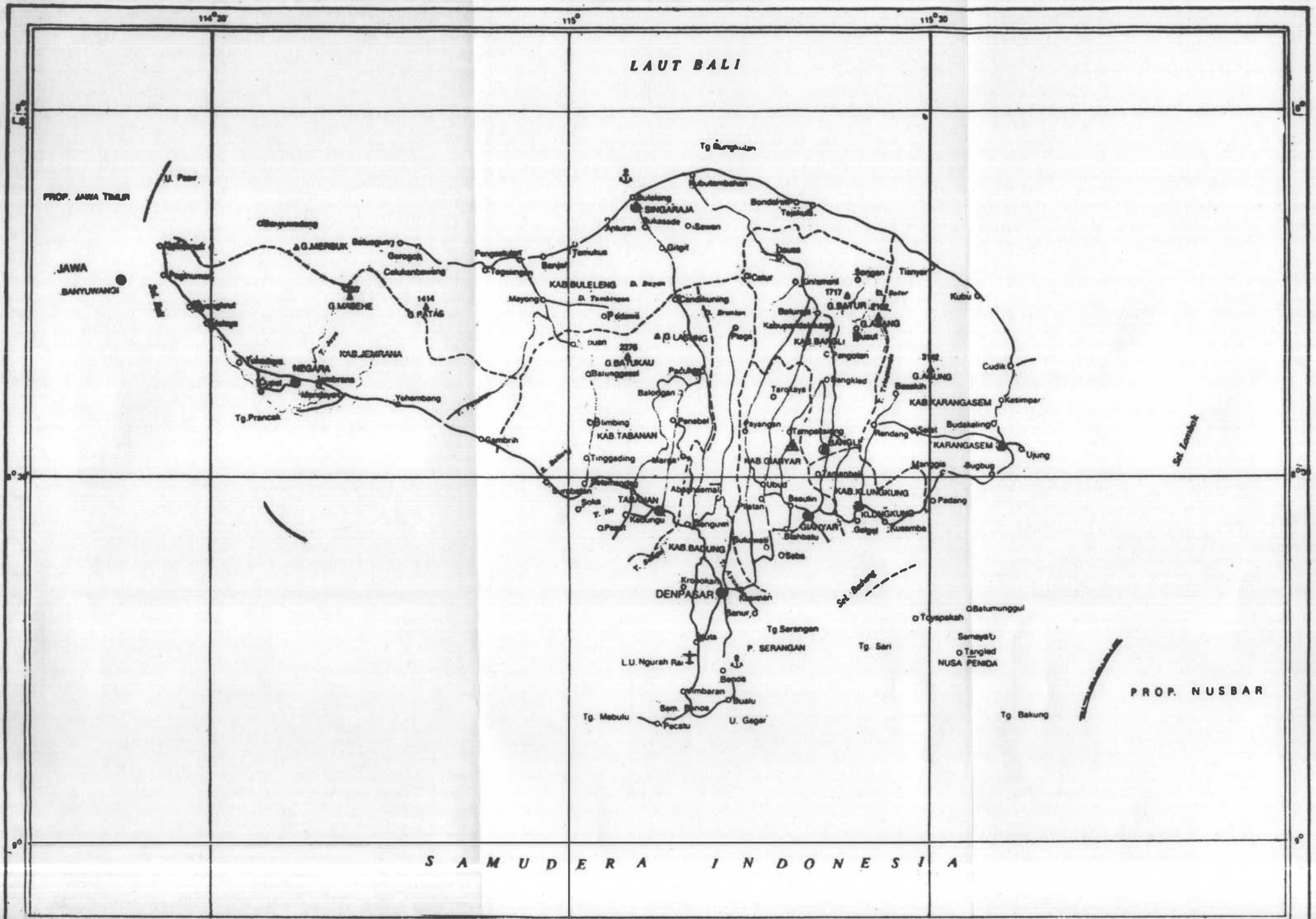
LAUT BALI
SAMUDERA INDONESIA
PROP. JAWA TIMUR
JAWA
BANYUWANGI
U. Pasir
G.MERBUK
G.MABEHE
G.PATAS
1414
KAB.JEMBRANA
NEGARA
Tg.Prancak
Yehembang
Gambrih
KAB.BULELENG
SINGARAJA
Mayong
G.BATUKAU
2276
KAB.TABANAN
TABANAN
Tinggading
Kerambitan
Soka
Kedungu
Penebel
Balongan
Tabanan
KAB.BADUNG
DENPASAR
Kesiman
Sanur
Tg Serangan
P. SERANGAN
L.U. Ngurah Rai
Bepos
Jimbaran
Sem. Benoa
Tg. Mebulu
Pecatu
U. Gagar
Seseh
Abiansemal
Mengwi
Kapal
Sibang
Sel. Badung
KAB.GIANYAR
GIANYAR
Ubud
Batuan
Blahbatu
Payangan
Tampaksiring
Tarokasya
Bangkiad
Belusuh
Beaulin
Getgel
Kusamba
KAB.KLUNGKUNG
KLUNGKUNG
Padang
KAB.BANGLI
BANGLI
Tangenten
Kubu
Tianyar
Culik
Kesimpar
KARANGASEM
Budakeling
Ujung
Bugbug
Manggis
Sel. Lombok
Tg. Sari
Batumunggul
Toyapakah
Semaya
Tangled
NUSA PENIDA
PROP. NUSBAR
Tg Bakung
Tg Sangkuan
Tg Sumbulan
Kubutambahan
Bondalem
Tejakula
Anturan
Bukasade
Sawan
Grigit
Tamukus
Pengastulan
Banjar
Tegakgian
Celukanbawang
Gerogak
Batunguru
Seririt
Pengulatan
Sangsit
Sawan
Tinumbur
Catur
Lasan
Pupuan
Candikuning
Pacung
Plaga
Batuan
Kabupaten
Tengkulak
Busut
Batur
Abang
Tianyar
Kubu
Cudik
Basakih
Tg.Sangkiad
Tarokasya
Payangan
Tampaksiring
Sangkiad
Bangli
Tangenten
Kesimpar
Budakeling
Ujung
Bugbug
Manggis
Padang
Kusamba
Gianyar
Blahbatu
Batuan
Seba
Kapal
Mengwi
Abiansemal
Seseh
Kedungu
Soka
Tabanan
Penebel
Balongan
Tinggading
Kerambitan
Gambrih
Yehembang
Tg.Prancak
Negara
Jembrana
Mendoyo
Celukanbawang
Gerogak
Batunguru
Seririt
Mayong
Pengastulan
Banjar
Tegakgian
Anturan
Bukasade
Sawan
Grigit
Tamukus
Lasan
Pupuan
Candikuning
Pacung
Plaga
Batuan
Kabupaten
Tengkulak
Busut
Batur
Abang
Tianyar
Kubu
Culik
Basakih

Tidak diperdagangkan untuk umum